

SAWEN SASTRA DESA (MONOGRAF)

MARAKATA-BATURAN-MAHACITTA
DESA SWABUDAYA BATUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Ketentuan pidana

Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun, dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus Juta Rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan / atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan hak pelanggaran ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan / atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

MARAKATA-BATURAN-MAHACITTA

DESA SWABUDAYA BATUAN

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn
Drs. I Made Ruta, M.Si
I Gede Oka Surya Negara, SST., M.Sn
Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn
I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn
Dr. Desak Made Suarti Laksmi, S.SKar., MA
Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si
Dr. I Nyoman Larry Julianto, S.Sn., M.Ds
Ni Komang Arini, S.E

PUSAT PENERBITAN LP2MPP INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

MARAKATA-BATURAN-MAHACITTA
DESA SWABUDAYA BATUAN

ISBN

978-623-5560-32-8

Penulis

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn

Drs. I Made Ruta, M.Si

I Gede Oka Surya Negara, SST, M.Sn

Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn

I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn

Dr. Desak Made Suarti Laksmi, S.SKar., MA

Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si

Dr. I Nyoman Larry Julianto, S.Sn., M.Ds

Ni Komang Arini, S.E

Layout

Agus Eka Aprianta, S.Kom

Desain sampul

Ida Bagus Candra Yana, S.Sn., M.Sn

Fotografer

Ida Bagus Candra Yana, S.Sn., M.Sn

Dokumenter

Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom., M.Sn

Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn., M.Sn

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, 80235, Denpasar, Bali

Cetakan pertama, Desember 2022

Ukuran 22cm x 25cm

x+164hlm

Hatur Piuning

KETUA LP2MPP ISI DENPASAR

“Mengabdikan Memberdayakan”

Om Swastiastu,

Angayu bagia malarapan asung kertha wara nugraha Hyang Widhi Wasa pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan lancar, bermakna, dan membahagiakan

Visi NCS yakni membangun ekosistem seni budaya di empat desa terpilih di Provinsi Bali. Adapun desa-desa tersebut, yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegriingsingan Kabupaten Karangasem serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Kegiatan NCS secara khusus diatur dalam Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar. Hal ini menunjukkan itikad, komitmen, dan dedikasi ISI Denpasar untuk menjadi garda depan bersama masyarakat dalam penguatan dan pemajuan seni budaya di Bali. NCS juga merupakan implementasi ajaran Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terstruktur ini, sekaligus dirancang sebagai wahana strategis peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU). Aktivitas penguatan dan pemajuan yang diwadahi dalam NCS, di antaranya: penciptaan Murdha Nata (tari maskot), rekonstruksi seni langka, branding desa, digital marketing, Panyembrama Citta (tari penyambutan), Sawen Sastra Desa (monografi desa), Sasmita Desa (video profil desa), Swabudaya Patra (prasasti NCS), serta aktivitas relevan sesuai potensi seni budaya desa setempat. Buku monografii NCS disusun kerja sama tim NCS masing-masing desa, berbasis studi lapangan, dengan metode terlibat aktif dan pengamatan-wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Buku Monografii ini sepenuhnya dipersembahkan kepada Desa Swabudaya mitra ISI Denpasar sebagai Sawen Sastra Desa; penanda petilasan kemuliaan tattwa, budhi, dan keadiluhungan karya masyarakat.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 1 Desember 2022

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si

Sambrama Wacana

PERBEKEL

Om Swastiastu

Puja pangastuti angayubagia kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala berkat dan anugrahnya Buku Monografi Desa Batuan sebagai bagian Program Nata Cita Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar dapat terselesaikan pada waktunya. Merupakan sebuah kehormatan bagi kami untuk menerima program NCS yang bertujuan sebagai upaya pelestarian, penumbuhkembangan dan penciptaan budaya dan kebudayaan di Desa Batuan.

Desa Batuan sebagai salah satu desa dengan sejarah dan riwayat panjang dalam mengembangkan kebudayaan, tahun ini tepat berusia Seribu Tahun berdasarkan Prasasti Baturan yang berangka tahun Isaka 944 atau tahun 1022 masehi dan merupakan anugrah Raja Bali ke X Sri Ajie Marakata. Momentum seribu tahun Prasasti Baturan yang dikemas dalam tema besar Sahasra Warsa merupakan titik balik kita bersama untuk kembali kepada jati diri sebagai bagian dari masyarakat budaya yang hidup dan menghidupi budaya, menjadi Karaman I Baturan seperti yang tertatah dalam Prasasti Baturan.

Nata Cita Swabudaya hadir tepat saat dibutuhkan oleh Desa Batuan sebagai bagian utuh dari persiapan menyambut Sahasra Warsa Batuan. Karena NCS kami memiliki Monografi Desa Batuan, Tari dan Iringan Penyambutan Kembang Rijasa Batuan dan Video Promosi Desa Batuan yang diakhiri dengan peletakan Prasati Nata Cita Swabudaya di depan Kantor Desa Batuan. Semua produk kebudayaan yang dihasilkan oleh NCS sangat berguna dan akan kami tampilkan dalam rangkaian Sahasra Warsa Batuan di Desember 2022.

Pemerintah Desa Batuan menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Rektor ISI Denpasar beserta jajaran di LP2MPP dan seluruh tim NCS Desa Batuan tahun 2022 atas segala kerja cerdas dan tuntasnya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para seniman, tokoh seni, para pegiat dan penggiat kebudayaan di Desa Batuan atas semangatnya dalam Bersama-sama membangun desa. Kami berharap kolaborasi antara Akademisi dan Praktisi semakin erat kedepan menuju pengembangan kebudayaan yang paripurna. Selamat menikmati karya-karya luar biasa dari hasil kolaborasi dalam NCS Batuan ini.

Saya percaya sebagai bangsa yang merdeka, kita bisa Merayakan Kebhinekaan dalam Kebudayaan.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Batuan, 29 Nopember 2022
Kepala Desa / Perbekel Batuan

Ari Anggara

Sambrama Wacana

REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu,

Puja pangastuti miwah angayu bagia katur ring Hyang Widhi Wasa, melarapan antuk sih pasuwecan Ida, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan sesuai harapan dan cita-cita bersama.

ISI Denpasar berdiri dan dibangun oleh maestro seni, pemerintah, dan masyarakat Bali, guna mewujudkan seni budaya Indonesia yang maju dan membahagiakan. Sejalan spirit kesejarahan kampus seni kebanggan Bali ini, sejak 2022 dirintis pelaksanaan program pengabdian masyarakat terstruktur bernama NCS. Sebagai dasar pelaksanaan program yang sepenuhnya didedikasikan bagi desa/desa adat di Bali-Indonesia ini dibentuk Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar.

Visi NCS yakni terwujudnya Desa Swabudaya melalui penguatan dan pemajuan ekosistem seni budaya di desa/desa adat. Pada tahun 2022 terpilih lima desa/desa adat yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Nagasepaha Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegriingsingan Kabupaten Karangasem, serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Empat desa/desa adat telah terlaksana sejak Maret hingga Juni 2022. Khusus NCS di Desa Batuan dilaksanakan semester kedua 2022, sekaligus menandai momentum 1.000 tahun Prasasti Batuan.

Secara umum, aktivitas pada program NCS berdimensi: penguatan karya budaya sakral, rekontruksi seni langka, revitalisasi komunitas kreatif, buku monografi desa, reka-cipta Murdha Nata (tari maskot) dan desain-seni-produk khas desa, serta beragam kemungkinan karya video dan media promosi. Menandai pelaksanaan NCS dengan seluruh keluaran yang dihasilkan disematkan penghargaan Desa/Desa Adat Swabudaya pada prasasti yang ditandatangani Rektor ISI Denpasar bersama Kepala Desa/Perbekel/Bandes Adat atau sebutan lain pemimpin desa adat.

Buku monografi Desa Swabudaya menuliskan seluruh kemuliaan dan keluhuran seni budaya desa-desa terpilih, berikut keunikan serta kekayaan alam, juga talenta persona-komunal masyarakatnya. Setiap desa/desa adat mewariskan tradisi, adat istiadat, seni budaya, dan kearifan lokal yang adiluhung, yang merupakan totalitas pengabdian, budhi, dan daya leluhur, lelangit, dan guru-guru suci Bali. Melalui buku monografi Desa Swabudaya yang terangkai utuh dalam pelaksanaan NCS berkehendak mewartakan potensi unggul desa/desa adat dimaksud.

Syukur dan sangat membahagiakan bahwa program NCS diterima dan mendapat respons positif dari maestro, seniman, budayawan, tokoh masyarakat/adat, pimpinan/prajuru, serta masyarakat desa/desa adat di Bali. Sehubungan dengan itu, atas nama pimpinan ISI Denpasar titiang menghaturkan terima kasih atas seluruh peran serta aktif semua pihak, yang telah secara bersama-sama bekerja padu, guyub, dan bergotong royong untuk terwujud Desa/Desa Adat Swabudaya.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 1 Desember 2022

Rektor

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn. M.Sn.

Isen-isen

HATUR PIUNING KETUA LP2MPP	v
SAMBRAMA WACANA PERBEKEL	vi
SAMBRAMA WACANA REKTOR ISI DENPASAR	vii
ISEN-ISEN	ix
PURWACITTA	1
Latar Belakang	2
Tujuan	3
Metode	3
Marakata-Baturan-Mahacitta	5
NATA CITTA SWABUDAYA	9
Visi dan Misi	10
Survei pendahuluan	10
Keluaran	10
SASTRA DESA	11
Sejarah Desa	12
Visi dan Misi Desa	33
Lambang Desa Batuan	38
Konsepsi Pelestarian Adat dan Budaya Desa Batuan	44
Indikator Bidang Kewilayahan	52
Inovasi Desa	62
Indikator Bidang Kemasyarakatan	66

KAWIKON KAWI-WIKU	73
Gambaran Seni Pertunjukan Desa Batuan	
Kecamatan Sukawati Gianyar	74
Republik Seni Lukis Batuan	112
SWABUDAYA KERTHI	117
Panyembrama Citta Kembang Rijasa	118
Sasmita Desa	136
Swabudaya Patra	151
PARAMACITTA	153
Kesimpulan	154
ILIKITA	155
Daftar Pustaka	155
Tutur-Lelaku	158
Tim Nata Citta Swabudaya Desa Batuan	159

An aerial photograph of a traditional Balinese temple complex, likely Pura Wacita. The image shows several buildings with thatched roofs and intricate stone carvings. A large, ornate stone structure is visible on the left. The temple is surrounded by lush greenery and a paved area with white markings. The word "Purwacita" is written in a white, cursive font across the center of the image.

Purwacita

Latar Belakang

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar menginisiasi program pengabdian masyarakat Nata Citta Swabudaya (NCS) pada Desa/Desa Adat terpilih di Bali. Program ini sepenuhnya didedikasikan untuk memajukan seni budaya berbasis kearifan lokal pada lokus pengabdian masyarakat yang dipilih. Pada program ini, ISI Denpasar terjun dengan tim terbaik dari unsur-unsur dosen dan tenaga kependidikan lintas Fakultas-lintas Program Studi (Prodi). Pilihan tim seperti ini dilakukan, guna memastikan seluruh potensi seni budaya dalam menopang pemajuan ekosistem dapat terakomodasi dengan optimal sejalan kecakapan dan profesionalisme bidang seni masing-masing anggota tim.

Ekosistem seni budaya di desa/desa adat seluruh Bali secara umum telah berlangsung turun-temurun dan terpelihara secara baik, namun harus diakui pula bahwa masih banyak terjadi stagnasi, kerapuhan, bahkan kehilangan ekosistem. Pada beberapa desa, banyak terjadi kemacetan sistem pewarisan, kelangkaan, dan kepunahan seni budaya klasik dan tradisi. Antusiasme generasi muda dalam kerja pemajuan seni budaya di desa/desa adat juga mengalami pemudaran.

Kondisi objektif tersebut, menjadikan kehadiran NCS selalu dinanti desa/desa adat di Bali. Pada tahun 2022 ini, telah diselenggarakan program NCS di 5 desa/desa adat, yaitu: Nagasepaha (Buleleng), Penglipuran (Bangli), Batuan (Tabanan), Tenganan Pegringsingan (Karangasem), dan Batuan (Gianyar).

Pemilihan Desa Batuan selain karena pengajuan oleh Perbekel Desa setempat, hal terpenting justru menunjuk pada potensi kekayaan seni budaya yang dimiliki. Adapun potensi seni dimaksud, meliputi: drama tari gambuh, seni lukis khas Batuan, seni pahat dan topeng, sungging wayang kulit, kerajinan perak dan keris, serta berbagai properti pagelaran. Selain potensi seni, Desa ini memiliki keistimewaan karena mewarisi berbagai artefak sakral Bali Kuno, diantaranya: prasasti Baturan, lingga-yoni, dan beragam arca. Kehidupan sehari-hari masyarakat juga kental dan menyatu dengan tata laku tradisi, adat, seni budaya, serta kearifan lokal yang diwarisi dari zaman ke zaman. Selain alasan potensi seni budaya, pada tahun 2022 ini pula dimulainya perayaan seribu tahun Prasasti Baturan. Momentum penting ini menjadi pertimbangan tersendiri penyelenggaraan NCS di desa Batuan.

Potensi objektif ekosistem seni budaya Desa Batuan yang memadai untuk penyelenggaraan NCS, ternyata gayut harapan dan komitmen Kepala Desa Batuan, Ari Anggara menyatakan "Desa Batuan sebagai desa yang berbasis seni budaya yang didukung potensi sumber daya alam yang sangat layak untuk dihidupkan guna mendukung program-program desa terkait dengan penguatan dan pemajuan potensi seni budaya tersebut.

Menimbang potensi objektif dan antusiasme pihak pengelola desa, maka diputuskan luaran NCS di Desa Batuan, yaitu: Panyembrama Citta (tari penyambutan), Sasmita Desa (video profil desa), Sawen Sastra Desa (monografi desa), dan Swabudaya Patra (prasasti NCS).

Tujuan

Tujuan kegiatan NCS yaitu: untuk mengembangkan ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya di Desa Batuan; pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) ISI Denpasar; penopang program pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. Program pengabdian ini juga bertujuan: Pertama, memajukan seni budaya Bali khususnya seni tari dan seni karawitan dengan menciptakan Panyembrama Citta (tari penyambutan); produksi Sasmita Desa (video profil desa) sebagai sarana promosi dalam rangka memperkenalkan keindahan alam, keunikan budaya, serta inovasi seni terkini Desa Batuan; dan Swabudaya Patra (prasasti NCS).

Metode

Metode NCS dilaksanakan dengan orientasi proses, menjadikan masyarakat dengan keseluruhan potensi kodrati seni budayanya sebagai subjek. Metode berorientasi proses, merupakan tahapan dan rangkaian aktivitas berbasis pemberdayaan masyarakat sesuai kebutuhan Desa Batuan. Masyarakat dalam konteks kegiatan NCS meliputi: seniman, tokoh masyarakat, pelaku ekonomi kreatif, yowana, dan pimpinan Desa Batuan. Potensi kodrati seni budaya Desa Batuan melingkupi: rumpun budaya sakral dengan perangkat ritus yang luhur, etos budi keseharian pribadi dan komunitas kreatif, serta rumpun budaya tradisi yang ajeg dengan sistem pewarisan budayanya.

Tahapan dan rangkaian aktivitas NCS dilaksanakan melibatkan dosen dan tenaga kependidikan ISI Denpasar terpilih sesuai kompetensi/bidang ilmu. Adapun koreografer adalah I Gede Oka Surya Negara, SST., M.Sn; komposer adalah I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn, Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn, dan Dr. Desak Suarti Laksmi, S.Skar., MA; video profil Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom., M.Sn dan Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn., M.Sn; fotografer Ida Bagus Candra Yana, S.Sn., M.Sn, tim monografi dan publikasi ilmiah artikel Pengabdian Masyarakat Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn, Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si, Dr. I Nyoman Larry Julianto, S.Sn., M.Ds, dan Drs. I Made Ruta, M.Sn; sedangkan tenaga kependidikan yang terlibat Ni Komang Arini, S.E.

Terkait penulisan monografi Desa Swabudaya Batuan, dilakukan dengan metode deskripsi mendalam, dalam bentuk riset kualitatif berbasis studi lapangan, dokumentasi, terlibat aktif, pengamatan-wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Seluruh





Pura Puseh Batuan

potensi objektif seni budaya Desa Batuan, secara teoretik dapat disebut sebagai objek realitas sosial yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Mustafidah, 2020: 49). Pengumpulan data di lapangan dengan observasi partisipasi/ pengamatan terlibat serta melakukan wawancara terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun (Sudaryono, 2017: 213). Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Batuan, pamangku pura, dan pemilik usaha rumahan/ ekonomi kreatif yang ada di Desa Batuan.

Marakata-Baturan-Mahacitta

(Setinggi Pemaknaan Seribu Tahun Prasasti Baturan)

Memaknai seribu tahun prasasti Baturan (26 Desember 1022 – 26 Desember 2022), tertaut sirca yang tertata pada prasasti tembaga nan indah, dengan pinanggal: *ing caka 944 posyamasa, thiti pratipada suklapaksa, ma, bu wara wukir*. Caka 944, berarti 1022 masehi. Seribu tahun menjadi momentum maha penting dalam pemaknaan, tidak saja berhubungan terhadap keberadaan prasasti itu sendiri yang ditatah pada masa pemerintahan Paduka Haji Sri Dharmawangsa Wardana Marakata Pangkaja Stanottunggadewa, sering dituliskan secara singkat sebagai Raja Marakata, melainkan juga sangat berhubungan dengan sejarah seni dan budaya Bali. Sebagai prasasti, teks berhubungan dengan pengaturan *Karaman I Baturan*, secara isi menegaskan keberadaan seni dan budaya Bali secara keseluruhan.

Pada lembaran 3a, tertulis (...) *undahagi kayu, undahagi watu, pangarung, citrakara, sulpika, wda manik* (...) artinya: tukang kayu, tukang batu, ahli terowongan, pelukis, pemahat, dan ahli membuat manik-manik. Istilah ini tegas menunjuk jenis-jenis profesi yang telah dijalankan oleh masyarakat Bali, terutama warga Batuan. Penulisan istilah profesi berikut pengaturan kontribusi iuran dan lain-lain, juga bermakna pengakuan raja atas profesi tersebut untuk secara leluasa dapat dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini berarti pula negara memberi legitimasi terhadap keberadaan profesi. Segala bentuk pengakuan dan pengaturan terhadap profesi, menjadi pembuktian bahwa keberadaan profesi dalam masyarakat telah berkembang jauh sebelum prasasti ini dipahat. Pencatatan dan pengakuan profesi ini merupakan sumbangsih penting keberadaan prasasti Baturan dalam membenteng sejarah panjang peradaban seni budaya Bali.

Memaknai seribu tahun prasasti Baturan tidak berarti tertuju pada masa lalu belaka, melainkan menjangkau cita-cita masa depan. Upaya menautkan pemaknaan seribu tahun prasasti Baturan dengan masa depan Batuan dan juga Bali secara keseluruhan, program Nata Citta Swabudaya di Desa Batuan menyematkan tajuk **Marakata-Baturan-Mahacitta**, yang bermakna: dari titah raja dalam menata prasasti Baturan, sesungguhnya berkehendak untuk mewujudkan *tata titi* kehidupan Desa Batuan, yang sekali lagi dapat diproyeksikan dalam dimensi yang lebih luas sebagai *tata titi* kehidupan kebudayaan Bali, menyangkut visi masa depan yang berkepribadian dalam kebudayaan (mahacitta-mahabudaya).

Secara niskala, tatanan peradaban Baturan, kini Desa Batuan, dimuliakan dalam bentuk artefak budaya yang menggambarkan perjalanan panjang peradaban desa ini, yakni pada Pura Desa-Puseh Desa Batuan. Pura ini menyimpan kekayaan arkeologis yang sangat penting, unik, dan sakral. Dari prasasti tembaga, patung lingga-yoni, candi, dan objek-objek arkeologis lainnya yang dibuat dalam berbagai zaman. Keberadaan Pura Desa-Puseh ini, selain memiliki objek sakral, juga secara arsitektural tertata dengan apik, khas, dan *metaksu*.

Bentangan seributahun, satumilenium, tentu masawaktu yang sangat panjang. Sekurang-kurangnya telah berlangsung tiga evolusi kebudayaan yang besar, yakni: peradaban Bali Kuno (era raja Udayana-Marakata), Bali Madya (era raja Dalem Waturenggong), dan Bali Modern (era kemerdekaan). Pada ketiga era ini, Batuan tertata dalam narasi penting sejarah Bali. Pada masa Bali Kuno, keberadaan prasasti Baturan menjadi penanda kehadiran raja dalam memberi pengakuan kepada kalangan profesional seni budaya masyarakat setempat; masa Bali Madya, perkembangan seni budaya Batuan menjadi lokus hilir berkembang suburnya seni budaya masa Gelgel, seperti seni lukis Batuan, seni pertunjukan Gambuh, seni topeng, dan lain-lain; masa Bali Modern, seluruh potensi seni budaya Batuan, berkembang dengan pengakuan persona seniman-senimannya,

seperti: I Ngendon, selain sebagai pelukis bereputasi juga merupakan pejuang kemerdekaan, begitu juga Ida Bagus Widja, Ida Bagus Togog, I Made Djata, I Wayan Reneh, Ida Bagus Djatasura, dan lain-lain menjadi pelukis kesayangan Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno.

Masa Bali Modern juga diwarnai hadirnya seniman seni pertunjukan yang tampil populer seperti I Nyoman Kakul, I Ketut Kantor, I Made Bukel, I Nyoman Sadeg, I Made Ruju, dan generasi berikutnya I Made Djimat, dan lain-lain. Tercatat pula seniman sohor multiseni, seperti I Dewa Putu Kebes, I Made Budi, I Wayan Taweng, I Dewa Kompyang Pasek, dan I Made Regug.

Begitu vital peran *Karaman I Baturan* dalam peradaban seni budaya Bali, sehingga memahami dan menyelami Desa Batuan sesungguhnya memasuki lokus masyarakat penuh talenta, yang mengibarkan cita-cita estetika yang telah dirintis leluhur dan *lelangit* Bali di masa lalu. Regenerasi seni terus tumbuh dalam bakat, kreativitas, inovasi, dan jejaring yang sangat luas. Seniman lukis seperti I Wayan Bendi disejajarkan dengan pelukis kontemporer dunia yang dipamerkan di Art Society New York, Amerika Serikat. Begitu juga seniman I Made Djimat melanglang buana ke berbagai negara mengibarkan seni pertunjukan Bali, termasuk musisi I Wayan Balawan selain dengan teknik bermain gitar yang khas, juga telah tampil dalam berbagai panggung prestisius internasional.

Selain persona pribadi seniman, di desa Batuan juga tumbuh komunitas seni hingga kini, diantaranya: Komunitas Baturulangun (komunitas seni lukis), Komunitas Wetalika (komunitas tari dan tabuh), Komunitas Citrakara (komunitas seni pahat), Komunitas Batuan Etnik Fushion (komunitas seni musik), Seka Gambuh Triwangsa, Seka Gambuh Mayasari, Seka Kakul Mas, Seka Tri Pusaka Sakti, Seka Satriya Lelana, Seka Genggong Batur Sari, Seka Genggong Kutus, Seka Cak Lantangidung dan Komunitas Korawa. Keberadaan persona seniman dan komunitas didukung pula hadirnya gerai, toko seni, galeri, dan museum, seperti, Bali Gong, Balika Ukir, Dewa Rai Galeri, Dewa Turis Galeri, Galeri Baturan, Subrata Galeri, Galeri I Wayan Bendi, dan Museum Seni Lukis Batuan.

Desa Batuan juga ditopang hub kreatif berbasis lingkungan dan banjar, seperti kerajinan barong dan rangda, wayang kulit, topeng, serta gelungan dan busana tari di Banjar Puaya dan Peninjoan; keris, tongkat dan tombak, suling, serta panggul gambelan di Banjar Jeleka; seni lukis di Banjar Pekandelan, Banjar Griya, dan Banjar Delod Tunon; kerajian sarana upakara di Banjar Peninjoan; seni ukir kayu dan seni lukis telur di Banjar Tegeha, Bucuan, Penataran, dan Dentiyis; kerajinan gamelan selonding di Banjar Pekandelan; kerajinan emas dan perak di Banjar Tegeha dan Dentiyis.

Generasi masa kini Batuan, walau usia muda nama mereka telah menggaung ke negeri manca. Pada bidang seni rupa, beberapa nama gemilang dapat disebut: I Ketut Sadia, I Wayan Diana, I Wayan Sujendra, I Wayan Malik, I Wayan Dana Wirawan, I Nyoman Yuda,

I Wayan Win, I Made Geriawan, I Wayan Warsika, I Made Tubuh, I Nyoman Sudirga, Gede Widiantara, Wayan Aris Sarmanta, I Wayan Eka Mahardika Suamba, I Nyoman Arsana, I Wayan Gendra, Nyoman Nurbawa, I Ketut Kenur, Made Pande Dwiarta, I Wayan Budiarta, I Ketut Reta, I Dewa Nyoman Sudiana, Ida Bagus Putu Padma, I Dewa Nyoman Martana, Made Karyana, Komang Adi Satya, Wayan Mardiana, I Nyoman Toya, I Nyoman Selamat, I Nyoman Sudarsana, Ni Nyoman Merti, I Nyoman Kastawa, I Made Renanta, I Wayan Naka, I Dewa Ketut Tilem, dan Made Nyana.

Bidang seni pertunjukan, begitu banyak seniman muda populer, diantaranya: I Wayan Artawa, I Nyoman Suwida, I Ketut Wirtawan, I Wayan Budiarsa, I Made Suteja, I Made Sama, I Dewa Made Virayuga, I Dewa Nyoman Dana, Desak Putu Tirtha, I Wayan Marca, I Nyoman Marcono, Ida Bagus Ketut Karunia, I Nyoman Winantara, I Kadek Karyana, I Ketut Arsana, Ni Wayan Ganti, Ni Wayan Sudi, Jro Mangku Wayan Bawa, Pande Wayan Sunarta, Dewa Nyoman Sumertha, Ida Bagus Karawista, dan I Wayan Wahyu Andika. Bidang kerajinan, seperti: I Made Redha, Ketut Mujiarta, I Nyoman Koto, I Nyoman Selamat, I Ketut Susila, Pande Wayan Sabar, dan lainnya.

Desa Batuan masa kini, dikelola secara sinergis antara pemerintahan desa dengan desa adat. Perbekel Ari Anggara selalu padu dengan langkah Bandesa Adat I Nyoman Megawan. Pengelolaan bidang seni budaya berjalan seiring-saling menguatkan. Ekosistem seni budaya tumbuh saling mendukung dalam penguatan dan pemajuan.

Tajuk **Marakata-Baturan-Mahacitta** merupakan mahkota pemaknaan Seribu Tahun Prasasti Baturan. Bentangan Citta; Mahakarya persona-komunal masyarakat Batuan, telah demikian melimpah menghiasi peradaban Bali. Dari era Bali Kuno sampai Bali Modern, Batuan semakin menegaskan diri sebagai lokus seni budaya Bali yang selalu bertumbuh dengan capaian-capaian gemilang sebagai **Desa Swabudaya**.

Nata Citta Swabudaya



Visi dan Misi

Pelaksanaan program Nata Citta Swabudaya (NCS) didasari oleh Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022, tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur. Visi kegiatan NCS adalah terwujudnya ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berkelanjutan. Adapun misi kegiatan meliputi: 1) mewujudkan ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berbasis desa/desa adat; 2) membangun iklim inovasi bidang seni, desain, dan ekonomi kreatif; 3) mewujudkan desa/ desa adat sebagai laboratorium seni budaya berkelanjutan.

Prinsip kegiatan NCS yakni terstruktur, berbasis proses dan keluaran, relevan, kontekstual, gotong royong, strategis dan berkelanjutan. Adapun tahapan pelaksanaan diawali dengan survei pendahuluan, penetapan lokasi, penetapan aktivitas, pelaksanaan NCDS, Penetapan sebagai Desa Swabudaya, dan penentuan luaran kegiatan. Berikut diuraikan lebih lanjut terkait tahapannya.

Survei pendahuluan

Survei pendahuluan merupakan tahapan pengamatan untuk melihat potensi, permasalahan, daya dukung, dan alternatif pemecahan masalah pada suatu lokasi. Tim NCS Kabupaten Gianyar menyurvei Desa Batuan. Desa Batuan, Kecamatan Sukawati terpilih dengan pertimbangan potensi dan kesiapan masyarakat pendukung. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan Ari Anggara selaku Kepala Desa Batuan bahwa potensi seni di Desa Batuan, dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, memiliki seniman tari, seniman tabuh, seniman lukis, seniman nyatwa Bali, dan desainer. Aktivitas seni yang dilaksanakan yaitu pembinaan tari, pembinaan tabuh, pembinaan shanti, pembinaan bahasa dan aksara Bali, festival kebudayaan, bulan bahasa Bali, observasi dan identifikasi lontar. Organisasi seni yang ada di Desa Batuan terdiri atas sekaa shanti, sekaa/sanggar tabuh, dan sanggar tari.

Keluaran

Pelaksanaan program NCS memiliki beberapa luaran kegiatan dengan mempertimbangkan potensi objektif dan antusiasme pihak pengelola desa. Berdasarkan indikator tersebut, maka diputuskan luaran NCS di Desa Batuan, yaitu: Panyembrama Citta (tari penyambutan), Sasmita Desa (video profil desa), Sawen Sastra Desa (monografi desa), dan Swabudaya Patra (prasasti NCS).

Sastra Desa



Berbekal modal budaya dan semangat akan ketersediaan sumber daya alam, seni budaya, sumber daya manusia dan ekonomi, bertekad untuk mengakses seluruh pembangunan secara berkelanjutan dengan memahami, mendalami dan menghayati potensi utama dengan berbagai keterbatasan, sehingga dapat diantisipasi berbagai tantangan dan ancaman kedepan. Oleh Karena itu setiap usaha pembangunan memerlukan perencanaan yang menyeluruh, cerdas menentukan skala prioritas, dan senantiasa mewaspadaai adanya hambatan baik dari internal maupun eksternal Desa.

Desa Batuan ada diantara 72 Desa dan kelurahan di Kabupaten Gianyar, dari sudut keluasan wilayah, populasi dengan 17 Banjar Dinas, maka desa ini dapat dikategorikan Desa besar. Sumber daya desa yang dimiliki bertumpu pada empat sektor yaitu: pertanian, kerajinan, seni, dan pariwisata. Desa ini mempunyai arti strategis sebagai Desa Budaya yang masih menonjol suasana tradisional yang dikuatkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti: Desa Adat, Subak, Banjar, Sekaa Truna dan lainnya. Dengan adanya modernisasi yang ditandai dengan geliat pariwisata telah membuka akses lokal, nasional, sampai ke tingkat manca negara.

SEJARAH DESA

Pada jaman Pemerintahan Dinasti Warmadewa di Bali, Desa Batuan dengan sebutan Desa Baturan. Nama Baturan akhirnya kemudian disebut Batuan, yang berasal dari kata Batu. Makna ini dikarenakan daerahnya adalah berbatu-batu dan selanjutnya terjadi perubahan pengucapan dalam keseharian warga, sehingga lebih populer disebut Desa Batuan.

Hal ini dapat dijumpai dari peninggalan Prasasti pada Pura Hyang Tibha yang dibangun menurut Canderasengkala "Lawang Apit Gajah " yang berarti Isaka : 829 = Tahun : 907 Masehi, oleh Srie Aji Darmapangkaja Wira Dale Kesari Warmadewa yang bertahta di Bali bersinggasana di Singhadwala. Adapun letaknya Pura Hyang Tibha itu adalah di Dusun Blahtanah termasuk wilayah Batuan Kaler.

Kemudian pada waktu pamadegan Dinasti Warmadewa yang ke IV adalah Sri Aji Darma Udayana Warmadewa dengan di dampingi oleh Permaisuri Sri Baginda bernama Gunapria Darmapatni yang berasal dari Jawa Timur yaitu Putri Mahendra Data, Sri Aji Darma Udayana Warmadewa bertahta sebagai Raja di Bali pada Icaka 989 = Tahun 1001 Masehi. Dalam perkawinan Sri Aji Darma Udayana Warmadewa dengan Guna Darma Patni telah melahirkan 3 (tiga) orang Putra Mahkota, yakni:



Upacara pembersihan prasasti, Penurunan prasasti dari gedong

1. Sri Aji Air Langga di Bali pada tahun 1000 Masehi kemudian beliau mengalih ke Jawa menikah dengan Putri Darma Wangsa.
2. Sri Aji Marakata bertahta di Bali yang membuat Prasasti yang kini tersimpan di Desa Batuan ber icaka : 944 = tahun 1022 Masehi akan tetapi semasih usia muda beliau telah wafat.
3. Sri Aji Anak Wungsu yang menggantikan kedudukan Rakanda Sri Aji Marakata bertahta menjadi Raja di Bali dari tahun 1049 sampai dengan 1077 Masehi.

Pada masa pemerintahan Sri Aji Darma Udayana Warmadewa dengan didampingi oleh Permaisuri Sri Baginda Guna Kria Darmapatni, terdapat para anggota staf kerajaan yang terkenal pada waktu itu adalah Senopati Kuturan. Sri Baginda suami istri sengaja mengundang Sri Senapati Kuturan guna diberi pengarahan agar berusaha menertibkan tata kemasyarakatan penduduk di Bali, kebetulan pada waktu itu sudah tiba saatnya bagi Senapati Kuturan yang menempuh jalan Biksuka atau sandiyasa, melaksanakan hidup mengembara sebagai Mpu guna mengamalkan Darmanya selaku guru agama dan budaya.

Untuk menciptakan ketertiban serta menegakkan kembali sendi - sendi Agama serta budaya masyarakat di Bali, maka Mpu Kuturan segera mengadakan musyawarah besar (maha saba) yang dihadiri oleh para pemuka masyarakat serta para Pandita Siwa-Budha bertempat kira-kira di Samuan Tiga. Musyawarah besar tersebut telah memutuskan dan menetapkan bahwa makna paham/ pengertian Tri sakti atau Tri Purusa harus dipulihkan kembali. Akhirnya sejak itu terlaksanalah pengertian Tri Purusa landasan dari dibangunnya Pura Kahyangan Tiga yang melambangkan Utpati - Stiti - Pralina.

Berhubung pada waktu itu diwilayah Desa Batuan baru terdapat hanya sebuah pura terletak di Dusun Blahtanah yang disebut Pura Hyang Tibha, tempat memuja kebesaran Ida Sang Hyang Siwa, sebagai lambang Maha Pralina, lalu dibangun lagi terletak di Dusun Cangji tempat memuja kebesaran Ida Sang Hyang Wisnu yang melambangkan Stiti.

Selanjutnya Pura Kahyangan Tiga yang berada yang diwilayah Desa Batuan langsung dibawah kerajaan Sri Aji Udayana Darma Warmadewa bersama Permaisuri Sri Baginda. Kemudian setelah Sri Baginda suami istri mangkat, pemeliharaan Pura Kahyangan Tiga itu dilanjutkan oleh Putranya yang menggantikan kedudukan Baginda sebagai Raja di Bali yang bergelar "Sri Darma Wangsa Wardana Marakata Pangkaja Stanotunggadewa, sebagai Raja yang ke : V bertahta di Bali.

Sesuai dengan makna Prasasti yang kini tersimpan di Pura Puseh Batuan ber Icaka : 944 = Tahun : 1022 M. tepatnya pada tanggal 26 Desember 1022 maka pada waktu itu Para Krama Desa Batuan Sepasuktani , di bawah pimpinan :



Upacara pembersihan prasasti

1. Seorang Pertapa bernama : Bhiksu Widiya
2. Kepala Desa Bernama : Bhiksu Sukaji
3. Juru tulis Desa bernama : Mamudri Gawan

Beserta para perangkat Desa lainnya, hendak menghadap Sri Aji Darmawangsa Wardana Marakata Pangkaja Stanotunggadewa, dengan diantar oleh Pandita Ciwa bernama Mpu Gupit dari Nguda Laya, dengan maksud mengajukan permohonan agar Sri Baginda Raja berkenan memberikan keringanan kepada para Krama Desa Baturan/ Batuan sewilayahnya mengenai *ayah - ayah* antara lain :

1. Membebaskan dari kewajiban *ngayah* Rodi.
2. Menghapuskan pengenaan tanggung jawab dari segala pajak - pajak.
3. Menghentikan menyuguhkan (penangu) kepada para petugas kerajaan, hanya masih tetap menjadi beban selanjutnya penyungsong serta mengatur aci - aci terhadap Pura Kahyangan Tiga tersebut.

Sri Aji Darmawangsa Wardana Marakata Pangkaja Stanotunggadewa sangat prihatin terhadap pemohon para Krama Desa Batuan sewilayahnya, maka atas kebijaksanaan Sri Baginda yang selalu ingat akan anugrah Ramanda Almarhum yang sudah dimakamkan, yakni Sri Baginda berkenan untuk mengabulkan permohonan dari para Krama Desa Batuan sewilayahnya dengan surat keputusan sebagai yang termaktub dalam Prasasti yang ber-icaka : 944 = tahun : 1022 M. Adapun Prasasti tersebut sampai kini tetap menjadi Penyungsongan Desa Batuan yang disebut "Ida Sanghyang Aji Saraswati" yang secara filosofis merupakan pelindung dari para krama Desa Batuan sewilayahnya dan Piodalannya jatuh pada hari Sabtu, Umanis Watugunung.

Adapun pura-pura tersebut adalah peninggalan dari Dinasti Warmadewa Raja Bali yang ke: IV, yaitu Sri Aji Darma Udayana Warmadewa serta selanjutnya tetap menjadi pengawasan para Raja - Raja di Bali.

Pada waktu bertahtanya Sri Aji Antasura Ratna Bumi Banten yang dinobatkan pada tahun 1337 yang bergelar Sri Aji Gajah Waktra atau Sri Tapelung beristana di Bedahulu dengan lebih dikenal sebutan Dalem Bedahulu. Dalam Pemerintahan Sri Aji Dalem Bedahulu, beliau mempunyai 2 (dua) orang pembantu masing-masing bernama Ki Patih Pasung Garigis tinggal di Tengkulak, dan Ki Patih Kiyai Patih Kebo Iwa tinggal di Blahbatuh, maka atas ketekunan beliau selama hidupnya tetap membujang lalu beliau disebut Ki Kebo Teruna.



Upacara pembersihan prasasti, Penurunan prasasti dari gedong

Didalam Pemerintahannya Sri Aji Asta Sura Ratna Bumi Banten/ Dalem Bedahulu beliau menitahkan Ki Patih Kebotaruna untuk melakukan pemugaran pura, Kori/Candi Agung ketiga pura - pura tersebut yang masih ada sampai sekarang, akan tetapi keadaannya sudah sangat menyedihkan. Setelah hapusnya Dinasti Warmadewa di Bali atau disebut Raja Bali Aga, akhirnya pada tahun: 1343 Bali jatuh ketangan Kipatih Gajah Mada dan kemudian dinobatkan pada tahun : 1350 s/d tahun 1380 Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan menjadi sesuhunan Bali beristana di Samprangan.

Jaman samprangan berakhir, ibukota kerajaan Bali dipindahkan ke Gelgel dan dinobatkan menjadi sesuhunan Bali Sri Dalem Ketut Ngulesir bertahta dari tahun 1380 s/d tahun 1460. Kemudian jaman Gelgel berakhir juga Ibu Kota Kerajaan di Bali dipindahkan ke Klungkung di bawah pemerintahan Ida Dewa Agung Jambe yang bertahta sejak tahun 1700 s/d 1735 dengan menurunkan 4 (empat) raja Putra, yakni:

1. Ida Dewa Agung Gede tetap bertahta di Puri Klungkung, sebagai sesuhunan Bali.
2. Ide Sri Aji Maha Sirikan dengan Gelar Ida Dewa Agung Anom, dengan Istana bernama Sukeluwih di Gerogak Sukawati.
3. Ide Dewa Ketut Agung kembali beristana di Puri Gelgel.
4. Ida Dewa Agung Ayu Kaleran.

Setelah Ida Sri Aji Maha Sirikan berhasil membantu I Gusti Agung Anglurah Mengwi mengalahkan Ki Balian Batur dari Desa Kedangkan kini disebut Desa Rangkan Ketewel, sebagai imbalan jasa Beliau lalu I Gusti Agung Anglurah Mengwi mempersembahkan dihadapan Sri Aji berupa wilayah Mengwi dari batas sebelah Barat Sungai Pakerisan sampai batas sebelah Timur Sungai Ayung, dan dari tepi pantai sampai dengan daerah Pegunungan Batur.



Berhubung dengan hal itu, maka sesuai dengan Warsaning Candra Sengkala: Naga Anaut Ganewani yang ber-icaka: 1628 = Tahun: 1706 Masehi, lalu Sri Aji Maha Sirikan pindah dari Puri Klungkung mengalih tempat di Desa Batuan dengan disertai oleh para Pengiring antara lain;

1. I Dewa Babi.
2. Kyai Pekandelan Anglurah Batulepang.
3. Ki Kabetan.
4. Ki Bendesa Mas.
5. Pula Sari, dan lainnya.

Sesudah Sri Baginda 4 (empat) tahun lamanya berasrama di Desa Batuan, maka atas nasehat dari Ida Pedanda Sakti Teges yang berasrama di Dajantiyis, Baginda disarankan supaya membangun Kedatuan kearah selatan dari Desa Batuan yang tepatnya di Desa Timbul atau kini disebut Sukawati.

Menurut Cendrasengkala tersebut : Babadnia Pare Maguno Rase Tunggal, yang berarti icaka : 1632 = tahun 1710 M pada hari Senin Paing, kalau Sasih ketiga beliau pindah dari Desa Batuan menuju tempat timbul, sedangkan para pengikut beliau dititipkan tetap tinggal di Desa Batuan.

Sebelum Sri Baginda membentuk Kedatuan serta membangun Puri dan Pura Penataran, Beliau terlebih dahulu mendatangkan 200 (dua ratus) orang pilihan dari Klungkung, yang betul - betul mempunyai keahlian didalam bidang kesenian dan kebudayaan, akhirnya sesuai dengan Candrasengkala : Jate Maguno Rase Tunggal, yang berarti icaka : 1639 = tahun 1717 M, selesai di bangun Puri Gerogak yang diberi nama Puri Sukaluwih. Sejak masa itulah berkembangnya kesenian dan Kkebudayaan di Desa Batuan yang amat tersohor, sehingga kemudian sampai merubah sebutan Desa Timbul menjadi Sukawati.

Selanjutnya kesenian serta kebudayaan di Desa Batuan selalu dapat berkembang dengan semaraknya , lestari menuruti situasi masa, dibawah pimpinan Kepala/ Pemuka- muka Desa yang namanya diabadikan dibawah ini, sejak jaman Dinasti Warmadewa, Mojopahit, Penjajahan Belanda, Pendudukan Jepang dan Jaman Kemerdekaan sampai sekarang.

Adapun pimpinan Desa Batuan antara lain:

1. Bhiksu Widia.
2. Bhiksu Sukaji.
3. Mamudri Gawang.
4. Kikebo Taruna.
5. I Dewa Babi.
6. Kiayi Anglurah Pekandelan Batulepang.
7. Ki Kabetan.
8. Bendesa mas.
9. Pula Sari dll nya.
10. Dewa Meranggi/Tegenungan.
11. Dewa Gde Ketut Rai.
12. Dewa Gde Ketut Oka.
13. Dewa Gde Ketut Alit.
14. Dewa Gde Seronggo.
15. Dewa Gde Oka Ukiran.
16. Anak Agung Gde Ngurah.
17. Anak Agung Gde Raka.
18. Ida Bagus Wayan Tapa.
19. Anak Agung Gde Alit.
20. Ida Bagus Made Muda.
21. I Nyoman Saweg.
22. Tjokorda Gde Oka Karang.
23. I Wayan Guna Astha.

- 24. I Made Djabur. BA.
- 25. I Made Suarta.
- 26. I Made Djabur, BA.
- 27. I Nyoman Netra.
- 28. I Made Suarta.
- 29. Ari Anggara.



Upacara pembersihan prasasti





Setelah prasasti di bersihkan, ditaruh di pura Puseh Batuan untuk di upacara

Penulisan Sejarah Desa dalam buku monografi ini merupakan saduran dari Sejarah Desa Batuan yang telah terpublikasi dalam Buku Profil Desa Batuan. Penyusunan penulisan tampilan data pada buku monografi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang menyeluruh tentang karakter Desa Batuan yang meliputi data dasar, potensi, tingkat perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi. Tingkat perkembangan yang ditampilkan ini adalah dengan status tertentu dari pencapaian pembangunan dan tingkat kemajuan serta keberhasilan masyarakat bersama pemerintah Desa Batuan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Buku Monografi Desa Batuan ini juga dimaksudkan agar dapat memberikan dorongan untuk mengakselerasi pembangunan desa dengan bangkitnya potensi yang dimiliki dalam bentuk tampilan data dan informasi sehingga masyarakat dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh tentang Desa Batuan. Dari aspek kelembagaan adat Desa Batuan terdiri dari 4 (empat) Desa Pekraman yaitu: 1) Desa Pekraman Batuan, 2) Desa Pekraman Negara, 3) Desa Pekraman Gerih, dan 4) Desa Pekraman Lantangidung.



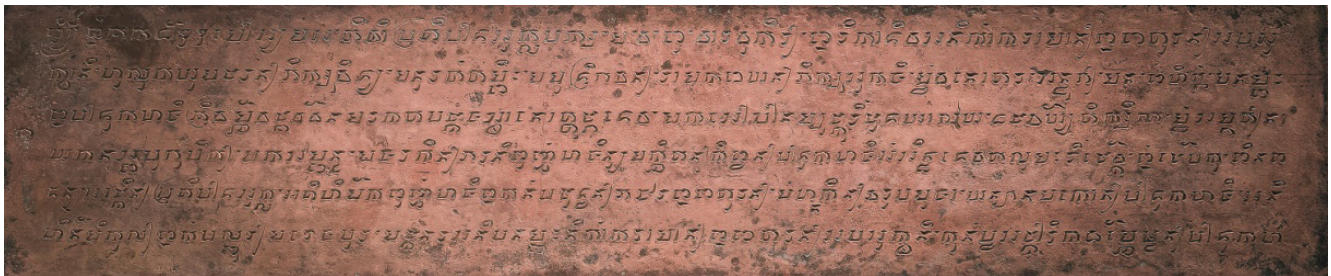
Setelah prasasti di bersihkan, ditaruh di pura Puseh Batuan untuk di upacarai



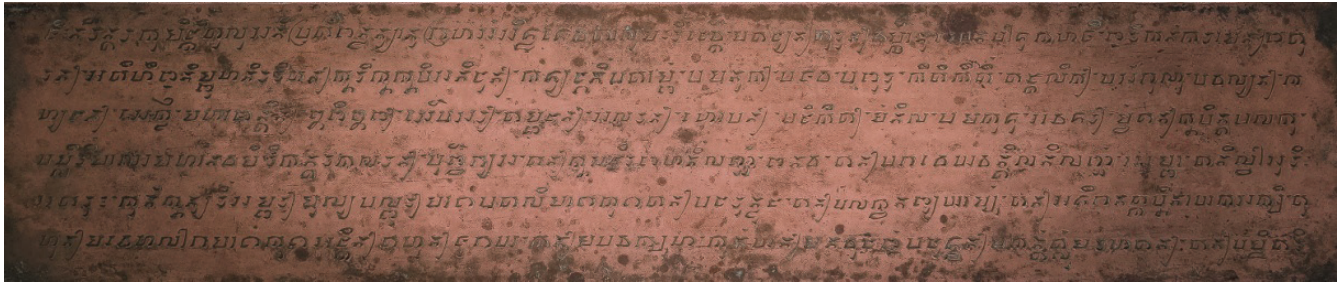
Setelah prasasti di bersihkan,
diletakkan di pura Puseh Batuan
untuk di upacarai



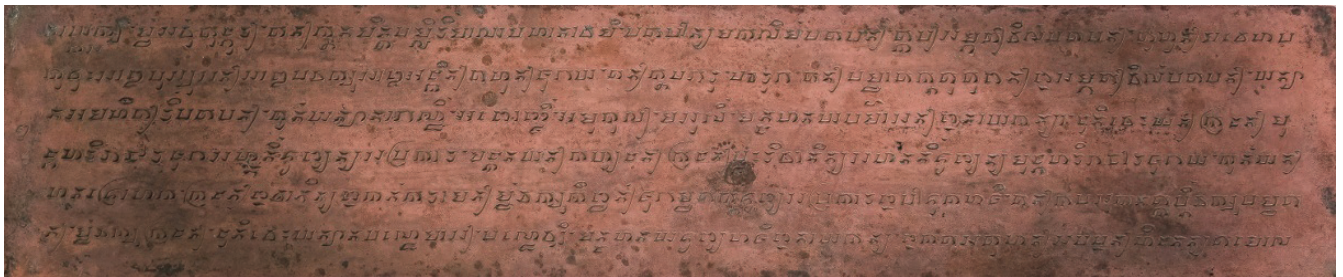
Lempengan Prasasti Desa Batuan (1a)



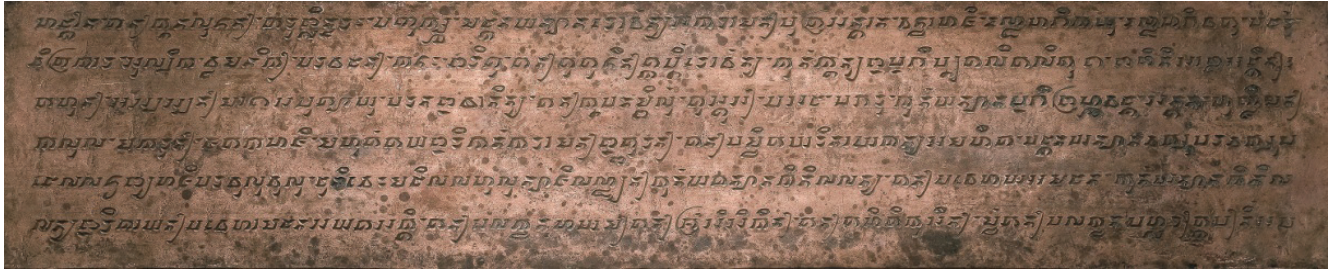
Lempengan Prasasti Desa Batuan (1b)



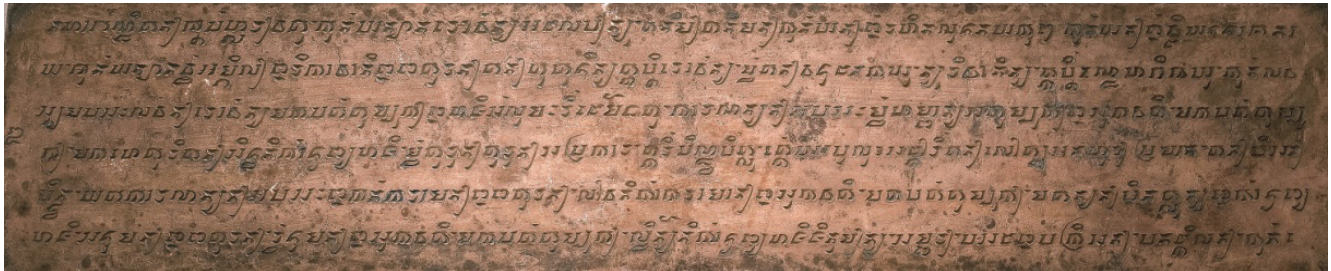
Lempengan Prasasti Desa Batuan (2a)



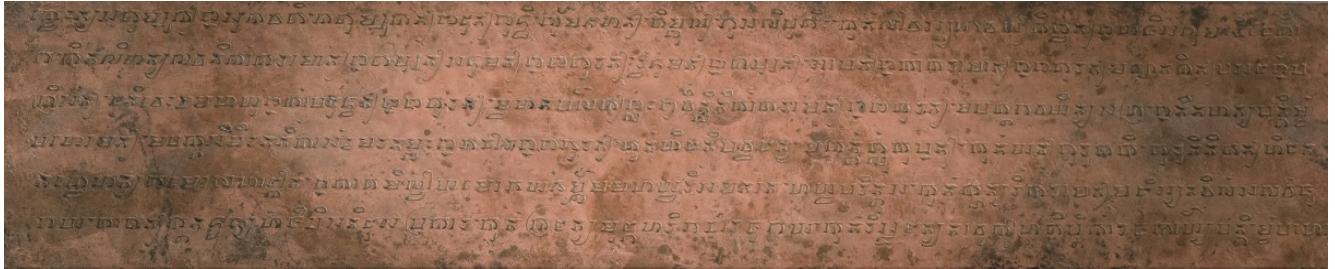
Lempengan Prasasti Desa Batuan (2b)



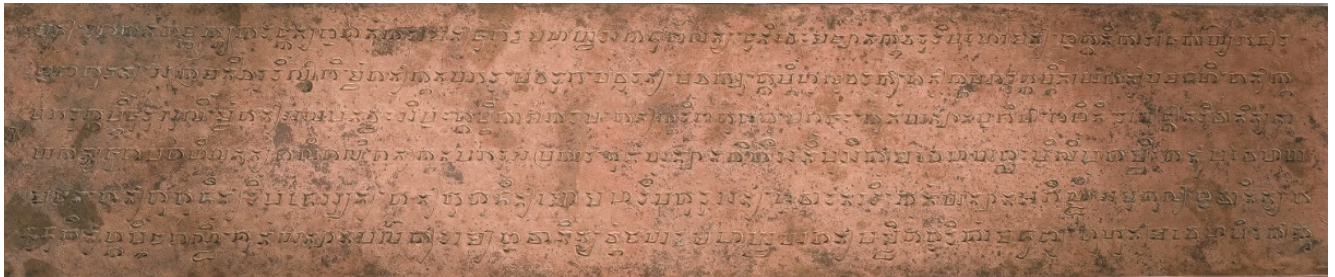
Lempengan Prasasti Desa Batuan (3a)



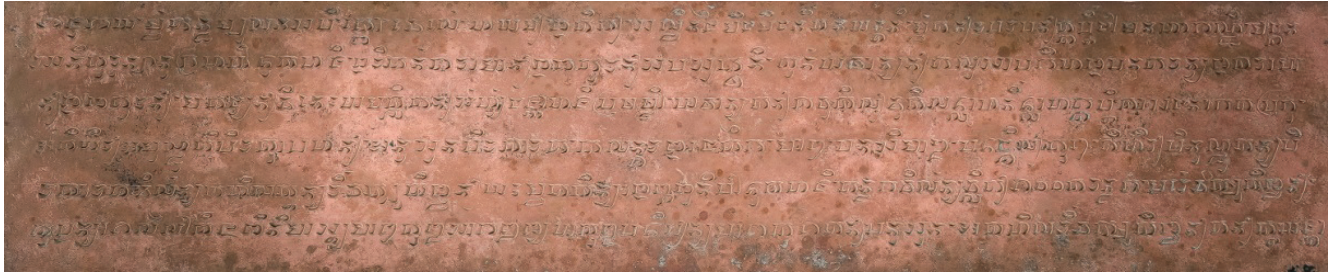
Lempengan Prasasti Desa Batuan (3b)



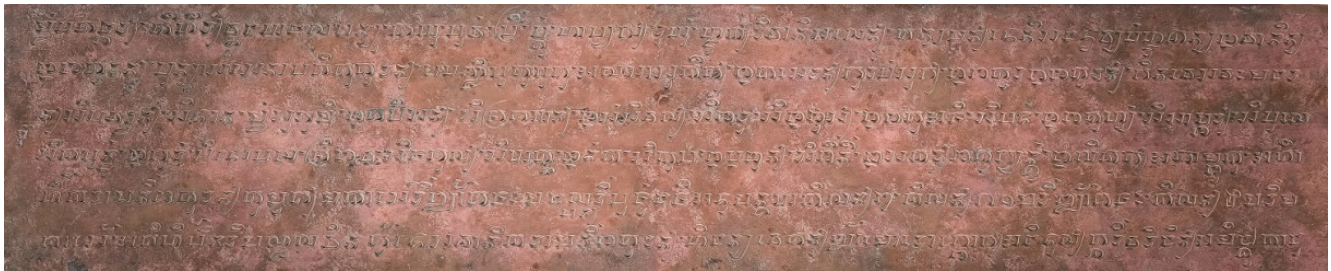
Lempengan Prasasti Desa Batuan (4a)



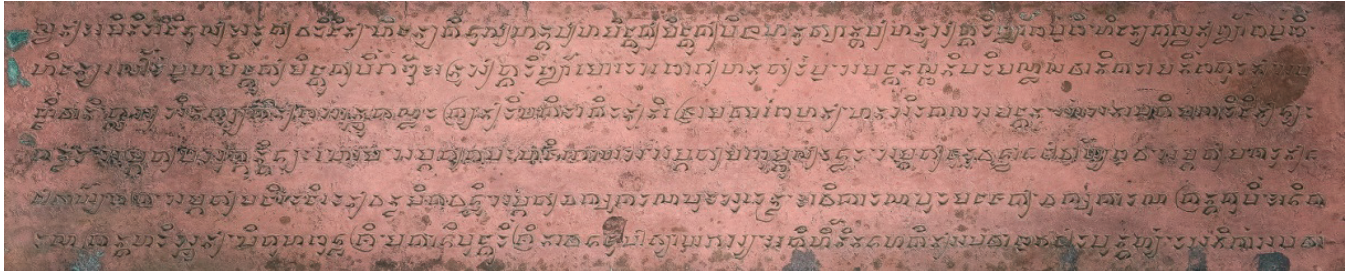
Lempengan Prasasti Desa Batuan (4b)



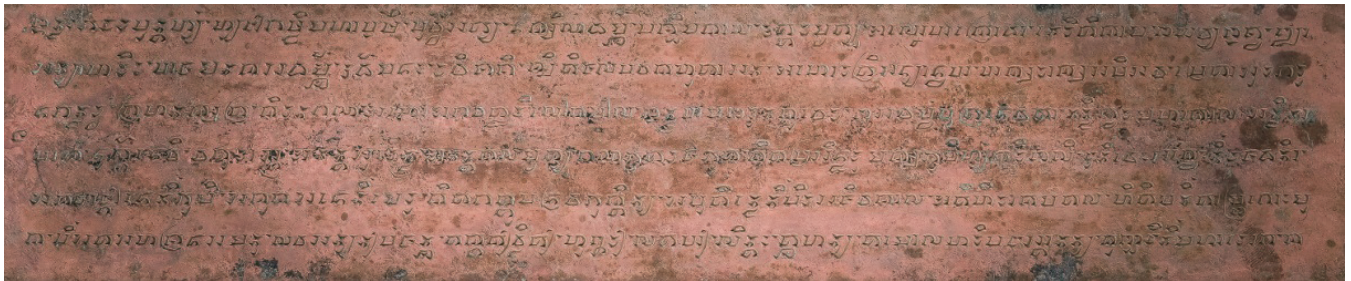
Lempengan Prasasti Desa Batuan (5a)



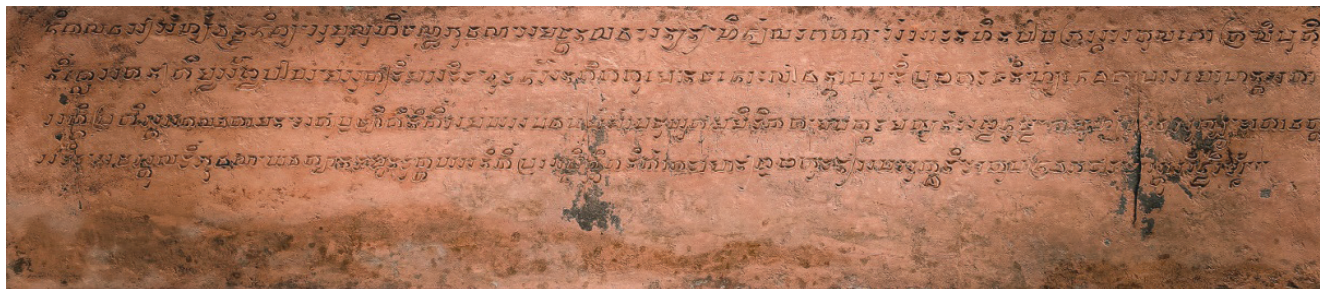
Lempengan Prasasti Desa Batuan (5b)



Lempengan Prasasti Desa Batuan (6a)



Lempengan Prasasti Desa Batuan (6b)



Lempengan Prasasti Desa Batuan (7a)



Lempengan Prasasti Desa Batuan (7b)

VISI DAN MISI DESA

Visi

Visi adalah suatu gambaran tentang perencanaan keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Batuan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Batuan seperti Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa dan Masyarakat Desa pada umumnya.

Visi Desa Batuan adalah:

"PRAJAHITA ANANTA WINANGUN BATUAN"

Berkolaborasi Membangun Desa Batuan yang Hebat dan Sejahtera



Arca-arca di Pura Puseh Batuan



Jempana Kuno di pura Puseh

Melalui visi ini diharapkan masyarakat menemukan gambaran kondisi masa depan yang lebih baik dan merupakan potret keadaan yang ingin dicapai dibanding dengan kondisi yang ada saat sebelumnya. Melalui rumusan Visi ini diharapkan mampu memberikan arah perubahan masyarakat pada keadaan yang lebih baik, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengendalikan dan mengontrol perubahan-perubahan yang akan terjadi, mendorong masyarakat untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik, menumbuhkan kompetisi sehat pada anggota masyarakat, menciptakan daya dorong untuk perubahan serta mempersatukan anggota masyarakat.

Misi

Misi merupakan turunan/penjabaran dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi desa selama masa jabatan Perbekel .

Untuk meraih Visi desa seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan aspek masalah dan potensi yang ada di desa yang berdasarkan potret Desa, Kalender Musim dan Kelembagaan Desa, maka disusunlah Misi Desa sebagai berikut :

- a. Penguatan Persatuan dan Kesatuan Desa Batuan
- b. Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Desa
- c. Kolaborasi Pengelolaan Sampah dan Lingkungan Hidup Desa Batuan
- d. Jaminan Urusan Administrasi Kesehatan Masyarakat.
- e. Jaminan Pengelolaan Pendidikan Dasar di Desa Batuan
- f. Pengembangan Desa Kreatif Berbasis Budaya, Kepemudaan dan Ekonomi Kreatif
- g. Pengembangan Pariwisata Inklusif dan Terbarukan
- h. Penguatan Kerjasama dengan Desa Adat dan Lembaga Keuangan Desa Adat
- i. Pengembangan Desa Digital dan Penguatan Bumdes Desa Batuan



Pura Puseh Batuan



Pura Puseh Batuan

Lambang Desa Batuan



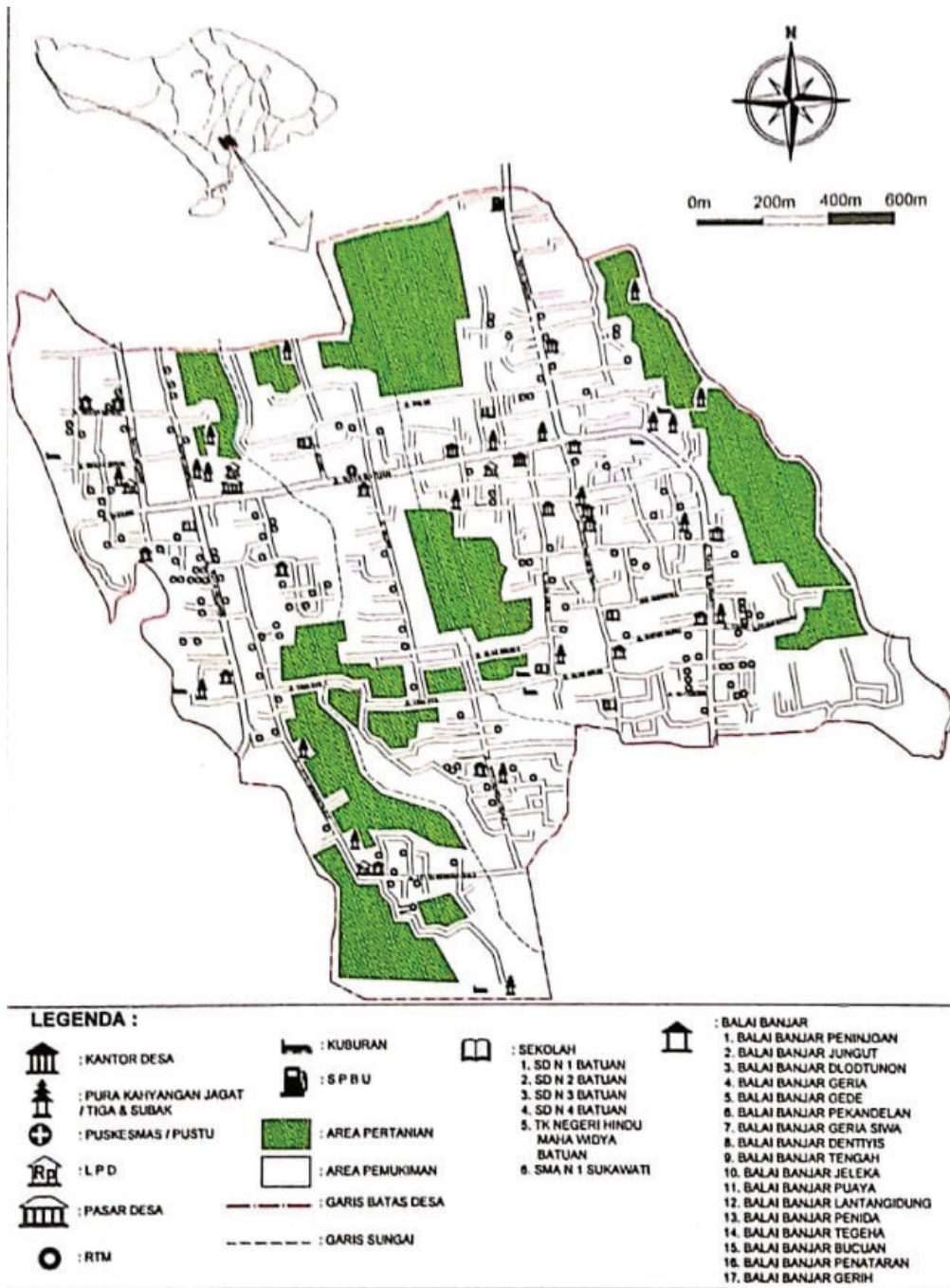
Lambang Desa Batuan

Arti Umum

1. Segi Lima melambangkan, Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia.
2. Bintang warna kuning melambangkan, Ketuhanan.
3. Padi dan Kapas melambangkan, Keadilan Sosial.
4. Candi Bentar dan Tembok memisahkan baik buruk pikiran manusia
5. Warna Dasar Biru melambangkan Kecerdasan Kehidupan Masyarakat Desa.

Arti Khusus

1. Gong melambangkan, Kesenian.
2. Rantai melambangkan Persatuan.
3. Tangga melambangkan, Taraf Hidup.
4. Rantai jumlahnya Tiga melambangkan, Trilogi Pembangunan.
5. Tali Gong melambangkan sebagian dari masyarakat Desa hidup dari Seni Budaya



Peta Desa Batuan

Arah Kebijakan Pembangunan Desa Batuan

Kebijakan pembangunan merupakan pedoman dalam melaksanakan program dan kegiatan pembangunan Desa Batuan selama periode Tahun 2020 – 2026 dalam rangka mengemban misi dalam mewujudkan visi pembangunan yang telah ditetapkan, sebagai berikut :

a. Misi Pertama : Penguatan Persatuan dan Kesatuan Desa Batuan

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Program Sosial Kemasyarakatan Suka Duka
- Program Tournament Olah Raga antar Banjar

b. Misi Kedua Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Desa

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Program Biaya Administrasi 0 Rupiah
- Laporan Tahunan dan Penguatan Musdes dan Musrembang

c. Kolaborasi Pengelolaan Sampah dan Lingkungan Hidup Desa Batuan

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Kolaborasi pembentukan Bank Sampah berbasis PKK
- Edukasi tentang pemilahan dan pengurangan plastic / sektor hulu
- Program Puspa Aman dan Memperkuat bidang penanggulangan bencana di Desa Batuan
- Melanjutkan program bedah rumah, perbaikan kualitas hunian dan jamban serta pembangunan taman desa

d. Jaminan Urusan Administrasi Kesehatan Masyarakat.

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Pendataan Jaminan kesehatan dan penguatan data kesehatan masyarakat desa
- Program Dokter Desa
- Upaya penyediaan Ambulance desa

- Melanjutkan program posyandu Balita dan Lansia, Yoga serta program kesehatan desa

e. Jaminan Pengelolaan Pendidikan Dasar di Desa Batuan

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Pengelolaan zonasi pendidikan tingkat sekolah dasar secara professional
- Dukungan terhadap pengembangan sekolah dasar hindu yang diinisiasi adat
- Upaya kolaborasi pembangunan lembaga pendidikan formal tingkat menengah
- Melanjutkan program les siswa desa, les Bahasa Inggris dan les melukis dengan pengembangan bidang seni dan budaya lain
- Melanjutkan program dukungan pendidikan bagi yatim piatu, yatim, piatu dan siswa kurang mampu

f. Pengembangan Desa Kreatif Berbasis Budaya, Kepemudaan dan Ekonomi Kreatif

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Pendataan dan upaya pencatatan Budaya Asli Batuan ke Nasional
- Upaya pengurusan HAKI terhadap budaya asli Batuan
- Pendampingan Kegiatan Kepemudaan, Upaya pembentukan asosiasi profesi, dan upaya perluasan akses UKMM dalam pemasaran

g. Pengembangan Pariwisata Inklusif dan Terbarukan

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Penataan kawasan pariwisata terintegrasi berbasis melakukan di desa yakni : ekowisata – wisata produksi – wisata budaya – cagar budaya – kuliner
- Upaya peningkatan time of spend dan land of stay wisatawan di desa Batuan
- Dukungan terhadap pembangunan homestay berbasis rumah masyarakat desa

h. Penguatan Kerjasama dengan Desa Adat dan Lembaga Keuangan Desa Adat

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya

- Memperkuat kolaborasi dan koordinasi dengan desa adat dan lembaga keuangan

adat dalam bidang keamanan wilayah, ekonomi, sosial dan budaya

- Upaya kolaborasi permodalan UKMM bersama desa adat
- i. Pengembangan Desa Digital dan Penguatan Bumdes Desa Batuan
- Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini diantaranya Pengurusan ijin administrasi pedagang kecil di desa Batuan
- Pengembangan aplikasi Batuan satu untuk administrasi Desa, Pembayaran dan Marketplace produk UKM
- Optimalisasi fungsi Bumdes melalui jejaring nasional dan pendampingan fasilitator nasional



Pengerajin Wayang Kulit, I Wayan Artawa



Wayang kulit, I Wayan Artawa

KONSEPSI PELESTARIAN ADAT DAN BUDAYA DESA BATUAN

Bali adalah daerah tujuan wisata internasional, keindahan alam dan adat budaya yang masih terjaga dengan baik membuat wisatawan tidak akan merasa bosan untuk berlibur ke Bali. Batuan adalah satu diantara banyaknya desa di Kabupaten Gianyar yang masih melestarikan adat dan budayanya dari dulu hingga masa sekarang.

Batuan terdiri dari empat desa adat dan tujuh belas banjar yang memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Seperti halnya di desa adat batuan terdapat sebuah tradisi yang dilaksanakan dari sasih kelima sampai kesanga yang sering disebut dengan Rejang Sutri. Tradisi ini sangat disakralkan oleh warga batuan. Masyarakat percaya pada sasih ini Ida Ratu Gede Mecaling dipercaya mengusik ketenangan dan keselamatan masyarakat dan menimbulkan *pancabaya*. Pancabaya yang dimaksud disini adalah 5 keadaan yang membahayakan bagi masyarakat. Diantaranya Geni Baya(kebakaran), Bayu Baya (angin ribut), Gangga Baya (banjir) dan seterusnya. Pesutrian ini diadakan di penataran Pura Puseh Desa Batuan atau di wantilan Pura Puseh Desa Batuan. Biasanya setiap harinya tiap banjar diharapkan memiliki perwakilan untuk menjadi pengayah pesutrian yang nangkil dan menari tari pesutrian ini. Selain untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur, Tarian Rejang Sutri juga mampu menarik wisatawan untuk datang dan menyaksikan secara langsung tarian ini ke Desa Batuan. Selain terkenal dengan tarian Rejang Sutri dan keunikan Pura Puseh Desa Batuan, juga terkenal akan seni Lukisnya, orang-orang menyebutnya lukisan gaya Batuan. Lukisan gaya Batuan sudah terkenal sampai ke Dunia Internasional dan telah menjadi ikon Desa Batuan.

Di Desa adat Lantangidung juga terdapat warisan budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu Tari Kecak dan Tari Shang Hyang Dedari. Tari Kecak sering dipertunjukkan di pelataran Pura Desa untuk menjadi hiburan masyarakat dan wisatawan yang berkunjung kesana. Disamping untuk melestarikan budaya warisan leluhur, Tari Kecak di Desa Adat Lantangidung juga dipertunjukkan secara komersil untuk menambah pemasukan Desa. Tarian Shang Hyang Dedari ditarikan oleh gadis-gadis cilik dalam hal ini karena mereka yang belum akil balik atau dewasa masih dianggap suci secara sekala.

Desa adat Negara Batuan mulai melestarikan kembali tarian Rejang Renteng yang dulu menurut cerita masyarakat setempat berasal dari Banjar Penida bagian dari Desa Adat Negara. Pengurus Adat mewajibkan setiap *piodalan* atau upacara di Pura Kahyangan Tiga harus dipertunjukkan tarian ini. Berbeda dari Tarian Rejang Renteng di daerah lain, disini yang menarikan tarian ini adalah anggota PKK dan memiliki pola kostum putih-kuning. Sama halnya dengan Desa Adat Batuan, disini Tari Rejang Sutri juga mulai dilestarikan, namun yang membedakannya disini adalah yang menarikan tarian Rejang Sutri merupakan pemuda-pemudi setempat.

Adat dan Budaya yang masih berkembang di Desa Adat Gerih adalah Topeng Pajegan. Topeng Pajegan sendiri bermakna satu penari memerankan beberapa karakter Topeng. Dalam setiap pementasan Topeng Pajegan, meskipun sang penari menampilkan beragam karakter tokoh, namun wajib diakhiri dengan penampilan Topeng Sidakarya. Tarian ini sangat sakral dan dipertunjukkan saat upacara keagamaan saja. Topeng Pajegan disebut juga dengan Topeng Wali.

Demikianlah Budaya yang Menonjol di setiap desa adat yang terdapat di wilayah Desa Batuan, disamping Budaya yang sudah lumrah di Bali yang terdapat juga di Desa Batuan. Terlepas dari itu Banjar yang merupakan bagian dari Desa adat juga memiliki keunikan Budaya tersendiri. Hal ini yang membuat Desa Batuan menjadi Desa yang kaya akan adat istiadat dan budaya.

Di Banjar Dinas Dentiyis terdapat budaya yang sudah jarang ditemui di Bali yaitu Tari Topeng Wayang Wong. Tari Wayang Wong biasanya mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata. Tari Wayang Wong yang mengambil cerita Mahabarata disebut Tari Wayang Wong Parwa.



Banjar Dinas Pekandelan Bisa dikatakan tempatnya maestro-maestro penari Batuan berkumpul. Banyak penari terkenal lahir di daerah ini seperti Ni Ketut Cenik maestro Tari Joged Pingitan, I Made Djimat maestro Tari Jauk Manis, dan I Made Kakul maestro Topeng Pajegan. Seniman tersebut bukan hanya terkenal di wilayah Bali tapi sampai ke Internasional. Budaya yang masih berkembang disini adalah Tari Gambuh dan Genggong dan masih dipertahankan sampai sekarang. Bahkan Tari Gambuh Desa Batuan sering diundang dan pentas di dunia internasional. Disini juga berkembang beberapa Sanggar Tari yang masih ada sampai sekarang, yaitu Panti Pusaka Budaya Batuan, Kakul Mas, Satria Lelana, dan lain lain.

Lain halnya dengan Banjar Dinas Puaya, disini termasuk wilayah sentra pembuatan wayang kulit yang sudah terkenal. Daerah- daerah lain memesan wayang kulit kesini. Oleh sebab itu seni budaya Pewayangan tumbuh dan masih berkembang sampai sekarang. Selain Wayang Kulit disini juga membuat pakaian penari dan Barong. Di Puaya hampir seperempat penduduknya bisa menari.

Di Banjar Dinas Tegeha ada sebuah peninggalan budaya atau tradisi Tari Barong Kedingkling, yaitu sebuah Tarian dimana beberapa penari memakai topeng dan kostum berkeliling ke wilayah banjar. Saat berkeliling penari akan memasuki setiap perumahan warga dan menari di halaman Merajan (tempat suci yang ada di setiap rumah warga). Tradisi ini disebut dengan Ngelawang. Makna dari Tradisi Ngelawang ini adalah sebagai penolak bala.

Demikianlah sebagian kecil dari warisan budaya yang disandur dari Buku Profil Desa Batuan, namun masih banyak warisan budaya yang lainnya yang belum dijabarkan dikarenakan memiliki karakteristik yang sama seperti daerah lain. Di Desa Batuan hampir tidak sulit menjumpai penari, sekaa gong, pelukis, dan sanggar tari. Perihal ini dikarenakan warisan budaya yang telah mendarah daging diturunkan secara turun temurun oleh leluhur masyarakat Batuan itu sendiri. Adapun beberapa Sanggar Tari yang ada di Desa Batuan, yakni : Sanggar Tari Satria Lelana, Sanggar Tari Kakul Mas, Sanggar Tari Panti Pusaka Budaya, Sanggar Tari Dana Swara, Sanggar Tari Widya Kumara, Sanggar Tari Sampik, dan lainnya.

Peran Sanggar-sanggar yang ada di Desa Batuan sangat penting dalam pelestarian budaya di Desa Batuan karena Sanggar tersebut melatih generasi muda untuk senang akan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur kita. Secara tidak langsung Sanggar yang ada di Desa Batuan telah turut serta dalam menjaga budaya dan tradisi yang ada di Desa Batuan itu sendiri.



Wayan Budiarsa Ketua Sanggar Seni Satriya Lenna



Seni Ukir kayu, I Nyoman Selamat



Kerajinan Wayang Kulit, I Made Suwita





Pelatihan melukis gaya Batuan

INDIKATOR BIDANG KEWILAYAHAN

Identitas Desa

Desa Batuan merupakan dataran rendah yang membujur dari utara ke selatan dengan luas wilayah + 410 ha. Desa Batuan memiliki keadaan musim hujan dan kemarau yang seimbang. Desa Batuan diapit oleh dua buah sungai yang mengalir sepanjang tahun, sehingga kebutuhan air untuk pertanian dan kebutuhan hidup masyarakat desa Batuan cukup terpenuhi. Dengan luas Desa Batuan yang 410 ha, merupakan salah satu Desa dari dua belas Desa di kecamatan Sukawati Kabupaten Giayar. Adapun batas-batas desa, yakni : sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batuan Kaler, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kemenuh, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukawati, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Singapadu Tengah.

Dengan luas wilayah yang cukup besar ini juga berpotensi adanya alih fungsi lahan pertanian yang sangat marak, tetapi luas lahan pertanian yang terhampar sebagai lahan hujan masih 135 Ha, lahan pertanian tersebut terbagi kedalam 9 (Sembilan) subak seperti: Subak Bunut, Subak Teges Teben, Subak Dublang, Subak Batuan Dangin, Subak Dauhuma Teben, Subak Batuan Dauh, Subak Puseh, Subak Tapesan, dan Subak Ujung.

Kondisi Wilayah

Dari 410 Ha luas wilayah Desa Batuan dibagi kedalam penggunaan lahan sebagai berikut:

- Tanah Persawahan : 135 ha
- Pemukiman : 60 ha
- Tegalan : 113 ha
- Kuburan : 1,67 ha
- Lainnya : 100,33 ha

Keadaan Topografi Desa

Secara umum keadaan topografi Desa Batuan adalah merupakan daerah pertanian.

Kondisi Iklim Desa Batuan

Iklim Desa Batuan, sebagaimana Desa – Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau, dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Batuan.

Orbitasi

Jarak antara Kantor Perbekel ke Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten dan Ibukota Propinsi dalam radius kilometer adalah sebagai berikut

- Jarak Desa Batuan ke Kota Kecamatan : 2 Km
- Jarak Desa Batuan ke Kota Kabupaten : 13 Km
- Jarak Desa Batuan ke Kota Provinsi : 16 Km
- Jarak Desa Batuan ke kawasan wisata Kuta : 25 Km
- Jarak Desa Batuan ke Bandara Ngurah Rai : 30 Km

Berdasarkan jarak tempuh seperti di atas dan ditunjang dengan kualitas jalan serta modal transportasi yang memadai adalah peluang yang sangat besar untuk Desa Batuan memicu kegiatan pembangunannya dan Transportasi ke 17 Banjar dinas yang ada di Desa Batuan bisa ditempuh dengan kendaraan roda empat.

Kondisi Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa

Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa Batuan meliputi 17 (Tujuh belas) Banjar Dinas, yakni : Banjar Dinas Dentyis, Banjar Dinas Dlodtunon, Banjar Dinas Peninjoan, Banjar Dinas Jungut, Banjar Dinas Pekandelan, Banjar Dinas Gede, Banjar Dinas Geria, Banjar Dinas Geria Çiwa, Banjar Dinas Tengah, Banjar Dinas Jeleka, Banjar Dinas Puaya, Banjar Dinas Lantangidung, Banjar Dinas Penida, Banjar Dinas Bucuan, Banjar Dinas Tegeha, Banjar Dinas Penataran, dan Banjar Dinas Gerih.

Keadaan Ekonomi

1. Mata Pencaharian : Karena Desa Batuan merupakan daerah yang menitik beratkan pembangunan di sektor pertanian dan pariwisata, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan sektor industri kecil, bergerak di bidang pariwisata, seni pertunjukan, kuliner, kriya ukir kayu, kulit dan seni rupa.
2. Pola Penggunaan Tanah : Penggunaan tanah di Desa Batuan sebagian besar diperuntukkan untuk tanah Pertanian Sawah dan Pemukiman. Berdasarkan atas pengamatan lapangan, maka tekstur tanah tergolong tanah lempeng (*clay*) berdebu dengan warna coklat kelabu sampai kekuningan. Dengan demikian bagi tanah sawah yang ditanami padi merupakan pengaruh yang amat baik karena dengan penambahan air yang cukup akan dicapai struktur Lumpur yang amat halus. Apabila tanah diusahakan secara kering dengan penambahan sedikit pupuk organik akan

diperoleh struktur bergumpul yang rendah. Keadaan tanah yang demikian umumnya sangat dibutuhkan berbagai jenis tanaman. Jadi dengan keadaan alam yang demikian tanah sawah yang cukup subur, maka berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dengan subur.

3. Pemilikan Ternak : Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Batuan berjumlah 2.587 ekor, terdiri dari Sapi, Babi, dan Unggas



Sungai Oos

Struktur Mata Pencaharian

NO	BANJAR	MATA PENCAHARIAN													
		PRIMER/SCUNDER					PNS						PENGUSAHA		
		PETANI	PELUKIS	PETERNAK	NELAYAN	PEMAHAT	DOKTER	BIDAN	PERAWAT	ABRI	PENSIUNAN	LAINNYA	ART SHOP/DA-GANG	SLIP	SWASTA
1	Dentiyis	37	16	7	-	32	7	1	3	1	8	12	38	-	11
2	Dlodtunon	7	2	-	-	4	-	-	2	-	2	4	6	-	1
3	Peninjoan	75	11	6	-	80	1	1	3	1	8	10	40	-	10
4	Pekandelan	6	30	1	-	7	2	1	2	-	4	7	10	-	3
5	Tengah	6	13	-	-	15	-	-	6	1	5	9	10	-	7
6	Gede	5	70	10	-	10	3	-	7	3	11	50	40	-	5
7	Geria	-	10	5	-	-	-	2	-	1	12	12	7	-	6
8	Geria Ciwa	2	2	-	-	2	4	-	-	2	3	5	3	-	-
9	Jungut	2	4	-	-	5	-	-	2	1	2	3	44	-	2
10	Jeleka	12	8	14	-	56	-	-	6	-	4	8	18	-	7
11	Puaya	17	3	2	-	800	-	1	8	-	6	18	57	-	4
12	Lantangidung	23	1	9	-	9	-	-	2	-	2	3	11	4	5
13	Penida	4	-	-	-	20	5	1	-	-	2	10	11	-	2
14	Tegeha	2	1	50	-	70	-	-	-	-	1	3	7	-	1
15	Bucuan	7	2	3	-	11	-	-	-	2	2	6	11	-	5
16	Penataran	11	5	5	-	20	1	-	1	1	6	6	10	-	-
17	Gerih	5	2	5	-	10	-	-	-	-	1	5	6	-	1

(sumber : Buku Profil Perkembangan Desa Batuan, 2021)





Area persawahan Desa Batuan



Bendungan Sungai Oos

Kelembagaan Desa

Lembaga Pemerintahan

Jumlah Aparat Desa :

1. Kepala Desa : 1 orang
2. Sekretaris Desa : 1 orang
3. Perangkat Desa : 6 orang
4. Perangkat Kewilayahan : 17 orang
5. BPD : 9 orang

Lembaga Kemasyarakatan

Jumlah Lembaga Kemasyarakatan :

1. LPM : 1 kelompok
2. PKK : 1 kelompok
3. Posyandu balita : 17 kelompok
4. Karang Taruna Desa : 1 kelompok
5. PHDI Desa : 1 kelompok
6. Limas : 1 kelompok
7. Jumantik : 1 kelompok
8. KPM : 1 kelompok





Sungai Oos

INOVASI DESA

Desa Batuan merupakan sebuah Desa yang terletak di kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali, merupakan sebuah Desa kuno di Bali, terbukti dengan diketemukannya sebuah Gapura purbakala, relief - relief Pura Kuno dan Tarian Langka, hingga kini menempatkan Batuan sebagai salah satu pusat terpenting dari kebudayaan di Bali. Desa Batuan pada awalnya adalah kawasan pemukiman agraris dan penduduk hidup dari pertanian. Dalam perkembangan desa Batuan mulai hidup dari pariwisata dan menjual kerajinan serta kesenian.

Dalam bidang kesenian khususnya seni lukis, perkembangan seni lukis di batuan tidak terlepas dari Lagam Klasik yang terlihat dari corak pewayangan baik bentuk maupun tema yang diketengahkan dalam lukisan itu. Masuknya pengaruh luar pada jaman penjajahan Belanda, muncul gaya seni lukisan modern. Selain tema, gaya coretan dan penggunaan media pun menjadi semakin bervariasi. Seniman batuan adalah salah satu pelopor munculnya seni lukisan modern dan dunia seni rupa Batuan mengalami perkembangan yang signifikan akibat seringnya bersentuhan dengan pariwisata yang ditandai dengan semakin menjamurnya sarana galeri dan toko sepanjang kawasan wisata desa Batuan saat ini. Modernitas telah menyentuh desa Batuan pada Tahun 1920 hingga 1930-an, semenjak adanya interaksi dan pengaruh dari seniman - seniman asing terhadap seniman Bali serta melahirkan identitas baru yang disebut seni lukisan Bali Modern. Dalam kancah seni rupa, Desa Batuan menempati posisi yang khas karena memiliki kesinambungan antara gaya klasik pewayangan dan gaya miniaturis modern. Kehidupan seni lukis tradisional di Desa Batuan tidak luput dari adanya interaksi dengan pelukis asing seperti Walter Spies dan Rodolf Bonnet dengan perkumpulan pelukisnya yang disebut Pita Maha, sehingga timbul corak baru dari dalam perkembangannya yang disebut beberapa pengamat seni adalah "SENI LUKIS GAYA BATUAN"

Lukisan gaya batuan mengangkat tema nilai-nilai religius mitologi, tradisional seperti Mahabarata, Arjuna Wiwaha, Sutasoma dan Dewa-Dewa. Pada perkembangannya corak batuan mengalami penambahan tema selain tema religi yaitu penggambaran kehidupan sehari - hari masyarakat Bali seperti, Ngaben, bercocok tanam, permainan dan pertunjukan seni.

Lukisan Corak Batuan seperti sebuah bentuk ilustrasi penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu dalam penciptaannya. Pembuatan Lukisan Corak Batuan dapat dibagi menjadi 3 tahap; Tahap persiapan: Tema dan sketsa kasar; Tahap penegasan: Penebalan pada detail, dengan menggunakan batang Bambu/ *drawing pen*/ Rapido; Tahap Pewarnaan: tahap *nyelemputihang* atau menghitamkan dan pewarnaan, tahap ini lukisan corak batuan di hitamkan berulang-ulang. Bagian gelap akan diberi tinta secara terus menerus hingga berbentuk bayangan relief. Keberhasilan seorang pelukis

corak batuan dengan pelukis yang lain adalah apabila mampu membuat obyek sedetail mungkin dan seminiaturis mungkin, menjadi sebuah kebanggaan apabila seorang pelukis mampu menaklukkan bidang-bidang gambarnya dengan obyek-obyek yang sangat rumit. Dalam perkembangannya, lukisan corak Batuan telah banyak melahirkan pelukis – pelukis ternama yang tidak saja dikenal oleh pelukis di tingkat nasional, melainkan juga di tingkat internasional, seperti: I Nyoman Ngendon, I Ketut Tomblos, I Ketut Kicen, I Wayan Taweng, Ida Bagus Made Togog, I Made Djata, I Wayan Rajin, I Wayan Bendi, Dewa Nyoman Djita, I Made Budi, Ida Bagus Wija, I Made Suteja, I Ketut Murtika, I Mada Tubuh, I Ketut Sadia, I Wayan Diana dan banyak lagi yang lain seniman lukisan corak Batuan yang telah mengharumkan nama Desa Batuan sampai ke mancanegara. Di jaman eraglobalisasi ini perkembangan lukisan corak Batuan dengan Gaya tradisionalnya, berbagai macam cara dilakukan untuk membangkitkan kembali kekuatan seni lukis Batuan diantaranya adalah dengan membentuk komenitas, pameran bersama, penerbitan Buku, dan pembangunan Museum seni lukis Batuan Di Desa Batuan, Gianyar Bali.



Lukisan gaya Batuan, I Wayan Diana

Dalam hal Komunitas, para pelukis Batuan mendirikan perkumpulan yang diberi nama "Baturulangun" yang beranggotakan 80-an orang seniman pelukis dari berbagai generasi yang di ketuai pelukis I Ketut Sadia. Tujuan dibentuknya perkumpulan pelukis ini adalah untuk mewadahi para pelukis Batuan, juga untuk memotivasi generasi muda setempat agar kembali mencintai seni lukis Batuan. Terdapat juga kelompok lukisan Batuan Asri yang mempunyai tujuan dalam mengembangkan seni lukis Batuan. Pemerintah juga ikut ambil peran, baik itu dari pemerintah Provinsi Bali, Kabupaten dan Pemerintah Desa Batuan itu sendiri. Peran serta pemerintah provinsi dalam hal ini memberikan bantuan permodalan untuk pendidikan kecakapan hidup kepada kelompok seni lukis Batuan Asri. Begitu juga dari pemerintah Kabupaten memfasilitasi penyelenggaraan Pameran Seni Lukis, sedangkan dari Pemerintahan Desa Batuan sendiri perjuangan untuk melestarikan dan mengembangkan lukisan corak Batuan dengan mengalokasikan dana pelatihan dan pendidikan untuk anak-anak melukis lukisan Corak Batuan di Anggaran dan Pendapatan Belanja Desa.

Pemerintah Desa Batuan telah rutin mengalokasikan dana untuk pelatihan dan pendidikan bagi anak-anak melukis lukisan Corak Batuan semenjak tahun 2015. Pelatihan ini dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu untuk semua anak-anak di Desa Batuan yang jumlahnya kurang lebih 80-an anak. Mereka dilatih seperti layaknya siswa di sekolah, mulai dari pengenalan apa itu seni lukis, pengenalan dasar-dasar melukis seperti membuat *patra punggel*, *kuping guling* dan dasar yang lainnya atau yang disebut tahap persiapan. Kemudian barulah dilanjutkan pembuatan Sket Dasar / tahap ke dua dan selanjutnya proses penebalan / pewarnaan sebagai bagian tahap yang ke tiga. Dalam pelatihan ini anak-anak sangat antusias untuk mengikuti pelatihan di sela-sela kesibukan sebagai siswa. Pelatihan melukis lukisan corak batuan pada anak-anak ini juga telah diperkenalkan pada Delegasi Asian Forum dalam rangkaian peringatan hari anak Internasional untuk memotivasi anak-anak mencintai budayanya. Pelatihan tidak saja dilakukan di aula kantor Desa Batuan, melainkan juga dilakukan di alam bebas atau melakukan kunjungan dan belajar melukis ke museum seni. Studi ini bertujuan untuk pengenalan pada anak-anak mengenai apa itu museum serta mengajak anak-anak untuk melihat warisan luhur yang dimiliki Desa Batuan yang tersimpan dalam museum itu sendiri yang harus dilestarikan dan dikembangkan, yaitu "Lukisan Corak Batuan". Pelatihan pada anak-anak untuk melukis lukisan corak Batuan ini dilatih oleh Pelukis - Pelukis Kenamaan Batuan yang berada dibawah naungan perkumpulan pelukis " Baturulangun" yang secara inten dan penuh dedikasi melatih anak-anak setiap 2 Kali dalam seminggu.

Dengan semakin banyaknya kepedulian baik itu dari praktisi itu sendiri, Pemerintah dan masyarakat terhadap lukisan corak Batuan, besar harapan Lukisan Corak Batuan dapat tetap lestari dan berkembang di kancah seni Rupa.

Di Tahun 2020, tepatnya pada tanggal 28 desember 2020 Pemerintah Desa Batuan dan Kelompok Pengerajin Seni Ukir di Batuan membentuk Komunitas Kreatif Seni Ukir Citra Kara yang beranggotakan 37 pengrajin. Hal ini dimaksudkan untuk menampung pengrajin ukir kayu dan kulit agar bersatu dalam melestarikan seni ukir kayu maupun kulit dan dapat meneruskan seni kerajinan ini ke generasi selanjutnya.

Komunitas Citra Kara mendapatkan kesempatan untuk mengadakan pameran pertama kali dalam Pesta Kesenian Bali ke-43 di Art Center.

Selain di bidang seni, Pemerintah Desa Batuan juga melaksanakan pelatihan menjahit untuk ibu-ibu dan remaja putri di Desa Batuan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta memiliki keahlian dalam bidang menjahit dan dapat membangun usaha sendiri sehingga membantu perekonomian peserta di masa yang akan datang.

Dalam bidang kuliner Pemerintah Desa Batuan juga memfasilitasi kegiatan pelatihan memasak bagi ibu-ibu PKK. Dengan adanya pelatihan-pelatihan seperti di atas, maka diharapkan bermunculan UMKM baru yang bisa menjadi penggerak ekonomi masyarakat di Desa Batuan.



Wayan Dima sedang member pelatihan menggambar kepada anak-anak

INDIKATOR BIDANG KEMASYARAKATAN

Lembaga Kemasyarakatan

Di Desa Batuan, Lembaga Kemasyarakatan telah berkembang dan berperan aktif dalam setiap proses pembangunan, karena sangat disadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan serta pemeliharaan yang berlanjut, perbaikan akan berjalan efektif dan berhasil, apabila semua komponen melalui lembaga kemasyarakatan terlibat. Dipahami pula bahwa dari hasil akhir sebuah kegiatan merupakan keberhasilan masyarakat itu sendiri.

Secara spesifik dapat disampaikan berdasarkan uraian pada Buku Profil Perkembangan Desa Batuan, bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Batuan adalah sebagai berikut.

a. Organisasi Pemuda dan Olahraga

Peran serta dari Organisasi kepemudaan sangat diperlukan dalam memajukan suatu daerah khususnya Desa Batuan dalam menanggulangi aktifitas remaja agar terhindar dari perilaku negatif, oleh sebab itu organisasi pemuda merupakan wadah berkumpulnya remaja di Desa Batuan. Masing-masing Banjar Dinas memiliki organisasi kepemudaan yang diatur dengan aturan Banjar Dinasnya masing-masing, yang bernaung di bawah Karang Taruna Desa Batuan. Adapun nama dari Organisasi kepemudaan yang ada di masing-masing Banjar Dinas, yakni : ST Adi Candra Mukti (Banjar Dinas Dentiyis), ST Tunas Sari (Banjar Dinas Dlodtunon), ST Widyatmika (Banjar Dinas Peninjoan), ST Eka Dharma (Banjar Dinas Jungut), ST Tri Bawa (Banjar Dinas Geria Ciwa), ST Çanta Chita (Banjar Dinas Geria), ST Putra Laksana (Banjar Dinas Gede), ST Cila Wredha (Banjar Dinas Pekandelan), ST Madya Mekar (Banjar Dinas Tengah), ST Aпти Hita Bhuwana (Banjar Dinas Jeleka), ST Tri Warga Guna Widya (Banjar Dinas Puaya), ST Santika Widya Dharma (Banjar Dinas Penida), ST Tri Eka Çanthi (Banjar Dinas Bucuan), ST Dharma Kerti (Banjar Dinas Tegeha), ST Tapesan (Banjar Dinas Penataran), ST Aпти Santika (Banjar Dinas Gerih), dan ST Asti Suweta Yowana (Banjar Dinas Lantangidung).

Organisasi pemuda diibaratkan “anak kandung” dari Banjar Dinas setempat, dalam arti lain adalah perpanjangan tangan dari Prajuru Banjar ke pemuda untuk membantu kegiatan-kegiatan adat, sosial yang diprogramkan oleh Banjar atau Desa.



Selain fungsi diatas, juga merupakan wadah bagi pemuda menunjukkan kemampuan dalam berekspresi, seni, dan olahraga yang dimiliki anggota Organisasi Pemuda itu sendiri. Aktifitas Organisasi Pemuda meliputi bidang kesenian, sosial, dan olahraga. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, organisasi terbagi menjadi beberapa bidang sesuai dengan kemampuan/minat anggotanya dan semuanya menyatu menjadi satu kesatuan dalam Organisasi Pemuda, yang di pimpin oleh seorang ketua. Aktifitas Organisasi Pemuda dalam bidang Kesenian, meliputi: Seni Tari, Seni Tabuh, Seni Tarik Suara, Seni Pembuatan Ogoh-ogoh, dan lainnya. Saat ini kesenian sangat digemari/diidolakan oleh anak-anak, remaja, dan orang tua. Semua kegiatan tersebut dikoordinir oleh Sie Kesenian.

Dalam bidang olahraga dikoordinir oleh Sie Olahraga, kegiatannya yaitu mengikuti pertandingan dalam hal olahraga baik itu dalam tingkat desa maupun sekala nasional. Selain itu organisasi juga membuat pertandingan/kejuaraan yang bertema olahraga. Berikut adalah Beberapa Organisasi Olahraga yang ada di Desa Batuan, yaitu:

- Amer adalah klub bola voly di Banjar Dinas Peninjoan yang sudah sering mengikuti turnamen bola voly dan sempat membuat turnamen bola voly yang bertajuk Amer Cup
- Putra Beji adalah klub bola voly dari Banjar Dinas Jeleka
- Porbaya adalah klub bola voly dari Banjar Dinas Puaya
- Gries adalah klub bola voly yang ada di Banjar Dinas Geria
- Gojukai adalah Organisasi Karate di Banjar Dinas Dlodtunon yang bertujuan melatih generasi muda dalam mempertahankan diri dari tindak kejahatan dan menyalurkan bakat generasi muda agar tidak terjerumus ke dalam narkoba atau tawuran.
- Dan masih banyak olahraga yang diminati oleh masyarakat Desa Batuan seperti sepakbola/futsal, bulu tangkis, tenis meja, tenis dan yang lainnya

b. Organisasi Profesi

Petani merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari masyarakat Desa Batuan, karena tidak sedikit masyarakat Desa yang berprofesi sebagai petani. Di Desa Batuan sendiri organisasi profesi Petani yang sering disebut dengan Krama Subak. Krama Subak bertanggung jawab atas pengairan terhadap lahan pertanian/sawah serta segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanian. Semua diatur dalam awi-awig Subak. Berikut adalah beberapa Organisasi Petani yang ada di Desa Batuan, yakni : Subak Teges Teben, Subak Bunut, Subak Dublang, Subak Batuan Dangin, Subak Batuan Dauh, Subak Dauh Uma Teben, Subak Puseh Batuan Dauh, Subak Tapesan, dan Subak Ujung.

c. Karang Taruna

Karang Taruna Desa Batuan memiliki nama Yowana Praja Winangun, Karang Taruna selama ini telah banyak memberikan warna dan telah aktif menggerakkan kaum muda Batuan untuk cinta Desanya dan aktif menggali segenap potensi desa misalnya : seni budaya, olahraga, ekonomi kreatif (seni kerajinan dan yang lainnya) bekerja sama dengan *sekaa truna* masing-masing banjar untuk mengkoordinir kegiatan Desa seperti Porseni. Karang Taruna khusus menangani tentang segala sesuatu urusan kepemudaan dan rutin mengadakan donor darah disetiap tahunnya.

d. Lembaga Adat, Budaya, dan Kesenian

Desa Batuan memiliki empat Desa Pakraman dan masing-masing Desa Pakraman dipimpin oleh seorang Bendesa. Desa Pakraman secara khusus menangani masalah-masalah adat istiadat dan budaya, dalam pelestariannya semua pihak/lembaga-lembaga desa dan masyarakat desa ikut serta. Desa Pakraman bertanggung jawab mengelola dan menjaga Pura Kahyangan Tiga sesuai dengan awig-awig Desa Pakraman, serta menjaga adat dan budaya yang ada di Desa Batuan supaya tetap berlangsung dan terjaga dengan baik. Adapun Desa Pakraman yang ada di Desa Batuan, yakni : Desa Pakraman Batuan, Desa Pakraman Negara, Desa Pakraman Gerih, dan Desa Pakraman Lantangidung.





Pengrajin Wayang Kulit, I Made Suwita

e. Kelompok Usaha

Desa Batuan juga memiliki potensi industri kecil tingkat rumah tangga yang berkembang dengan pesatnya, yakni : Kerajinan Perak, Kerajinan Patung Kayu, Kerajinan Ukiran Relief, Kerajinan Ukiran Kulit, Barong, Topeng, Kerajinan Pembuatan Rambut Rangka/Topeng, Garmen, Kerajinan Lukis (Seni Lukis Gaya Batuan), Kerajinan Lukisan Telor (*Egg Painting*), dan Usaha Meubel.

Selain industri kecil diatas, usaha kecil untuk pangan yang tumbuh dan berkembang, antara lain: Jajan Bali Basah, Jajan Bali Kering, Keripik, dan Camilan lainnya.

f. Koperasi

Untuk membangun ekonomi kerakyatan, maka Pemerintah Desa sudah memberdayakan koperasi. Sampai saat ini koperasi yang dikelola oleh Banjar sejumlah 17 koperasi dan yang dikelola oleh swasta berjumlah 7 koperasi, dan 1 Koperasi Wanita Desa. Adapun koperasi yang dimaksud, yakni : KSU Banjar Dinas Dentiyis, KSU Banjar Dinas Dlodtunon, KSU Sri Sedana Banjar Dinas Peninjoan, KSU Banjar Dinas Jungut, KSU Banjar Dinas Gede, KSU Banjar Dinas Geria, KSU Banjar Dinas Geria Çiwa, KSU Banjar Dinas Pekandelan, KSU Banjar Dinas Tengah, KSU Banjar Dinas Jeleka, KSU Banjar Dinas Puaya, KSU Banjar Dinas Lantangidung, KSU Banjar Dinas Tegeha, KSU Banjar Dinas Penida, KSU Banjar Dinas Bucuan, KSU Banjar Dinas Penataran, KSU Banjar Dinas Gerih, KSU Agung Mandiri, KSU Lumbung Dewata, KSU Kadira Mandiri, KSU Surya Bali, KSU Kharisma Madani, Koperasi Gambuh Desa Pakraman Batuan, Koperasi Seniman Genggong Pusaka Sakti, Koperasi Wanita Desa Batuan, dan lainnya.

Koperasi-koperasi yang ada di Desa Batuan bertujuan membantu masyarakat membangun usaha kecil sampai menengah untuk memperbaiki taraf kesejahteraan masyarakat khususnya di wilayah Desa Batuan.

g. Organisasi Perempuan

Peran PKK Desa sangat besar didalam membantu Desa dibidang pembangunan. PKK Desa Batuan terdiri atas 17 PKK Banjar, 17 Kelompok Bina Keluarga Balita, dan masing-masing banjar terdapat kelompok UP2K. Kegiatan rutin PKK adalah gotong royong, arisan PKK, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.



Pelaku Usaha jajan Bali di Desa Batuan

Kawikon Kawi-Wiku



Gambaran Seni Pertunjukan Desa Batuan Kecamatan Sukawati Gianyar

Desa Batuan yang merupakan bagian dari Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, adalah salah satu desa yang begitu menonjol aspek seninya di Bali. Desa ini memiliki banyak kekayaan terkait, khususnya seni pertunjukan, baik seni pertunjukan yang bersifat sakral maupun profan (hiburan). Banyak seniman terkenal Bali lahir di desa ini dan sampai sekarang seni pertunjukan setempat mewarnai pertunjukan-pertunjukan kesenian baik di Batuan sendiri maupun di luar Batuan.

Desa Batuan merupakan salah satu dari sedikit desa tua yang ada di Bali. Hal ini merujuk pada Prasasti Baturan yang ditulis pada masa Pemerintahan Raja Bali Kuno Sri Aji Marakata berangka tahun 944 Isaka atau 1022 Masehi dan hingga saat ini masih tersimpan serta disucikan di Pura Desa Desa Batuan. Prasasti Baturan menyebut Karaman I Baturan yang merujuk pada penduduk maupun sistem sosial yang sudah terbentuk di Desa Baturan. Istilah Citrakara yang termuat dalam prasasti ini menggambarkan profesi masyarakat saat itu yaitu sebagai pelukis atau orang yang memiliki kemampuan melukis. Istilah ini bersanding dengan banyak istilah lain yakni Sulpika (pematung), Undagi Kayu (tukang kayu), Undagi Batu (pematung/tukang batu), Pangarung, dan lainnya. Karena pelafalan, Baturan kemudian dikenal menjadi Batuan hingga saat ini.



Penampilan tari Rejang Sutri

Data jenis dan jumlah seni pertunjukan di Desa Batuan saat ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Bidang Seni Pertunjukan

No.	Jenis Seni Pertunjukan	Banjar
1	Tari Topeng (Tri Pusaka Sakti)	Banjar Pekandelan, Desa Batuan
2.	Seni Tari Satria Lelana	Banjar Pekandelan, Desa Batuan
3	Tari Gambuh (Kakul Mas)	Banjar Pekandelan, Desa Batuan
4	Yayasan Gunari Kumara	Banjar Jeleke, Desa Batuan
5	Jazz Etnik	Banjar Dentiyis, Desa Batuan
6	Padepokan Seni Tabuh Korawa	Banjar Peninjoan, Desa Batuan
7	Seni Tari dan Tabuh (sanggar Budaya Widyatmika)	Banjar Peninjoan, Desa Batuan
8	Pesantian	Banjar Peninjoan, Desa Batuan

Tabel 2 Data Sanggar/Sekaa Bidang Seni Pertunjukan

No.	Nama	Alamat/Banjar	Ketua Sanggar
1	Sanggar Tari "Sariyasa"	Banjar Puaya, Desa Batuan	I Wayan Murdana
2	Sanggar Tabuh "Korawa"	Banjar Peninjoan, Desa Batuan	I Putu Wahyu Andika
3	Sanggar Tari dan Tabuh "Maha Giri Kusuma"	Banjar Peninjoan, Desa Batuan	I Ketut Arsana
4	Sanggar Tari, Tabuh dan Nembang "Sanggar Budaya Widyatmika"	Banjar Peninjoan, Desa Batuan	I Komang Winantara
5	Sanggar "Pesantian Dalem Dukuh"	Banjar Peninjoan, Desa Batuan	Ni Wayan Juliati
6	Sanggar "Seni Klasik Wayang Wong"	Banjar Dentiyis Desa Batuan	I Wayan Sudarsana
7	Sanggar Tari Bali "Gunari Kumara"	Banjar Jeleka Desa Batuan	I Made Gunarta
8	Sekaa Gong Banjar Dlodtunon	Banjar Dlodtunon	Kelian Adat
9	Sekaa Gong Lila Arsa Kumara	Banjar Dlodtunon	Kelian Adat
10	Topeng Gambuh	Banjar Dlodtunon	Kelian Adat
11	Sanggar Tari "Sunari Wakya"	Banjar Tengah Desa Batuan	Mangku I Wayan Bawa
12	Sanggar Tari "Kakul Mas"	Banjar Pekandelan, Desa Batuan	I Ketut Wirtawan

13	Sanggar Tari dan Tabuh Tri Pusaka Cakti (Umah Kodok)	Banjar Pekandelan, Desa Batuan	I Made Jimat
14	Group Musik "Jazz Etnik"	Banjar Dentiyis, Desa Batuan	I Wayan Balawan
15	Sanggar Tari Langlang Jagat	Banjar Pekandelan, Desa Batuan	I Made Suteja

Dalam hal seni pertunjukan, khususnya seni tari, seperti halnya yang saat ini umum di Bali, Batuan memiliki baik seni *wali* (sakral), seni *bebali*, dan seni *balih-balihan* (profan). Tari Wali (Tari Bali), adalah suatu tari yang pementasannya dilakukan sejalan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Tari ini tidak mengandung cerita tertentu sehingga hanya bersifat simbolis-religius, seperti dapat disaksikan dalam tarian Rejang, Pendet, Sanghyang, Baris Gede, dan sebagainya. Tari *bebali*, adalah tari yang pementasannya menunjang jalannya upacara yakni sebagai sarana pengiring. Tari ini dipentaskan bersamaan dengan upacara berlangsung dan tarian ini mengungkap suatu cerita, yang disesuaikan dengan upacara yang diselenggarakan saat itu. Jadi Tari Bebali hanya mengiringi upacara keagamaan yang dijalankan. Tari *balih-balihan*, adalah tari yang tidak termasuk sakral, hanya berfungsi hiburan dan tontonan yang mempunyai unsur dasar seni tari yang luhur, seperti tari legong, tari janger, joged dan lain-lainnya. Dalam bahasa Bali, *mabalih* berarti menonton sedangkan *balih-balihan* berarti tontonan atau pertunjukan yang bersifat hiburan.

Salah satu tari yang banyak berkembang di Desa Batuan adalah tari topeng. Tari topeng banyak terkait sebagai Tari Wali. Keberadaan topeng dalam masyarakat Bali memang berkaitan erat dengan upacara keagamaan Hindu, karena kesenian luluh dalam agama dan masyarakat. Tari topeng Bali adalah sebuah tradisi yang kental dengan nuansa ritual magis dan umumnya yang ditampilkan di tengah masyarakat adalah seni yang disakralkan. Tuah dari topeng yang merepresentasikan dewa-dewa dipercaya mampu menganugrahkan ketenteraman dan keselamatan. Namun demikian, dalam perkembangannya, Tari topeng di Bali pun dapat digolongkan ke dalam tari *wali*, tari *bebali*, dan tari *balih-balihan*. Topeng *wali* berupa topeng yang dikeramatkan. Topeng *bebali* merupakan topeng pengantar upacara adat. Topeng *balih-balihan* merupakan tari pertunjukkan topeng sekuler atau untuk hiburan saja.

Deskripsi Bidang Seni Pertunjukan yang berkembang di masing-masing Sanggar

Yayasan Tri Pusaka Cakti

Sanggar Tri Pusaka Cakti di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, berdiri sejak tahun 1971 tetapi berkembang modern menjadi sebuah yayasan sejak 2006 atau 35 tahun kemudian. Tri Pusaka Cakti yang kemudian menjadi Tri Pusaka Cakti Arts Foundation (www.pusakasaktiarts.com) didirikan oleh tokohnya yang bernama I Made Jimat (kelahiran 1949) yang masih aktif sampai sekarang. Nama Tri Pusaka Cakti terpatat dalam prasasti plang nama di depan markas yayasan ini, Prasasti ini ditandatangani pada tanggal 27 Mei 2006 oleh Bupati Gianyar Anak Agung Gde Agung Berata.

Jimat (Gambar 1) sendiri saat ini dapat dikatakan seniman sukses paling senior di Desa Batuan. Seiring usia Jimat yang terus bertambah, yayasan yang mengelola pertunjukan, pelatihan, kursus singkat, kursus privat, dan workshop seni kini melibatkan anak, para menantu dan cucunya selaku pengelola yayasan. Jimat adalah penari baris kenamaan yang tercatat sudah 80an kali melanglang buana ke seluruh dunia untuk urusan tari-menari baik individual maupun bersama timnya. Karena kemampuannya, ia pun sering dikategorikan sebagai maestro.



I Made Jimat Ketua Yayasan Tri Pusaka Cakti

Keseharian Made Jimat sampai saat ini masih aktif memberikan pelatihan menari kepada anak-anak yang datang ingin belajar menari secara rutin di Yayasan Tri Pusaka Cakti setiap minggu pagi pukul 10. Di sela-sela latihan menari untuk anak-anak, juga ada pelatihan gamelan untuk tamu luar negeri yang diberikan oleh salah seorang cucu Made Jimat yang saat ini sedang studi pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Tri Pusaka Cakti yang dipimpinnya mengembangkan baik pertunjukan tari sakral, yakni untuk kegiatan upacara keagamaan (Hindu) maupun tari profan (hiburan semata) baik di desa, luar desa di Bali maupun luar Bali. Sementara di luar negeri, seni tari yang dikembangkan semata-mata untuk kegiatan seni itu sendiri dan sebagai hiburan. Tari sakral untuk kegiatan upacara keagamaan tentu konteksnya adalah *ngayah* (persembahkan kepada Tuhan) sehingga para pemain tidak dibayar/diupah. Tari sakral yang dikembangkan di sanggar ini sudah dipertunjukkan sejak puluhan tahun lalu di pura-pura di Desa Batuan maupun di luar lingkungan desa. Jenis-jenis tari yang dikembangkan di yayasan ini mencakup gambuh dan beberapa tarian lainnya. Keseimbangan antara *ngayah* dan non-*ngayah* menyebabkan usia sanggar ini langgeng hingga saat ini.



*Latihan menari setiap hari minggu pukul 10 pagi
di Yayasan Tri Pusaka Cakti*

Gambuh adalah sebuah drama klasik Bali yang lakonnya bersumber pada cerita panji. Drama tari ini berbentuk teater yang di dalamnya terpadu secara harmonis unsur-unsur seni tari, drama, musik, dan sastra. Asal usul gambuh sendiri diduga muncul pada abad ke-15 awal. Pada awal abad ke-19 ketika Belanda menaklukkan Bali, gambuh mulai keluar dari lingkungan istana sehingga banyak bermunculan kelompok-kelompok gambuh di berbagai daerah di Bali yang salah satunya adalah di Desa Batuan.

Di sanggar ini, terkait gambuh, ada tiga varian. Untuk kepentingan upacara di pura dipertunjukkan gambuh dedoyan dan untuk upacara ngaben dipertunjukkan gambuh "Gugurnya Prabu Lasem". Dedoyan umumnya membutuhkan 50 penari sanggar. Dalam perkembangannya, gambuh juga dimodifikasi sedemikian rupa menjadi seni hiburan yang bersifat profan. Selain pementasan Gambuh yang sering dilakukan di Yayasan Tri Pusaka Cakti sebagai bentuk pertunjukan akhir setelah mendapat binaan dari Made Jimat, sanggar ini beberapa kali mendapat kesempatan tampil dalam ajang Pesta Kesenian Bali di Taman Budaya Art Centre Denpasar untuk menampilkan tari gambuh.

Rejang Sutri merupakan tari yang diwariskan secara turun-temurun, magis, dan disakralkan di Desa Batuan, yang dipentaskan pada Soma Kliwon Klurut, rahina Kajeng Kliwon Enyitan Sasih Kalima. Pementasannya berlangsung setiap malam di Wantilan Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Batuan sampai berakhirnya sasih Kesanga, atau saat hari suci Nyepi. Hal ini dilakukan konon untuk menghindari *pastu* (kutukan) atau mengantisipasi ancaman I Gede Mecaling lewat kesenian. Krama desa *lanang* (pria) setiap sore berkumpul menggelar gocekan sesuai *bhisama* Adat Desa Batuan, karena diyakini *rencang-rencangan* I Gede Mecaling *klangen* (terpesona) dengan aksi adu ayam (*gocekan*) sehingga mengabaikan emosinya untuk berbuat onar sementara krama istri (perempuan) menarikan Rejang Sutri mengikuti irama gerakannya yang halus dan lemah gemulai layaknya rejang pada umumnya. Masyarakat setempat menyakini ketika Rejang Sutri dipentaskan, I Gede Mecaling yang hendak datang akan urung meresahkan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, walau sudah mengalami perkembangan, pementasan tari Rejang Sutri tetap digelar sesuai dengan pakem tariannya.

Joged pingitan yang merupakan tari yang ditarikan oleh perempuan yang dipingit dan diiringi gamelan Smara Palinggian yang umumnya terbuat dari bilah bambu dengan menggunakan laras pelog 5 nada. Joged pingitan dan juga baris upacara diadakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual karena mengekspresikan emosi keagamaan dan sistem keyakinan dengan mengekspresikan gerakan menyerupai ciri-ciri kekuatan suci Ida Bhatara. Karena itu, joget pingitan dan baris upacara memiliki sifat sakral yang ditandai dengan pementasannya yang tidak dapat dilakukan di sembarang tempat atau tidak dipentaskan pada setiap saat melainkan dipentaskan di tempat-tempat tertentu dan pada hari-hari tertentu seperti pada saat dilaksanakannya upacara (*pujawali*) di pura-pura.

Tri Pusaka Cakti dikenal juga dengan nama Umah Kodok. Nama ini justru sangat populer dibandingkan nama Tri Pusaka Cakti sendiri. Oleh pengelolanya, kedua nama ini akhirnya sama-sama digunakan. Terbukti di media-media sosial, sanggar ini memiliki akun Facebook dan Instagram. Nama sanggar secara formal adalah Tri Pusaka Cakti sedangkan Umah Kodok (Umah Kodok Stage) adalah nama area fisik yang ditempati oleh sanggar ini. Umah Kodok adalah nama tempat pertunjukan sekaligus tempat latihan dan seluruh kegiatan sanggar lainnya. Nama Umah Kodok bermula dari perjalanan terciptanya Tari Kodok yang sangat terkenal di sanggar ini.

Seperti namanya, Tari Kodok menyajikan tiruan gerakan binatang kodok, terutama gerakan melompat ke sana kemari dengan lincahnya. Dulu Tari Kodok terkenal dengan



Wayan Budiarsa Ketua Sanggar Seni Satriya Lelana

sebutan Tari Rakyat. Tari Kodok yang unik ini disebut juga Tari Godongan karena dalam bahasa Bali kodok disebut *godogan*. Ini bukan jenis tari kreasi baru. Usianya sudah puluhan tahun. Tarian Kodok diciptakan pertama kali pada 1969. Tari ini terinspirasi oleh cerita rakyat di Bali mengenai seorang putri kerajaan yang menikah dengan kodok. Dahulunya tarian ini diajarkan kepada anak-anak yang ada di Desa Batuan untuk dilestarikan. Dalam hal ini, su Kodok sebenarnya adalah perwujudan dari pangeran Jenggala yang suka menangkap capung kemudian ia hilang di tengah hutan lebat dekat gunung berapi yang meletus. Kodok sering dikaitkan dengan dongeng seorang putri yang menikahi seekor kodok.

Seni tari ini ditampilkan dengan iringan alat musik genggong. Genggong termasuk gamelan langka dan barungan alit. Instrumen genggong terbuat dari pelapah enau. Barungan gamelan genggong biasanya terdiri atas 4 sampai 6 genggong, dua suling,



Latihan menari di sanggar Satriya Lelana

sebuah gong pulu (guntang). Genggong pada umumnya hanya memainkan lagu-lagu yang berlaras selendro. Untuk membunyikannya, genggong dipegang dengan tangan kiri dan menempelkannya ke bibir. Teknik permainan genggong yang khas adalah *ngoncang* dan *ngongkek* (menirukan suara kodok).

Bunyi musik genggong mirip dengan suara bertalu-talu sebagaimana yang dihasilkan oleh kodok. Kostum berbentuk kodok berwarna hijau dan memakai topeng dibuat sedemikian rupa menyerupai bentuk atau karakter kodok. Gerakan Tari Kodok berasal dari beberapa tarian khas Bali seperti tari topeng dan tari baris. Tarian ini biasanya ditarikan oleh beberapa anak kecil yang tidak dibatasi jumlahnya karena gerakannya luwes dan energik sehingga perilaku kodok bisa diperankan dengan baik.

Tentu Tari Kodok bukan satu-satunya sajian utama sanggar yang tergabung dalam Yayasan Tri Pusaka Cakti ini. Tidak mengherankan sanggar ini memiliki penari 30 orang dan sekaa gong sejumlah 25 orang. Mereka umumnya berasal dari desa setempat. Latihan diadakan setiap Sabtu pukul 14.30 dan Minggu pagi. Seringkali latihan-latihan yayasan dilakukan berbarengan dengan *workshop-workshop* untuk para tamu yang berdatangan dari luar Bali.



Pada 18 September 2022, Yayasan Tri pusaka Sakti menyelenggarakan Topeng Tri Bangsa (Bali, Brasil, Italia) yaitu menari bersama dalam kisah Dalem Sidha Karya yang diperankan oleh I Nyoman Terima, Igor Amanajas Dario de Falco, Enrico Masseroli di samping I Made Jimat sendiri. Nama-nama tersebut merupakan binaan langsung dari Made Jimat sebagai bentuk promosi topeng 3 bangsa sebelum mereka kembali ke negaranya masing-masing.

Sanggar Tari Satriya Lelana

Satriya Lelana di Banjar Pekandelan, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Gianyar, berdiri pada 30 Desember 1998. Pendirinya adalah I Made Bukel yang merupakan ayah dari I Wayan Budiarsa yang menjadi ketua sanggar saat ini.

Tujuan pendirian sanggar ini adalah sebagai wujud ikut berperan serta di setiap acara *ngayah* dalam kegiatan upacara keagamaan seperti *odalan-odalan* di pura khayangan tiga di lingkungan Desa Batuan maupun diluar serta kegiatan-kegiatan formal lainnya. Sanggar ini juga dimaksudkan membantu program pemerintah di Bali khususnya untuk melestarikan warisan kekayaan seni dan budaya Bali agar selalu lestari dan berkembang.

Melalui kegiatan-kegiatannya, sanggar ini ingin menularkan ilmu seni dan memberikan ruang kepada anak-anak dan remaja pada khususnya agar dapat belajar seni secara berkelanjutan, mengembangkan bakatnya, berkreaitivitas, sehingga mereka dapat memunculkan, menanamkan budi perkerti, serta mencintai seni budayanya. Selain anak-anak setempat, sanggar ini jmengajar murid-murid dari luar negeri seperti dari negara-negara Jepang, Australia, belahan Eropa, Amerika, dan lainnya sebagai bentuk kerjasama dan jalinan persahabatan dengan negara lain melalui kesenian.

Menurut ketua sanggar I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si, kegiatan mingguan, yaitu setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu berupa latihan secara reguler mulai pukul 15.00-17.00 Wita. Setiap 6 bulan dilaksanakan tes materi atau ujian kenaikan tingkat, dengan mengenakan kostum praktik (bulan Juli) maupun lengkap dengan tata rias dan busana (bulan Nopember).

Selain mengembangkan sanggar Satriya Lelana dengan berbagai minat tarian dan gamelan, Budiarsa juga membina gambuh anak-anak dengan judul Pranaraga, dan pernah mendapat kesempatan tampil di ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2017. Sanggar ini secara rutin melakukan kegiatan *ngayah* di khayangan tiga Desa Batuan, khususnya di Pura Desa dan Pura Puseh, pada waktu *piodalan* yang jatuh pada hari Sabtu, wuku wariga (Tumpek Uduh). Pentas untuk *ngayah* acara *odalan* pertama kali dilakukan di Pura Banjar Pekandelan pada tanggal 30 Desember 1998.

Sanggar ini juga aktif mengikuti perlombaan tari secara rutin yang dilaksanakan oleh Banjar Kayumas Kaja Denpasar, Sanggar Cilinaya Denpasar, GLB Desa Belega Gianyar, Institut Hindu Dharma Denpasar (sekarang Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa), maupun ditempat lain dalam acara terkait. Pada tahun 2007 sanggar ini mementaskan dramatari gambuh anak-anak dalam rangka upacara piodalan Saraswati di Pura Desa Batuan, dengan membawakan lakon "Perang Undur-undur".

Sejak tahun 2010 sampai sekarang sanggar ini bekerja sama dengan pihak Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Sukawati (dahulu KOKAR) dan telah menanda tangani MoU untuk dapat menempatkan siswa/i SMKN 3 Sukawati Gianyar dalam pelaksanaan PSG/Prakerin/PKL, yang dimulai dari bulan Agustus-Nopember setiap tahunnya.

Pengalaman pentas dan kegiatan penting adalah sebagai berikut. Pada 6 Juli 2017, mementaskan dramatari gambuh dalam ajang PKB, dengan membawakan lakon "Pranaraga"; pada 21 september 2017, mengikuti festival Panji di Kediri, Jawa Timur dengan membawakan lakon "Perang Undur-undur"; pada 8-14 Nopember 2017, melawat ke Singapura dengan mementaskan tari barong Sahadewa dan Wayang Wong di Festival Esplanade; dan pada 16-26 Januari 2020, memberikan workshop tari Baris Gede dan Rejang Dewa di negara Thailand.



Pentas gambuh Putri di Desa Tebongkang Ubud

Selama pandemi Covid-19, anggota sanggar ini mengikuti lomba tari secara virtual, yakni mengirimkan karya melalui video. Hasilnya, beberapa di antaranya meraih juara 1 di samping juara harapan dan beberapa kategori juara lainnya.

Pada 16-21 September 2020, Satriya Lelana menjadi peserta dalam program Jiwa Gambuh yang diadakan di Yayasan Bali Purnati Batuan bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Kemendikbud dengan menampilkan dramatari gambuh dengan judul "Gagak Baning" (tingkat nasional). Pada 24 Oktober 2021 sanggar ini mengisi agenda pagelaran tari Puspawresti dan Topeng Bujuh, berperan serta dalam acara Parade Tari Nusantara Kabupaten Baru Sulawesi di Yayasan Bali Purnati Batuan Bali. Pada Desember 2021, para penari sanggar ini mengisi agenda BatuArt#3 dengan materi tari Sisy Bunga Genggong.

Pada Sabtu, 30 Juli 2022, Satriya Lelana bekerja sama dengan Badan Pelestari Nilai-nilai Budaya Provinsi Bali/Kemendikbud Indonesia melalui program "Indonesiana" dalam film "Panji Semirang Si Penari Gambuh" yang disutradarai oleh Harvan Agustriansyah. Kegiatan ini mengambil lokasi di Pura Desa-Puseh Batuan. Pada 3 September 2022, bekerjasama dengan Prodi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sanggar ini mendokumentasikan Gambuh Cerita "Tebek Jaran Ki Dalang Anteban" berlokasi di Bale Banjar Pekandelan Batuan Gianyar dengan disutradarai oleh Koes Yuliadi, salah seorang dosen di ISI Yogyakarta. Pada 23 Juli 2022, dari Gubernur Bali sanggar ini memperoleh sertifikat Parama Patram Budaya, nomor B.19.002/6684/Kes/DISBUD, kategori Unggul.

Seperti sanggar-sanggar lainnya di Desa Batuan, Satriya Lelana membagi pertunjukan tarinya ke dalam *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Tari *wali* sanggar ini mencakup baris gede, rejang dewa, dan topeng pajegan. Tari *bebali* terdiri atas gambuh, topeng pajegan/panca, wayang wong, dan calonarang. Tari *balih-balihan* berisi prembon, genggong, pacalonarangan, pendet, legong kraton, puspanjali, garuda wisnu kencana, cendrawasih, gabor, panyembrama, puspawresti, sekar jagat, margapati, wiranata, panji semirang, truna jaya, satya brasta, jauk keras, jauk manis, wirayuda, baris tunggal, baris masal, dan lain-lainnya.

Sanggar Seni Kakul Mas

Sanggar Seni Kakul Mas berlokasi di Banjar Pekandelan. Ia berdiri pada tahun 1986 dengan tokohnya I Ketut Kantor, yaitu ayahanda I Ketut Wirtawan yang saat ini menjadi ketua sanggar. Kakul Mas adalah salah satu dari sejumlah sanggar yang eksis di Desa Batuan. Sanggar ini masih eksis hingga sekarang.

Menurut I Ketut Wirtawan selaku ketua, kegiatan sanggar yang dikelolanya hanya bersifat privat. Terkait dengan minat para anggota sanggar, anak-anak umur 12 tahun biasanya yang diminati adalah tari Jauk sedangkan dewasa umur 30 tahun sampai 50

tahun umumnya meminati tari topeng, Calonarang (belajar Tari Pandung dan Matah Gede) dan Gambuh. Wirtawan juga mengatakan bahwa belajar tari Gambuh yang memiliki ciri khas gaya Batuan dari segi karakter masing-masing tokoh seperti condong, Kakan-kakan, juga struktur dan ragam gerak tarian yang sangat khas.

Seperti sanggar-sanggar lainnya di Desa Batuan, pelestarian kesenian yang dikembangkan di sanggar ini di antaranya meliputi gambuh. Gambuh sendiri merupakan tarian yang bersifat klasik serta mengandung unsur teatral serta memiliki nilai-nilai luhur di samping juga sangat unik dari segi fungsinya sebagai pelengkap upacara dan aspek-aspek seni lainnya. Desa Batuan adalah desa yang paling sering mempertunjukkan kesenian gambuh.

Dalam sejarahnya, pada tahun 1980-an, ada dua kelompok gambuh yang kemudian terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok bercirikan triwangsa yang merupakan kelompok kasta atas atau kelompok orang-orang puri, dan satunya lagi dari kelompok sudra atau jaba dengan kelompok penduduk biasa sebagai pendukungnya. Istilah yang digunakan untuk menjelaskan kedua kelompok tersebut saat muncul dari perselisihan sosial pada tahun 1950-an dan 1960-an. Perbedaan ini terkait dengan polarisasi kelompok-kelompok sosial dalam kaitannya dengan kegiatan politik.



I Ketut Wirtawan, Ketua Sanggar Seni Kakul Mas, Desa Batuan Kecamatan Sukawati Gianyar

Ditambahkan Wirtawan, mengenai sejarah tari gambuh ini pada jamannya dari penuturan ayahandanya bahwa Anak Agung Oka dilahirkan di Istana kerajaan Gianyar karena penguasa di Batuan pada saat itu tidak memiliki keturunan, dan menyuruh istri kesayangannya menghadap kepada Raja Gianyar agar diberikan keturunan. Selanjutnya anak yang dilahirkan akan menjadi penguasa di Batuan. Anak Agung Oka mempelajari kesusastraan dan tari di istana Gianyar, lalu membawa keterampilannya ke Desa Batuan, tempat di mana dia membangun tradisi tari yang sekarang disebut gambuh. Sejalan perkembangannya pada awalnya, gambuh ini juga merupakan kesenian yang dipertunjukkan di puri-puri (istana) yang ada di Bali kemudian berkembang menjadi kesenian yang dipertunjukkan di daerah Batuan dan menjadi milik masyarakat setempat. Selain itu tari gambuh Batuan sekarang boleh ditarikan di mana saja selain di puri (istana).

Sebagaimana sanggar-sanggar lain di Desa Batuan, Kakul Mas memiliki kesenian klasik dan tradisi. Selain gambuh, sanggar ini mengembangkan beberapa tarian seperti tari jauk, tari topeng, dan tari calonarang. Tari Jauk menggambarkan raja atau pemimpin yang sangat angkuh dan sombong seperti raksasa bermahkotakan raja. Karenanya,



I Ketut Wirtawan ngayah Tari Gambuh di Pura di Desa Pengosekan Ubud

topeng Jauk selalu berwarna merah menyala atau putih dengan mata melotot. Tari jauk mengisahkan seorang raksasa dengan menggunakan Mahkota (gelungan) yang sedang berkelana di hutan. Tari ini memiliki gerakan yang fleksibel. Penarinya menggunakan kostum mirip dengan tari Baris, tetapi menggunakan topeng dan gelungan (mahkota) yang mirip mahkota raja dan juga memakai sarung tangan dengan kuku-kuku panjang.

Umumnya ada dua jenis tari jauk, yaitu jauk keras dan jauk manis. Jauk keras memiliki gerakan energik, dinamis, beringas, dengan iringan musik bertempo cepat. Topengnya berwarna merah dengan kumis dan mata yang melotot tajam yang menggambarkan karakter beringas. Tari ini menjadi dasar dari semua tarian jauk. Gerakannya perpaduan antara tangan, kaki, badan dan leher sehingga semua gerakannya berbeda. Sementara jauk manis

mempunyai gerakan yang lebih berwibawa. Pakaian tari jauk manis sama dengan tari jauk keras tetapi topeng yang digunakan tidak berwarna merah tetapi berwarna putih sehingga tampak berwibawa. Gerakan tari jauk manis ini lebih fleksibel dari tari jauk keras, sehingga para seniman tari di Bali akhirnya mengimprovisasi dan membentuk tarian jauk yang berbeda seperti tari Topeng Tua menggambarkan karakter orang tua.

Sanggar ini juga melestarikan tari calonarang. Calonarang adalah salah satu kesenian yang termasuk dalam kategori kesenian untuk kepentingan ritual sakral (*wali*) tentu saja tidak setiap saat bisa dipentaskan melainkan biasanya pada saat-saat tertentu saja sebagai sarana untuk "melukat" (membersihkan desa). Tari ini mengisahkan rangkaian peristiwa yang terjadi pada zaman pemerintahan Prabu Erlangga di Kahuripan (Jawa Timur) pada abad IX. Dalam hal ini dikisahkan perbuatan si janda sakti dan guru ilmu hitam dari Dirah bernama Calonarang yang menyerang kerajaan Daha yang menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa tidak berdosa. Untuk menghentikan perbuatan janda berputrikan Ratna Mangali, Prabu Erlangga meminta bantuan kepada seorang brahmana dari Lemah Tulis bernama Epu Bharadah, yang dengan kekuatan ilmu putihnya berhasil mengalahkan Calonarang.

Selain kegiatan kelas privat yang dilakukan oleh Ketut Wirtawan, ia juga seorang praktisi seni tari gambuh khas Batuan yang masih aktif menari di berbagai kesempatan seperti *ngaturang ayah* (menari ditempat suci tanpa dibayar) di pura-pura yang ada di Desa Batuan juga di beberapa pura yang ada di Ubud di samping kegiatan lainnya di masyarakat seperti keterlibatannya dalam memberikan materi kegiatan workshop-workshop. Di dunia pendidikan formal, Wirtawan mulai tahun akademik 2022/2023



semester ganjil telah berkontribusi bagi pengembangan perguruan tinggi bidang seni Pedalangan di Institut Seni Indonesia Denpasar. Ia menjadi mitra dalam pelaksanaan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dalam pengalamannya, Sanggar Seni Kakul Mas pernah menampilkan garapan drama tari gambuh "Bhagawan Dharmaswami" yang diambil dari kakawin Ramayana. Keseluruhan cerita dalam pagelaran seni sastra ini menerjemahkan tema Wana Kerthi yang bertujuan memberi penyadaran untuk melestarikan, menjaga dan memberdayakan hutan agar dapat tumbuh seterusnya dalam hati masyarakat Bali. Garapan seni tari klasik ini ditayangkan di saluran YouTube Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Kamis 4 Februari 2021 serangkaian sesolahan seni sastra virtual Bulan Bahasa Bali 2021.

Meski tampil secara virtual, drama tari yang tergolong klasik ini betul-betul menyajikan gambuh khas Batuan yang biasa dilakukan seniman sepuh di desa tersebut. Orang awam mungkin menganggap penampilan gambuh ini layaknya gambuh umumnya padahal kalau dicermati, ada yang unik dan khas, seperti gerak tari dan gending yang dibawakan. Itulah yang membedakan gambuh Batuan dengan lainnya. Gending-gending yang dinyanyikan adalah gending "meadan" (memiliki nama) yang salah satunya adalah Gending Sekar Gadung yang khusus dinyanyikan oleh tokoh Arya. Dalam gambuh lain juga ada, tetapi dengan nada yang lain sedangkan dalam tari, ciri khas gaya Batuan itu ada pada gerak "ngalih pajeng" (mencari payung). Gerak tari yang unik ini dilakukan tokoh Arya, Prabu, Condong, dan Tumenggung semua penari biasa melakukan gerakan seledet (gerakan mata melirik ke sudut kiri/kanan mata). Garapan

berdurasi sekitar satu jam ini didukung oleh penari-penari muda dan tua. Adapun Iringannya juga menggunakan alat musik klasik khas gambuh Batuan. Pendukung iringan musiknya, semuanya penabuh tua yang biasa tampil dalam kegiatan gambuh sebelumnya.



Wirtawan juga memberikan informasi tentang adanya *seka* di Desa Batuan bernama Triwangsa dan Mayasari. Seperti namanya, Triwangsa adalah *seka* atau kelompok gambuh yang anggotanya berasal dari kaum Brahmana, Ksatria, dan Wesia. Awalnya gambuh Batuan hanya terdiri atas satu grup, yaitu Gambuh Batuan namun karena ada pengaruh situasi politik kemudian

berdiri *seka* bernama Gambuh Maya Sari. Berdirinya Gambuh Mayasari sekitar tahun 1971 menjadikan adanya dua kelompok, yaitu Gambuh Tri Wangsa dan Gambuh Mayasari yang bertempat di Banjar Pekandelan. Keberadaan Gambuh Mayasari dimotivasi oleh adanya karya *upadanan* di desa tersebut dan hampir 90 persen dikelola oleh *seka* di Banjar Pekandelan sampai ada *patus*-nya yang bisa ditarik dananya dipakai sebagai kegiatan adat lainnya. Atas kesepakatan bersama pada 2018, Gambuh Mayasari dipertanggungjawabkan oleh kelian adat Banjar Pekandelan.

Awal berdirinya Gambuh Mayasari tidak lepas dari peran serta ayah dari Wirtawan sendiri yaitu Nyoman Kakul serta dibantu oleh teman-teman Nyoman Kakul di sekelilingnya saat itu. Sejak saat itu hingga sekarang Gambuh Maya Sari secara bersama-sama bertanggung jawab melestarikannya. Bahkan secara bahu-membahu semua sanggar yang ada di wilayahnya sangat mendukung keberadaannya. Sarana Seka Tri Wangsa tersimpan di Pura Dalem Desa Batuan. Kelian Sekaa Triwangsa dipilih berdasarkan kesepakatan bersama.

Yayasan Gunari Kumara

Yayasan Gunari Kumara merupakan suatu wadah kegiatan anak-anak yang memberikan pendidikan dan keterampilan tanpa membayar bagi anak-anak SD dan SMP. Yayasan juga sebagai sarana pertemuan antar-anak yang saling berinteraksi dalam aktivitas seni dan budaya.

Yayasan Gunari Kumara didirikan oleh I Made Gunarta di Batuan mulai tahun 2010. Yayasan ini berawal dari kelompok belajar anak-anak di Banjar Jeleka, yang melakukan aktivitas di bawah pohon sebagai tempat belajar bahasa Inggris dan komputer. Tempat, sarana belajar serta guru pengajar disediakan oleh I Made Gunarta. Beberapa tahun kemudian Gunarta bisa membangun wantilan sebagai tempat beraktivitas dengan biaya mandiri yang sampai sekarang dipergunakan oleh anak-anak Gunari untuk belajar dan bermain serta melengkapi diri dengan keterampilan kesenian. Yayasan ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi dan minat anak-anak sehingga dapat membantu pertumbuhan pendidikan anak-anak sebagai bekalnya di masa depan. Dalam konteks seni pertunjukan, yayasan ini mengembangkan pembelajaran tari dan tabuh untuk anak-anak.



Latihan menari anak-anak anggota sanggar di Yayasan Gunari Kumara

I Wayan Balawan

I Wayan Balawan yang lahir di Desa Batuan pada 09 September 1972 adalah pemusik kenamaan Indonesia saat ini yang secara umum digolongkan beraliran jazz. Ia adalah gitaris yang namanya mencuat karena memiliki *touch tapping style* yang sangat cepat sebagaimana musisi tradisional Bali memainkan gamelannya. Balawan membentuk Batuan Ethnic Fusion yang mengusung eksplorasi musik jazz dengan modal musik tradisional Bali dalam karya-karya rekaman dan pertunjukannya.

Balawan sesungguhnya lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga musisi tradisional Bali. Pada umur 8 tahun ia belajar gitar kepada kakak perempuannya dan pada umur 12 sudah membentuk sebuah grup band dengan membawakan lagu-lagu rock dari grup-grup asing terkenal saat itu, seperti Maxel, Deep Purple, dan Van Halen. Grup band yang dibentuknya otomatis tidak berlanjut ketika Balawan sendiri menamatkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Denpasar dan memutuskan untuk melanjutkan studinya di Australia di bidang musik.

Balawan pun berkuliah di Australian Institute of Music di Sydney. Di sinilah ia mulai jatuh hati pada jazz dan di sini pula, sebagai orang Bali yang memiliki bakat musikal, bercita-cita mengembangkan jenis musik barat ini dengan tanpa menghilangkan karakter entitas musik tradisional Bali di mana musik tradisional tersebut adalah habitus musikal lingkungan sosialnya di Bali, khususnya di Desa Batuan. Setamat kuliah di luar negeri, ia membentuk Batuan Ethnic Fusion yang saat ini sedang sangat populer karena berhasil menggabungkan (fusion) antara jazz dan musik tradisional Bali yang merepresentasikan suatu tesis dari perkawinan antara sosok musik barat dan sosok musik timur.

Sebagai musik *fusion*, di Batuan Ethnic Fusion ia menggabungkan alat musik gitar, drum, bass dengan alat-alat musik tradisional Bali. Di grup ini Balawan melakukan eksplorasi teknik permainan *tapping*-nya yang sangat unik yang awalnya ia kenal dari gaya pemusik rock dunia Eddie Van Halen. Musik jazz ia mainkan dengan nada-nada pentatonik khas Bali dengan hampir semua jari tangannya. Bersama Batuan Ethnic Fusion, ia menghasilkan album Globalism yang sangat populer dan disusul oleh sejumlah album lainnya.



Penampilan Balawan dalam Indonesia Cultural night





Salah satu penampilan Wayan Balawan dalam event Biji Kopi

Perjumpaan dengan musisi Stanley Jordan menyebabkannya berkesempatan menguatkan keahliannya memainkan gitar. Pada tahun 2007, Balawan bersama dua "dewa gitar Indonesia" lainnya membuat proyek Trisum. Keduanya adalah Tohpati dan Dewa Budjana di mana Dewa Budjana adalah gitaris GIGI yang juga berasal dari Bali. Sejak 2011, Balawan mengeksplorasi lebih banyak musik tradisional Balinya dalam Batuan Ethnic Fusionnya. Ia kemudian membangun Gedung BMTC (Balawan Music Training Centre) yang dikhususkan untuk siapa pun yang berminat belajar musik dan olah suara, baik yang bersifat modern maupun tradisional Bali. Gedung yang dibangun di pusat kota Denpasar ini dilengkapi ruangan-ruangan belajar musik, aula tertutup khusus pertunjukan yang diberi nama BUMI atau Balawan untuk Musik Indonesia dan studio rekaman. Dalam proses pengembangan bakat musik anak-anak didiknya di BMTC, tentu ia melibatkan musisi-musisi lain sebagai tim pengajar.

Atas dedikasi dan prestasinya dalam musik, gitar Balawan dijadikan ikon fisik di Hard Rock Café Bali. Monumen replika setinggi 6 meter berupa gitar dua leher milik Balawan ini dibangun pada 2015 di halaman depan gedung Hard Rock Café Bali, bertepatan dengan hari jadi ke-22 tahun perusahaan global ini. Replika ini berbentuk gitar dua leher produksi Rick Hanes (Sidoarjo, Jawa Timur) yang dirancang khusus hanya satu-satunya sebagai *signature guitar* Balawan. Desain gitar dimaksud memiliki nilai-nilai filosofis Bali, dua leher melambangkan candi bentar khas Bali, sedangkan motif kotak-kotak yang terdapat pada badan gitar merupakan respons dari corak kain khas Bali.

Di era digital, Balawan mengembangkan karya-karya digitalnya melalui internet. Terkait ini, singel Bunga keluar pada tahun 2016. Kemudian, di masa pandemi Covid-19, muncul Lockdown Love dan Bali Kembali.

Tidak mengherankan Balawan mendapat penghargaan di Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards 2022. Ia mendapat penghargaan karya world musik terbaik di lagu What's in Bali Today. Sebelumnya, pada tahun 2010, Balawan juga mendapat penghargaan AMI untuk jazz (instrumental) penampilan solo/duo atau grup terbaik.

Di dunia pendidikan formal, Balawan banyak berkontribusi bagi pengembangan perguruan tinggi musik. Di Institut Seni Indonesia Denpasar misalnya, ia menjadi mitra dalam pelaksanaan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan. Tentu saja ia sangat sering menjadi mentor dalam kuliah-kuliah musik di kampus seni ini.

Padepokan Seni Korawa

Padepokan seni Korawa menggeluti seni tradisi, yaitu Gamelan Semara Pegulingan, Gamelan Selonding, Gamelan Gong Kebyar, Gamelan Balaganjur, Gamelan Gong Suling, Gamelan Semarandana, Gamelan Angklung, Gamelan Gong Gede, Gamelan Genggong, sedangkan seni pengembangan berupa gamelan yang bersifat kontemporer dan inovatif

Komunitas ini terbentuk pada tahun 2014 yang bertujuan untuk berbagi pengalaman di bidang seni khususnya pada bidang seni karawitan. Pada awal terbentuknya, komunitas ini aktif ngayah di pura-ura dan pada kegiatan sosial (menyama Braya) di masyarakat. Pada 8 Mei 2016, komunitas ini dibentuk menjadi lebih serius dengan bidang seni yang lebih luas dan mengambil nama Padepokan Seni Korawa dengan filosofi persaudaraan yang begitu banyak dan solid.

Tujuan dari pendirian komunitas ini adalah sebagai media bagi seniman muda untuk menuangkan ide, gagasan, dan kreativitas, sebagai media untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran yang nantinya dapat diimplementasikan di dalam lingkungan sosial masyarakat khususnya di bidang seni karawitan. Juga sebagai sarana untuk melestarikan gending-gending klasik dari berbagai daerah di Bali yang sudah mulai jarang dibawakan.

Adapun anggota Padepokan hingga kini sejumlah 53 anak terlampir dalam gambar dan tabel berikut:



Anggota Padepokan

NO	NAMA ANGGOTA	JENIS KELAMIN	ALAMAT
1	I Komang Winantara	L	Batuan
2	I Wayan Situbanda	L	Tampaksiring
3	Nyoman Resa Angga Nurbawa	L	Tabanan
4	I Wayan Ari Widyantara	L	Pejeng
5	I Komang Pasek Wijaya	L	Klungkung
6	I Wayan Gede Surya Adi Putra	L	Sukawati
7	I Putu Wahyu Andika	L	Batuan
8	Putu Ayong Chrisnanda Wahyu Kusuma	L	Batuan
9	Wayan Ari Parsana	L	Tegallalang
10	I Putu Widatama	L	Blahbatuh
11	Pande Kadek Ega Sasdicka	L	Bangli
12	Kadek Saras Putra Swatama	L	Batuan
13	Dw Gd Agung Kayonanda PM	L	Klungkung
14	Kadek Arby Satya Fajar K	L	Batuan
15	I Wayan Armawan	L	Tegallalang
16	I Nyoman Alit Putra Widura	L	Tegallalang
17	I Gede Eka Budiarsa	L	Payangan
18	I Kadek Endra D	L	Tampaksiring
19	I Kadek Wahyu Baskara	L	Nusa Dua
20	I Wayan Dibya Guna	L	Tegalinggah
21	I Gede Eka Jaya Kusuma	L	Sukawati
22	Wayan Agus Suardiana Putra	L	Sukawati
23	Wayan Agus Budiarta	L	Ubud
24	I Gede Jodi	L	Mas
25	I Gede Resky Aditya Pratista	L	Tabanan

26	I Made Purna Wijaya	L	Ketewel
27	Wayan Gede Riki	L	Karangasem
28	I Wayan Yogi Eko Martika	L	Batuan
29	I Gede Oka Surya	L	Klungkung
30	Prabawa Laksana	L	Tabanan
31	I Ketut Sumandya	L	Pejeng
32	I Komang Trsina Ardiana	L	Buleleng
33	IB Putu Nanta	L	Gianyar
34	Kadek Ananta Kusuma	L	Tabanan
35	I Gede Bayu Puser Bhumi	L	Gianyar
36	Restu Andika	L	Munggu
37	I Gede Wahyu Sukmantara	L	Karangasem
38	I Putu Hare Krsna Darmayoga	L	Sukawati
39	I gusti Juli Pratama	L	Karangasem
40	I Wayan Yudiarta	L	Tabanan
41	I Kadek Anggra Dwianta	L	Tabanan
42	I Made Adi Prayoga	L	Jembrana
43	Kadek Pusaka Adi Putra	L	Tabanan
44	Nyoman Arta	L	Batubulan
45	Pande Putu Budiartawan	L	Ubud
46	IB Mandara	L	Tegallalang
47	Kadek Manik Satria Mahardika	L	Batuan
48	Anak Agung Semara Bawa	L	Tegallalang
49	Kadek Angga S	L	Tampaksiring
50	Ketut Agus Darmayasa	L	Pinda
51	Kadek Ukisangan	L	Bangli
52	I Gede Ngurah Divo Sentana	L	Singapadu
53	I Made Dwi Rustika Manik	L	Denpasar

Prestasi Dan Kegiatan Komunitas

Kegiatan Rutin

Latihan rutin yang dilakukan seminggu sekali untuk menggali gending-gending klasik dan persiapan ngayah di lingkungan masyarakat

Kegiatan Insidental

- Sebagai pendukung karya seni pada ujian tugas akhir mahasiswa ISI Denpasar dan SMKN 3 Sukawati
- Ngayah di Pura-Pura dan di lingkungan masyarakat
- Pengkarya dan Penyaji dalam berbagai event swasta di Bali dan Nasional
- Mengikuti Lomba-lomba di tingkat Provinsi dan Kabupaten

Padepokan Seni Korawa memiliki fasilitas berupa tempat latihan yang dilengkapi dengan piranti barungan gamelan Semara Pegulingan, seperangkat gamelan Balaganjur, gamelan Gong Suling, gamelan Genggong, kostum dan piranti untuk menunjang kegiatan lomba-lomba balaganjur.

Di padepokan ini terdapat gamelan Semara (Semar) Pegulingan saih pitu dan saih lima. Semar Pagulingan sendiri merupakan salah satu dari 26 jenis gamelan yang memiliki pola garap, warna suara, bentuk lagu, fungsi instrumen dan repertoar gending yang berbeda-beda. Perangkat gamelan ini terdiri atas instrumen-instrumen melodi berupa setungguh trompong, sepasang gender rambat, sepasang gender barangan, dua pasang pemade, dua pasang kantil, sepasang jublag, dua buah suling, dan sebuah rebab; instrumen ritmis yaitu, sepasang kendang krumpungan, sebuah kajar, sepancer genta-orag, dan sepangkon rincik; instrumen pengatur matra berupa sepasang jegongan, sebuah kempul, sebuah glenang dan sepasang gumamak.

Pada mulanya Semar Pagulingan hanya terdapat di puri-puri untuk mengiringi raja-raja ke peraduan dan untuk keperluan upacara. Memudarnya kekuasaan raja-raja pada tahun 1909 mengakibatkan berkurangan perhatian puri terhadap kelangsungan hidup kesenian termasuk Semar Pagulingan.

Gamelan semar pegulingan sendiri terdiri atas saih pitu dan saih lima. Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu memakai laras 7 nada yang terdiri dari 5 nada pokok dan 2 nada pemero. Gamelan Semar Pegulingan saih pitu merupakan sebuah ensambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan gambuh yang dibuat dengan instrumentasi barungan perunggu. Peranan suling dan rebab yang memainkan melodi pada gambuh

diganti oleh trompong. Gamelan Semar Pegulingan saih pitu tergolong kedalam barungan madya. Semar Pegulingan merupakan gamelan rekreasi untuk istana raja-raja zaman dahulu, biasanya dimainkan pada saat raja akan kepranduan (tidur).

Perangkat gamelan Semar Pegulingan saih lima memiliki laras pelog 5 nada. Bentuk bilah yang digunakan dalam tunggahan gangsa gantung kantil adalah bentuk bilah kalor atau usuk yang dipasang dengan cara digantung dengan jangat. Urutan nada-nada dalam tunggahan gangsa gantung kantil adalah ding, dong, deng, dung, dang.

Gamelan Selonding umumnya terdapat di desa-desa tua terutama di Kabupaten Karangasem namun di Desa Batuan juga dapat ditemukan. Gamelan Selonding adalah alat musik tradisional Bali yang usianya lebih tua dibandingkan dengan gamelan-gamelan lainnya yang kini populer dalam kesenian maupun yang digunakan dalam upacara adat dan agama. Gamelan selonding terbuat dari bilah-bilah besi yang diletakkan dengan pengunci secukupnya di atas badan gamelan tanpa bilah resonan (bambu resonan). Suara yang ditimbulkan dari alat musik ini sangat khas dan klasik yakni gamelan berlaras pelog sapta nada (tujuh nada). Gamelan ini merupakan gamelan sakral yang digunakan untuk melengkapi upacara keagamaan di Bali. Gamelan selonding ini digunakan untuk mengiringi prosesi upacara besar seperti upacara-upacara usaba.

Gamelan gong kebyar merupakan tipe atau jenis musik gamelan paling umum yang ada dan paling sering dipentaskan di Bali. Gong Kebyar adalah barungan gamelan Bali sebagai perkembangan terakhir dari Gong Gede, memakai laras pelog lima nada, yaitu nding, ndong, ndeng, ndung, ndang. Gong Kebyar awal mulanya tidak mempergunakan instrumen terompong. Gong Kebyar dapat diartikan suatu barungan gamelan gong yang di dalam permainannya sangat mengutamakan kekompakan suara, dinamika, melodi dan tempo. Keterampilan mengolah melodi dengan berbagai variasi permainan dinamika yang dinamis dan permainan tempo yang diatur sedemikian rupa serta didukung oleh teknik permainan yang cukup tinggi sehingga dapat membedakan gaya-gaya (style) yang ada.

Baleganjur sesungguhnya berarti suatu pasukan atau barisan yang sedang berjalan, yang kini pengertiannya lebih berhubungan dengan sebuah barungan gamelan sehingga baleganjur saat ini berkonotasi gamelan baleganjur. Gamelan Baleganjur pada awalnya difungsikan sebagai pengiring upacara ngaben atau pawai adat dan agama tetapi sekarang fungsinya jauh berkembang menjadi berbagai aktivitas kesenian profan, misalnya pawai kesenian, pertandingan olahraga, perlombaan-perlombaan dan sebagainya.

Baleganjur adalah sebuah ensambel yang merupakan perkembangan dari gamelan bonang atau bebonangan baik dari segi instrumentasinya maupun komposisi lagu-lagunya. Bonang atau bebonangan adalah sebuah barungan yang terdiri dari berbagai

instrument pukul (percussive) yang memakai pencon seperti reong, trompong kajar, kempli, kempur, dan gong. Gamelan bonang memakai dua buah kendang yang dimainkan memakai panggul cedugan.

Gong Suling pada dasarnya merupakan pengembangan dari Gong Kebyar di mana teknik tabuh yang digunakan hampir semuanya berasal dari Gong Kebyar, hanya saja pembawa melodinya tidak lagi gangsa yang terbuat dari krawang melainkan sejumlah suling bambu dengan ukuran yang berbeda-beda. Gong Suling diperkuat dengan melodi bersifat unisono oleh ricikan rebab dengan memiliki dua utas dawai yang disebut wadon dan lanang. Terkait dengan fungsi suling dalam seni karawitan kebyar, hingga saat belum diketahui secara pasti kapan instrumen suling masuk sebagai bagian barungan gamelan tersebut.

Gamelan Gong Suling adalah barungan gamelan yang didominir oleh alat-alat tiup suling bambu yang didukung oleh instrumen-instrumen lainnya. Gamelan ini berlaraskan pelog lima nada. Diawali dengan berjajarnya para pemain suling dengan pemain rincik, klenang dan klenyir di dalam sajiannya. Para pemain saling mengisi dalam sajian yang secara tidak langsung mengambil pola dari Gong Kebyar tersebut. Terjadinya perkembangan fungsi suling tersebut merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik di mana suling yang pada awalnya memiliki fungsi sekunder yaitu instrumen pendukung, berkembang menjadi instrumen primer yaitu instrumen utama.

Gamelan Semaradana merupakan barungan gamelan baru yang pada hakekatnya merupakan suatu pengembangan dari gamelan Gong Kebyar dan Semar Pagulingan (sapta nada). Sistem pengaturan nada dari gamelan ini terutama dari kelompok gangsa, menunjukkan adanya penggabungan ide dari kedua barungan gamelan tersebut di atas. Penggunaan gamelan ini tidak terbatas pada pertunjukan tari dan drama saja tetapi juga bisa dipakai untuk mengiringi upacara keagamaan. Instrumen dari gamelan Semaradana ini tidak jauh berbeda dengan gamelan Gong Kebyar. Instrumen-instrumen penting yang berperan di dalamnya adalah: gangsa, (jegogan, jublag, pemade dan kantil), sepasang kendang, gong kempur, kemong, kajar, reyong, cengceng, suling bamboo, dan rebab. Para pemakai gamelan ini merasa bahwa gamelan ini sangat fleksibel walaupun memainkannya diperlukan teknik khusus.

Gamelan Angklung adalah gamelan berlaras slendro dan tergolong barungan madya yang dibentuk oleh instrumen berbilah dan pencon dari krawang, kadang-kadang ditambah angklung bambu kocok (yang berukuran kecil). Dibentuk oleh alat-alat gamelan yang relatif kecil dan ringan (sehingga mudah dimainkan sambil berprosesi). Berdasarkan konteks penggunaan gamelan ini serta materi tabuh yang dibawakan, angklung dapat dibedakan menjadi angklung klasik/tradisional dimainkan untuk mengiringi upacara (tanpa tari-tarian) dan angklung kebyar dimainkan untuk mengiringi

pagelaran tari maupun drama. Satu barung gamelan angklung bisa berperan keduanya, karena seringkali mempergunakan alat-alat gamelan dan penabuh yang sama. Di kalangan masyarakat luas gamelan ini dikenal sebagai pengiring upacara-upacara pitra yadnya (*ngaben*).

Gamelan Gong Gede merupakan seni karawitan yang merupakan perpaduan unsur-unsur budaya lokal yang sudah terakumulasi dari masa ke masa. Barungan gamelan Gong Gede membutuhkan jumlah penabuh (*juru gamel*) kurang lebih 60-75 orang penabuh. Dilihat dari instrumentasinya, gamelan gong gede terdiri atas alat-alat perkusi berbentuk bilah dan *pencon* (*moncol*).

Genggong merupakan salah satu instrumen yang unik dan langka dalam karawitan Bali. Instrumen ini dikatakan unik karena merupakan alat musik yang terbuat dari kayu, yaitu dari pelapah enau (bahasa Bali: *pugpug*). Hanya beberapa instrumen saja yang terbuat dari kayu seperti *kendang*, *gambang*, *gelunggang*, dan *rebab*. Di Desa Batuan, genggong dimainkan sebagai pengiring tari, yaitu tari *Kodok* dan sebagai sajian musik instrumental.



Padeokan Seni Korawa Mengiringi Tari Topeng di Desa Batuan dalam rangka HUT Desa Batuan yang ke-999 Tahun 2021

Genggong yang terdapat di Desa Batuan telah mengalami perubahan dari instrumen tunggal menjadi musik kelompok. Awalnya genggong sering dimainkan oleh para petani sambil melepas lelah di sawah, di rumah, bahkan digunakan juga untuk menarik perhatian perempuan. Di Desa Batuan pada awalnya genggong merupakan sebuah alat musik yang dimainkan secara individual ketika seorang petani sedang beristirahat di sawah. Barungan gamelan genggong biasanya terdiri dari 4 - 6 buah genggong, 2 buah suling, sepasang kendang kecil, klenang dan sebuah gong pulu (gantung). Kesederhanaan bentuk dan musik yang ditimbulkan oleh barungan ini mengingatkan kita kepada musik dari kalangan masyarakat petani.

Genggong pada umumnya hanya memainkan lagu-lagu yang berlaras slendro. Untuk membunyikannya, genggong dipegang dengan tangan kiri dan menempelkannya ke bibir. Tangan kanan memetik "lidah"-nya dengan jalan menarik tali benang yang diikatkan pada ujungnya. perubahan nada dalam melodi genggong dilakukan dengan mengolah posisi atau merubah rongga mulut yang berfungsi sebagai resonator. Teknik permainan genggong yang khas adalah ngoncang dan ngongkeknnya (menirukan suara katak).

Sanggar Budaya Widyatmika

Sanggar Budaya Widyatmika diketuai oleh I Komang Winantara, S.Sn yang merupakan alumnus Institut Seni Indonesia Denpasar Sanggar. Sanggar ini berlokasi di Banjar Peninjoan. Adapun bidang seni yang digeluti adalah seni tradisi berupa berbagai gamelan tradisional di samping mengembangkan kesenian kontemporer dan inovatif. Adapun kegiatan rutin sanggar ini adalah latihan dilakukan 4 kali seminggu untuk kelas tari dan tabuh sedangkan kegiatan insidental *ngayah* di pura-pura dan lingkungan masyarakat, mengikuti lomba-lomba di tingkat desa, kecamatan kabupaten dan provinsi sebagai Duta Kabupaten Gianyar dalam Parade Gong Kebyar anak anak pada ajang PKB tahun 2015. Adapun anggota sanggar hingga kini yang memilih tari sejumlah 88 anak dan memilih tabuh sejumlah 44 orang. Sanggar ini dibantu oleh 6 pembina tari dan 7 pembina tabuh terlampir dalam tabel berikut:

Anggota Sanggar

Nama-Nama Anggota Tari

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat
1	Ni Komang Icha Kusuma Ningrum	P	Batuan
2	Ni Kadek Angel Pradnya Prameswari	P	Batuan
3	Ni Nyoman Tristina	P	Batuan

4	Ni Putu Gita Sri Wedari	P	Batuan
5	Ni Kadek Bintang Mahagita	P	Batuan
6	Ni Putu Widya Ariesta	P	Batuan
7	Ni Komang Aura Padma Yoni	P	Batuan
8	Komang Jasmin Kalista P E T	P	Batuan
9	Ni Kadek Nindy Krisna P	P	Batuan
10	Ni Ketut Riza Listiadewi	P	Batuan
11	Putu Vika Veronika	P	Batuan
12	Ni Putu Revani Arya P	P	Batuan
13	Pande Kadek Dinda Kasyara P	P	Sukawati
14	Ni Putu Sira Kenya K	P	Batuan
15	Ni Putu Okta Tenisia	P	Batuan
16	Ni Kadek Emi Kartika P	P	Batuan
17	Ni Kadek Cahaya Prabasari	P	Batuan
18	Ni Kadek Sukma Margantari	P	Sukawati
19	Ni Kadek Jhua Prihamita	P	Batuan
20	Ni Kadek Gita Purnama Dewi	P	Batuan
21	Ni Kadek Clarita Sinta Dewi	P	Batuan
22	Ni Kadek Adelia Wisa M.	P	Batuan
23	Ni Kadek Wiwin Niviastri	P	Batuan
24	Ni Putu Dea Zanita Prabandari	P	Batuan
25	Ni Wayan Tiari Manik P.	P	Batuan
26	Ni Komang Sancy Widyantari	P	Batuan
27	Ni Kadek Rana Robita	P	Batuan
28	Ni Nyoman Sugiantari	P	Batuan
29	Ni Putu Felicia Ganis Wirastini	P	Batuan

30	Ni Made Adista Annika P.	P	Blabatuh
31	Ni Putu Risma Maharani	P	Batuan
32	Ni Komang Gia Maharani	P	Batuan
33	Putu Devia Prihamita	P	Batuan
34	Ni Kadek Mayna Anggira D.	P	Batuan
35	Ni Putu Gita Gayatri	P	Batuan
36	Ni Komang Arianti Tridana A. P.	P	Batuan
37	Ni Kadek Mawar Kalista Putri	P	Batuan
38	Ni Putu Queen Praba Pramaswari	P	Batuan
39	Ni Kadek Dian Anjani	P	Batuan
40	Ni Kadek Ekwita Iswari	P	Batuan
41	Ni Kadek Suci Widyantari	P	Batuan
42	Made Sari	P	Batuan
43	Ni Komang Ayu Weda A.	P	Batuan
44	Ni Putu Friska Adelia P.	P	Batuan
45	Ni Putu Adinda Pramadewi	P	Batuan
46	I Putu Dimas Aditya Dika	L	Batuan
47	I Ketut Sutia Murdana	L	Batuan
48	I Putu Ariska Putra	L	Batuan
49	Putu Candra Winarta	L	Batuan
50	Putu Dikci Syananda Nararya	L	Batuan
51	I Wayan Eka Widyantara	L	Batuan
52	I Wayan Gede Murdana	L	Batuan
53	I Putu Andy Suardita	L	Batuan
54	I Kadek Arpina Dwidana W.	L	Batuan
55	I Putu Tara Guna P.	L	Batuan

56	I Komang Gede Putra Wijaya	L	Batuan
57	I Ketut Krisna Sentana P.	L	Batuan
58	I Putu Dedek Pradipta	L	Batuan
59	I Kadek Dino Wiratama	L	Batuan
60	I Putu Narendra Aditya A.	L	Batuan
61	I Made Natan Narendra	L	Batuan
62	I Made Bagus Suputra	L	Batuan
63	Kadek Sila Adnyana	L	Batuan
64	Kadek Nanda Giovana	L	Batuan
65	Komang Adiaska Galaksi	L	Batuan
66	I Wayan Bagus Suputra	L	Batuan
67	Ni Komang Anandita P.	P	Batuan
68	Ni Putu Jenia Queen S.	P	Batuan
69	Ni Ketut Riska Pradnya	P	Batuan
70	Ni Putu Nandita Ira S.	L	Batuan
71	Made Deran Devandra	P	Batuan
72	Ni Putu Naura Maheswari	P	Batuan
73	Caca Pudak Sari	P	Buleleng
74	Putu Arum Mesya	P	Sukawati
75	Putu Ulan Aura Dewi	P	Batuan
76	Kadek Cindy Anggreni	P	Batuan
77	Putu Jessy Natasya	P	Batuan
78	Kailani	L	USA
79	Kadek Aksa Anugrah	L	Batuan
80	Kadek Arjun Wijaya	P	Batuan
81	Kadek May Kenzie Nareswari	P	Batuan

82	Made Urika Narendra Gauri	P	Batuan
83	Ni Putu Lindia Nareswari	P	Batuan
84	Pande Ayu Alena Revania	P	Sukawati
85	Putu Adia Surya Gandali	L	Sukawati
86	I Komang Manik Widya Prasta	P	Batuan
87	Ni Putu Evita Sujentari	L	Batuan
88	Gede Tristan Keano S.	P	Batuan

Nama Anggota Tabuh

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat
1	I Ketut Krisna Sentana P.	L	Batuan
2	I Kadek Bagas Suputra	L	Batuan
3	I Kadek Dino Wiryatama	L	Batuan
4	I Kadek Juna Pradipta	L	Batuan
5	I Putu Dedek Pradipta	L	Batuan
6	Kadek Weda Adtya	L	Batuan
7	Kadek Nanda Giovana	L	Batuan
8	Made Deran Devandra	L	Batuan
9	I Wayan Eka Widyantara	L	Batuan
10	Komang Swadarma	L	Batuan
11	I Kadek Anika Pranata	L	Batuan
12	I Putu Tara Guna Paramarta	L	Batuan
13	I Komang Aris Setyawan	L	Batuan
14	I Wayan Bagus Suputra	L	Batuan
15	I Kadek Alpin Dwipayana	L	Batuan
16	I Putu Gangga Pratama	L	Batuan
17	Komang Ananda Budi Suptra	L	Batuan

18	I Putu Anggara Prana Widya	L	Batuan
19	I Putu Andy Suardita	L	Batuan
20	Putu Dikci Syandana Narrya	L	Batuan
21	Komang Juliarta Wiguna	L	Batuan
22	Putu Candra Winata	L	Batuan
23	Kadek Cahya Diatmika	L	Batuan
24	Kadek Rafa Candra Pradenta	L	Batuan
25	Putu Avandita Prayoga	L	Batuan
26	I Komang Gede Putra Wijaya	L	Batuan
27	I Kadek Dimas Dwi Mahendra	L	Batuan
28	I Made Pasek Saka Mahotama	L	Batuan
29	I Made Natan Narendra Suamba	L	Batuan
30	I Kadek Arvina Dwidana Wilyem	L	Batuan
31	I Putu Alvin Epayana	L	Batuan
32	I Komang Manik Widya Prasta	L	Batuan
33	I Wayan Gede Murdana	L	Batuan
34	I Putu Dion Prasatya Swara	L	Batuan
35	I Putu Narendra Aditya Arsa	L	Batuan
36	Kadek Arjun Wijaya	L	Batuan
37	I Wayan Eka Yudiana	L	Karangasem
38	I Kadek Artika Wiguna	L	Karangasem
39	Kadek Mahawira Winata	L	Karangasem
40	Komang Adhyasta Galaksi	L	Batuan
41	I Putu Dimas Aditya Dika	L	Batuan
42	Kadek Agus Juniarta	L	Batuan
43	Kadek Angga Dwi Putra	L	Batuan
44	Tristan Keano Shankara	L	Batuan

Nama Pembina Tari

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat
1	Ni Ketut Manik Juliantini	P	Batuan
2	Ni Kadek Riya Apratina	P	Batuan
3	Kadek Yulianita	P	Batuan
4	Ni Putu Yoni Antari	p	Batuan
5	Nyoman Sukradana	L	Batuan
6	Ni kadek Candra Kusuma	P	Batuan

Nama Pembina Tabuh

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat
1	I Putu Wahyu Andika	L	Batuan
2	I Kadek Adi Sentana	L	Batuan
3	I Komang Raka Nugraha	L	Batuan
4	Kadek Arby Satya Fajar Kusuma	L	Batuan
5	Kadek Saras Putra S.	L	Batuan
6	I Kadek Putrayana	L	Batuan
7	Ketut Amal	L	Batuan
8	Wayan Swatika	L	Batuan

Adapun sarana dan prasarana Sanggar Budaya Widayatmika memiliki fasilitas berupa tempat latihan yang dilengkapi dengan piranti barungan gamelan Semara Pegulingan Saih Pitu. Dari segi struktur, keberadaan gamelan Gong Gede Saih Pitu di Banjar Kebon Singapadu terlahir dari ide dan konsep filosofis yang matang sebagai perkembangan dari konsep Genta Pinara Pitu. Nama Saih Pitu dalam gamelan Gong Gede Saih Pitu adalah beranalogi dari Genta Pinara Pitu yang bernada tujuh yaitu lima nada pokok dan dua nada pemero sehingga disebut sai h pitu. Sai h itu bisa diartikan model, tingkatan ataupun tangga nada. Sedangkan Pitu adalah istilah sebutan angka ke tujuh dari deretan angka-angka Bali. Sai h Pitu dalam gamelan Gong Gede Saih Pitu ini memiliki tujuh tingkatan nada dan tujuh tangga nada yang dilihat dari tonika nada dasar dalam setiap tangga nadanya (patutan, sai h). Ungkapan musikal gamelan ini merupakan refleksi dari

pranata sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari sistem yang mengikat dalam penataan orkestrasinya sehingga menghasilkan struktur komposisi yang khas pula.

Sebagai sebuah barungan gamelan Bali yang sedang berkembang, gamelan inipun telah memiliki beberapa gending *tetabuhan* yang khas mencerminkan dirinya sebagai sebuah ansembel baru yang kaya dengan penggunaan patutan dan laras, namun penyajiannya masih utuh menggunakan pola-pola tabuh pegongan klasik dari gamelan Gong Gede. Gamelan ini memiliki multifungsi, mampu bermain dengan berbagai gaya (*style*) seperti gegambangan, leluangan, seslondingan, kekenyongan, lelonggoran, serta beberapa gaya kekebyaran yang sedang digandrungi oleh masyarakat seni Bali saat ini.

Dari segi fungsinya dalam perspektif teologi Hindu, gamelan Gong Gede Saih Pitu sebagai salah satu karya seni, sebagai ungkapan yang dapat dilihat dari penyajian karawitan (*tabuh*) yang tidak sekadar sebagai ungkapan estetik tetapi juga mempunyai fungsi religius, fungsi psikologis, sebagai pengembangan seni budaya, dan sebagai pengiring ritual Hindu. Pengolahan nada-nada dalam gamelan ini sangat kental dengan nilai religius, di mana nada-nada yang melambangkan unsur kedewataan tersaji begitu apik dan harmonis, mencerminkan keharmonisan bumi pertiwi ini dan meningkatkan daya spiritual, mendekatkan diri dengan Hyang Mahakuasa. Jadi nada-nada yang disajikan bukan sekadar seni tetapi merupakan bahasa jiwa, spirit kehidupan, serta musik keagungan Sang Maha Pencipta. Melalui *tetabuhan* tersebut, orang bisa melakukan penjernihan pikir, penjernihan hati dan pemurnian jiwa yang berpengaruh pada kondisi psikologis. *Tetabuhan* gamelan ini pun bukan sekadar euforia kemeriahan pertanda suatu pesta ritual berlangsung tetapi sebagai sarana ritual agama Hindu yang dapat menetralsir kepenatan, kejenuhan, sikap bosan dan ketegangan, menuju suasana pikiran yang secara bertahap dapat merasakan keheningan. Makna gamelan Gong Gede Saih Pitu dalam ritual agama Hindu memiliki makna teologis, makna estetika, dan makna kemegahan/kewibawaan.

Umat Hindu Bali selalu mengaitkan nada-nada gamelan dengan simbol aksara suci dari para dewa di segala penjuru arah mata angin di mana dalam diri manusia (mikrokosmos/bhuana alit) dan alam semesta (makrokosmos/bhuana agung) terjadi hubungan kosmologis yang sangat kuat. Dalam filsafat Hindu dinyatakan bahwa alam semesta ini tidak lain adalah tarian dan musik kosmik yang disimbolkan dengan tarian Siwa Nataraja yaitu Siwa dalam postur sedang menari. Tarian ini menyimbolkan ritma dan pergerakan dunia spirit. Tarian kosmik bergerak harmonis dengan alunan musik kosmik yang disebut Nada Brahman yaitu suara alam semesta.

Gamelan Gong Gede Saih Pitu melalui keindahan *tetabuhan*nya mampu sebagai makna pembangkit aura keagungan dan kemegahan yang seolah-olah para dewa turun ke

bumi menyatu dengan manusia dalam areal suci upacara yang religius. Sesungguhnya ketika manusia dengan luapan kegembiraan menghaturkan bunyi gamelan pada saat upacara, maka demikian pula para dewa di alam para dewa bereaksi dan ikut bergembira sambil menarikan tarian kedewataan. Dengan demikian gamelan adalah sarana untuk menciptakan suasana hubungan yang harmonis antara manusia dan para ista dewata, membawa anugerah kedamaian serta kesejahteraan bagi umat manusia dan alam semesta ini.

Pesantian Dalem Dukuh

Pesantian atau *pasantian* adalah kegiatan adat yang biasanya dilakukan oleh *seka* atau kelompok dalam masyarakat di Bali sebagai wadah menyanyikan lagu-lagu tradisional pada saat upacara-upacara adat dan keagamaan. Umumnya mereka melantunkan Dharma Gita seperti *kekawin*, *kidung*, dan *geguritan*. Khusus mengenai aktivitas *ngayah* di pura-pura saat upacara-upacara, *gending* yang sering dibawakan adalah *wirama*, *palawakya*, dan *wargasari*.

Umumnya di Bali, bangunan lagu tradisional (*wangun tembang*) dapat dibedakan menjadi 4, yaitu *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madia*, dan *sekar agung*. *Sekar rare* juga sering disebut *gegendingan*. Lirik dan bait dari *sekar rare* cenderung sederhana, mengandung pesan-pesan moral menggunakan bahasa Bali yang juga sederhana. *Sekar rare* biasanya digunakan saat anak-anak bermain. Contoh *sekar rare* antara lain Meong-meong, Made Cenik, Juru Pencar, Cakup Cakup Balang, dan sebagainya.

Sekar alit sering pula disebut dengan istilah *pupuh* atau *geguritan* atau *macepat*. *Sekar alit* memiliki aturan (*uger-uger*), antara lain banyaknya baris pada setiap *pupuh*, banyaknya suku kata pada setiap baris, serta labuh suara (*lingsa*) kata terakhir setiap baris. Beberapa istilah dalam *sekar alit* antara lain *guru dingdong*, yaitu suara akhir pada setiap baris (a, i, u, e, o). *Guru wilang*, yaitu jumlah suku kata dalam satu baris (satu *gatra*). *Guru gatra*, yaitu jumlah baris dalam satu bait (*pada*). Contoh *sekar alit* antara lain *pupuh sinom*, *pupuh mijil*, *pupuh pucung*, *pupuh ginanti*, *pupuh durma*, *pupuh semarandana*, *pupuh ginada*, *pupuh maskumambang*, *pupuh dandang gula*, *pupuh pangkur*.

Sekar madia juga disebut *kidung*, yakni tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan dan Bali Alus. *Kidung* biasanya berisi puji-pujian terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dinyanyikan saat upacara keagamaan. *Kidung* biasanya disesuaikan dengan jenis upacara atau *yadnya* yang dilakukan. Ada *kidung Dewa Yadnya*, *kidung Manusa Yadnya*, *kidung Bhuta Yadnya*, *kidung Rsi Yadnya*, dan *kidung Pitra Yadnya*. Salah satu contoh *kidung Dewa Yadnya* adalah *Kidung Wargasari* yang biasanya dinyanyikan ketika memulai sebuah prosesi persembahyangan.

Sekar agung dikenal pula dengan istilah *kekawin* atau *wirama*. Bangunan lagu *sekar agung* diikat oleh *guru lagu*. *Guru* berarti berat atau panjang dan *lagu* berarti pendek atau ringan. *Sekar agung* menggunakan bahasa Jawa Kuno yang isinya mengandung nilai-nilai serta filsafat kehidupan yang tinggi.

Salah satu perkumpulan *pesantian* adalah Pesantian Dalem Dukuh Desa Batuan yang beranggotakan 70 orang yang kebanyakan perempuan, dan umumnya dari kelompok usia paruh baya. Tidak ada yang bisa menjelaskan kapan berdiri, yang dapat dipastikan adalah *seka* ini bersifat warisan (turun-temurun) sehingga harus dipercaya harus dilestarikan selamanya. Ketua Pesantian Dalem Dukuh Ni Wayan Juliati pun tidak mengetahui sebagai generasi ke berapa ia di keluarga menjadi anggota *seka* ini. Ia begitu menikmati kegiatannya dalam *seka pesantian*. Di samping dapat *ngayah*, ia bisa bergaul, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan sesama anggota *seka* serta dapat menghibur masyarakat saat kegiatan-kegiatan undangan.



Sekaa pesantian Dukuh Dalem

REPUBLIK SENI LUKIS BATUAN

Batuan, sebuah desa internasional, ruang di mana arus konsumsi modern bercampur luruh dengan cecap tradisi pedesaan. Tidak berapa jauh di selatan, ada pasar seni Sukawati, tempat aneka barang kerajinan dan souvenir dijajakan. Begitu pula di utara, akan menemui barisan artshop dan galeri seni, membentang sampai ke Mas, hingga Ubud. Di balik alur jalan raya berpintu gerai dan toko seni itu, berliku jalan sempit saling menyapa; nyaris setiap pekarangan rumah berarsitektur Bali, dengan pola bagi ruang berdasar tutur leluhur. Tembok pekarangan tidak memotong pandang, malah memperindah wajah pedesaan dengan beragam ritual dan aktifitas seni. Sangat banyak seniman hebat lahir dari ruang-ruang bersahaja ini.

Sejak antropolog Gregory Bateson dan Margaret Mead mengeja laku kreatif pelukis Batuan di tahun 1936-1938, dalam tulisannya tentang psikologis manusia Bali, pun mulai mengoleksi karya seni lukis berkarakter magis ini, gelombang apresiasi tak pelak mulai menelisis riwayat tangan terampil desa ini. Sebelumnya pelukis I Ngendon dan I Patera telah bergaul dalam praktik seni lukis Ubud, yang ketika itu tengah berlangsung arena baru melibatkan pelukis negeri manca: Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Bahkan pelukis I Made Djata dipilih sebagai guru pada lembaga Pita Maha (1936-1942); lembaga seni rupa beranggotakan 125-an pelukis, pematung, dan pengrajin dari desa seputaran Ubud, Mas, Nyuh Kuning, Pengosekan, Batuan, Denpasar dan juga Kamasan. Seiring publisitas Pita Maha yang menggema, beberapa pelukis berbakat dari Batuan juga terangkat, seperti Ida Bagus Widja, Ida Bagus Made Jatasura, Dewa Kompiang Kandel Ruka, Ida Bagus Ketut Togog, dan lain-lain.

Sesungguhnya yang menarik dalam sirkuit kreatif pelukis pedesaan Bali adalah menjadikan keluarga dan lingkungan desa sebagai republik seni yang merdeka; setiap pelukis senior yang telah diakui namanya, berserah untuk berbagi bakat dan ilmu kepada garis keluarga dan lingkungan desa. Kehadiran mereka menjadi pertanggungjawaban publik; galib ketokohan yang lahir dari rahim masyarakat. Di sinilah kecakapan pribadi yang melembaga dan berbau wangi menjadi spora penyubur bakat generatif yang terpendam, seakan membangun daya tanding dengan desa lain. Sebagaimana dari I Ngendon lahir guru berwibawa seperti I Ketut Tombelos, I Ketut Kicen, I Wayan Taweng, dan lain-lain, kemudian mewariskan kepada murid-murid yang dalam duadasa warsa belakangan begitu populer, sebut I Made Budi, I Wayan Bendi, maupun I Ketut Sadia.

Sistem pewarisan ini, dengan penuh pesona diwartakan film dokumenter produksi National Geographic: *Bali Masterpiece of The Gods*, (1990), produser Tim Kelly dan Thomas Skinner, meliputi secara cermat bagaimana garis generasi seni Batuan tumbuh, diwakili seorang tokoh serba bisa I Wayan Kantor beserta anak-anaknya, yang selain piawai menari topeng juga gambuh dari didikan sang ayah I Wayan Kakul, juga biasa melukis. Begitu pula, mereka hidup dalam alur lingkaran prosesi ritual dan praktik agraris. Pun menjadi bagian kegelisahan masyarakat desa yang semakin dikepong arus turisme.

Arena yang Meluas

Sebuah pameran besar seni lukis Batuan, bertajuk sama dengan buku karya Bruce Granquist yang diluncurkan pada saat pembukaan yakni, *Inventing Art The Paintings of Batuan Bali* di Agung Rai Museum of Arts (ARMA), Ubud, berlangsung mulai Sabtu (15/12), hingga sebulan mendatang, menawarkan temuan kembali Batuan yang hidup dalam arena republik kreatif pedesaan. Batuan yang semakin dikepong pariwisata, juga hingar-bingar laku konsumsi kota, tetap menyisakan kemerdekaan untuk bersama menggarut garis sakti warisan tetua, dan juga menawarkan kecakapan pribadi. I Made Cekeg, Gde Widyatara, Wayan Eka Mahardika, Made Griyawan, dan lain-lain, adalah bagian dari nama-nama baru pelukis Batuan yang mengetengahkan tema karya penuh daya kritisisme; menoreh batas kekaguman sekaligus riwayat penuh tanya dan selidik; mewarta tanpa kehilangan selera tertawa. Menjadi berbeda dengan seni lukis Batuan di era 1930-an yang membenteng kisah penuh citra magis dan seram, kini semakin riang penuh warna.

Sebagai catatan, meskipun daulat estetika kolektif menjadi karakter jualan dalam republik seni lukis Batuan, sudah semestinya pribadi-pribadi pelukis tetap mengejar genial bahasa visual dan konsep ungkap. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa daya pukai dari artistik seni lukis Bali yang jelimet, rumit, memenuhi bidang gambar, tetap memesonakan khalayak pencinta seni. Namun, pergulatan kreativitas baru hendaknya selalu menggema dalam arena yang lebih luas, yang membutuhkan daya magis anyar untuk selalu memenangkan pertarungan. Kabar gembira, sejak medio 1990-an, karya Wayan Bendi misalnya, telah disama kasta dan derajat dengan karya-karya kontemporer Asia pada umumnya. Semestinya banyak generasi kini desa Batuan berkompetisi mencari hal baru sambil memertanyakan yang mapan. Semoga Komunitas Pelukis Baturulangun Batuan yang kini mewadahi praktik seni pelukis Batuan eksis sebagai arena pergulatan kreatif.

Artikel ini telah dimuat Harian Kompas edisi cetak, Minggu, 24 Maret 2013



Tantri 100 x 120cm Akrilik di Kanvas 2018 Made Tubuh



Aktivitas di Aliran Sungai Was 150 x 60 cm Akrilik di Kanvas 2021 | Made Griyawan



*Pedanda Baka 60 x 80 cm
Akrilik Tinta Cina di Kanvas 2022
I Wayan Eka Mahardika Suamba*

Swabudaya Kerthi



PANYEMBRAMA CITTA KEMBANG RIJASA

Latar Belakang

Sebuah cerita dari tetua (Bali: pengelingsir) masyarakat di Desa Batuan yang diwariskan pada generasinya sampai saat ini yaitu sebuah nama Rijasa yaitu tempat sumber air yang sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Konon pada waktu itu di atas sumber air tersebut tumbuh pohon yang namanya Bunga/Kembang Rijasa.

Salah satu seniman di desa tersebut menceritakan bahwa "Suatu ketika para Kanyaka Baturan (Baturan sekarang bernama Desa Batuan), alila ulangun di Udyana Patirtan, bercengkrama bersendagurau dengan hati berbunga-bunga yang bernaung di bawah pohon Rijasa, dihiasi oleh bunganya yang sangat indah berwarna dadu dirubung oleh bramara ireng (lebah hitam) bagaikan asap yang mengepul dari bunga Rijasa yang menaburkan aroma wangi semerbak. Para Kanyaka (dibaca: Kaniaka) tak ubahnya bagaikan para bidadari yang turun alila ulangun di Taman Magenda dengan rasa ulangun menikmati keindahan bunga Rijasa elok tumbuh di Udyana Patirtan Desa Baturan. Udyana tersebut diberi nama Taman Rijasa"

Dari hasil rapat/pertemuan Tim NCS (Nata Citta Swabudaya) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan Tim Komunitas Seni WETALIKA BATURAN dibawah naungan Prebekel Desa Batuan, diputuskanlah untuk membuat tari karya cipta baru yang berjudul Tari Kembang Rijasa.



Tujuan

1. Agar tari ciptaan baru ini menjadi olah kreativitas seni khususnya para Karang Taruna di Desa Batuan.
2. Tarian ini nantinya menjadi milik khusus Desa Batuan.
3. Tari Kembang Rijasa menjadi pengingat/memory bagi generasi berikutnya bahwa di Desa Batuan pernah tumbuh pohon Kembang Rijasa.
4. Pada setiap event Desa Batuan diharapkan tari ini bisa ditampilkan/dipentaskan.
5. Ciptaan tari baru ini menjadi salah satu wujud/bukti adanya kerjasama antara ISI Denpasar dengan Desa Batuan.



Latihan

Proses Kreativitas

1. Tahap Penjajagan

Pada tahap ini dilakukan penjajagan ke Desa Batuan untuk mencari data tentang cerita yang menjadi isi dan bentuk garapan. Dari beberapa kali pertemuan dengan komunitas seni dan tokoh masyarakat setempat, diputuskan Kembang Rijasa sebagai inti pokok pada wujud karya tari. Agar dapat mengetahui bentuk dan warna bunga Rijasa, penata melakukan observasi melalui foto, karena saat ini sulit menemukan pohonnya. Maksud mengetahui bentuk dan warnanya adalah untuk dapat mengintepretasikannya ke bentuk karya tari dan warna busananya.

Setelah mengobservasi Kembang Rijasa, dilanjutkan dengan memilih penari, mencari perancang kostum dan penata karawitan. Penari dipilih 10 orang wanita remaja oleh Komunitas Seni Batuan yang berasal dari beberapa banjar (banjar: masyarakat setingkat dengan rukun warga) di wewidangan/lingkungan Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Untuk mewujudkan bentuk tarinya kepada para pendukung, dilanjutkan pada tahap berikutnya.



Latihan

2. Tahap Percobaan

Bagi umat Hindu di Bali pada khususnya, untuk memulai suatu usaha atau pekerjaan, biasanya dipercaya diawali dengan mencari hari baik untuk Newasen. Begitu pula untuk mengawali mewujudkan Tari Kembang Rijasa, dipilih hari yang baik untuk melakukan upacara Newasen, yaitu pada Hari Jumat, tanggal 12 Agustus 2022 (Hari Purnama Karo) di Pura Desa lan Puseh Desa Batuan untuk mohon restu kepada Dewa yang berstana di pura tersebut agar diberikan kelancaran selama proses penggarapan. Setelah upacara Newasen, dilanjutkan dengan mencoba/improvisasi menuangkan beberapa gerak pada bagian awal.

Untuk latihan di hari berikutnya di lakukan di Wantilan Pura Desa Batuan. Penuangan gerak dilakukan bagian demi bagian; pepeson/awal, pengawak, pengecet sampai pekaad/penutup. Perbendaharaan gerak masih bertolak pada pola-pola tradisi yang telah dikembangkan. Selama proses penuangan gerak, pemanfaatan waktu sangat dicermati, jadwal latihan selalu berubah-ubah karena harus menyesuaikan dengan kegiatan penari di sekolah dan kegiatan adat yang tidak bisa diabaikan. Berkat kerjasama semua tim; seniman Batuan, penari, penabuh dan suport dari tokoh/pihak Desa Batuan dan ISI Denpasar, proses latihan Tari Kembang Rijasa bisa berjalan lancar.



3. Tahap Pembentukan.

Pada tahap ini dilakukan beberapa revisi/perbaikan pada bagian gerak, iringan dan durasi sesuai hasil pengamatan dari penata dan seniman Batuan. Latihan berikutnya adalah pematangan dari kualitas gerak, ekspresi dan rasa tabuh/iringan. Setelah melewati beberapa proses pembentukan, Tari Kembang Rijasa telah siap untuk disajikan pada penutupan NCS Desa Batuan.

Untuk persiapan penutupan NCS (Nata Citta Swabudaya) Desa Batuan, gladi bersih diadakan pada tanggal 18 November 2022 dan penutupan dilaksanakan pada tanggal 19 November 2022 di Wantilan Pura Desa Batuan. Pada acara penutupan, Bapak Rektor ISI Denpasar menyerahkan Tari Kembang Rijasa kepada Desa Batuan, dan dari pihak Desa Batuan menetapkan Tari Kembang Rijasa sebagai Tari Penyambutan Desa Batuan.



Sinopsis

Tari Kembang Rijasa melukiskan keanggunan dan lemah gemulai gadis-gadis Desa Batuan bagai bidadari dengan senyum cantiknya menyambut kedatangan para tamu.

Tata Busana

1. Hiasan Kepala: Gelungan dari kulit dengan kombinasi daun lontar berwarna putih dan merah muda/dadu disertai rambut antol.
2. Busana/kostum: Badong kulit segitiga prada, tutup dada warna hijau, angkin warna putih, pending kulit prada, rempel warna putih kombinasi kuning, kamen merah prada, selendang putih, tapih berwarna hijau prada.
3. Properti: Cane berhiaskan Kembang Rijasa.
4. Aksesoris: Subeng di telinga dan Gelang tangan Nagasatru.
5. Rias Wajah: Rias Panggung







Pementasan



Penari dengan busana lengkap



Deskripsi Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa

Konsep Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa

Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa digarap dari barungan Gamelan Gong Kebyar. Barungan gamelan Gong Kebyar dipilih mengingat keberadaannya hampir dimiliki oleh seluruh banjar di lingkungan Desa Batuan. Selain itu gamelan Gong Kebyar memiliki karakter yang dinamis dalam konteks peluang pengolahan ornamentasi. Peluang pengolahan ornamentasi gamelan Gong Kebyar dapat dilihat dalam teknik ubit-ubitan. Bentuk kebyar dan angsel. Teknik ubit-ubitan seperti ngotek ngempat, ngoncang, ngebyar dan ocak-ocakan digunakan untuk memperkuat koreografi tari penyambutan.

Arah penciptaan gending tari penyambutan Kembang Rijasa adalah berpijak pada pola-pola gending gambuh yang merupakan ikonik Desa Batuan. Pola-pola gending gambuh yang dimaksud adalah bentuk legod bawa dan pola-pola melodi panjang. Pola legod bawa digunakan untuk membangun melodi dengan ukuran 16 ketukan dalam satu gong. Pada ukuran 16 ketukan dalam satu gong diberikan ornamentasi dari tunggahan gangsa dan reyong. Selain itu melodi panjang sesuai dengan ciri khas suling gambuh digunakan pada tempo-tempo pelan bagian pepeson. Karakter dari gending tari penyambutan Kembang Rijasa mengacu pada bentuk gending neo-klasik. Neo-klasik yang dimaksud adalah menggarap melodi dan ornamentasi baru yang berpijak pada kaidah-kaidah klasik.



Tari penyambutan berbasis pada bentuk tari pendet dan gabor. Pendet dan Gabor menggunakan bentuk komposisi gending gegaboran sebagai musiknya. Bentuk gending gabor berukuran empat ketuk sampai 16 ketuk. Bentuk gending gegaboran inilah yang digunakan sebagai pijakan dalam membuat gending tari penyambutan Kembang Rijasa. Disamping itu juga menggunakan bentuk kekebyaran dan pengetog sebagai penyalit atau transisi dari tema utama gending gegaboran. Konsep dari gending tari penyambutan Kembang Rijasa adalah menstimulir karakter dan olahan kinetis dari gerakan koreografi. Maka olahan melodi, dinamika dan angsel digarap dengan mempertimbangkan pola olahan kinetis yang bermuara pada bentuk-bentuk koreografi.

Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa digarap dengan struktur pengawit, pepeson, penyalit, ngocel, pengecet dan pekaad. Bagian pengawit didahului dengan ubit-ubitan reyong yang disertai dengan pepayasan gangsa dengan pola melodi yang berbeda dengan ubitan reyong. Bagian pengawak menggunakan melodi dasar pada instrumen reyong, kemudian pola olahan gangsa berpijak pada frasa ubitan reyong namun dengan progresi melodi yang berbeda. Menggunakan pola kekebyaran dengan karakter cengkok ngetog pelegongan sebagai penyalit atau transisi. Pada bagian ngocel menggunakan pijakan progresi melodi gending sekatian dengan ornamentasi kombinasi kotekan ngempat, ngoncang dan ngoret. Bagian pengecet menggunakan bentuk gegaboran dengan angsel-angsel reyong yang diselesaikan dengan pola penyalit untuk mengakhiri gending.

Metode Penciptaan Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa

Gending tari penyambutan Kembang Rijasa dalam penggarapannya sudah barang tentu menggunakan metode. Metode yang digunakan berpijak pada tahapan-tahapan pelatihan gending gamelan secara konvensional yang dipadukan dengan cara kerja komposer sendiri. Dalam proses penciptaannya komposer secara konsisten menggunakan metode yang telah dipilih.

Gending tari kembang rijasa menggunakan metode penciptaan 1) *nyurat*, 2) *meguru kuping*, 3) *meguru panggul* 4) *ngalusin* dan 5) *nabuhang*. Kelima metode tersebut digunakan secara konsisten dalam mewujudkan gending tari kembang rijasa. *Nyurat* merupakan tahapan menulis melodi bantang gending dalam bentuk notasi. Dalam penotasian ide abstrak musikalnya menggunakan simbol ding dong untuk pencatan nada untuk menyusun melodi. Selain menulis bantang gending, juga ditulis secara lengkap ornamentasi dalam bentuk ubit-ubitan dan angselnya. Notasi dari hasil tahapan *nyurat* ini sebagai pedoman pada saat penuangan gending nantinya. Keunggulan menulis notasi dari gending lengkap adalah untuk memudahkan dan efisiensi waktu pada saat proses penuangan gending kepada penabuh. Hasil notasi gending dari proses

nyurat juga berguna sebagai dokumentasi dalam bentuk catatan yang dikemudian hari dapat dengan mudah dipelajari.

Setelah dilakukan tahapan *nyurat* maka tahap selanjutnya adalah proses penuangan kepada penabuh dengan media gamelan Gong Kebyar. Dalam proses penuangannya menggunakan metode tradisi *meguru kuping* (mempelajari gending dengan cara mendengar). Dalam proses *meguru kuping* abstraksi ide musikal yang telah tertulis pada notasi ditransfer kepada penabuh dengan cara penata karawitan *ngendingin* (menyanyikan) kemudian ditiru secara praktikal oleh penabuh. Melodi gending ditransfer dengan menyanyikan setiap *palet*/frasa seperti ruas calung, jegog, kemong, kempur dan kempli yang kemudian direspon oleh penabuh setelah mendengar lalu mempraktikan hasil pendengarannya ke dalam media gamelan. Seluruh penuangan gending dilakukan dengan metode *meguru kuping* berdasarkan atas notasi yang telah ditulis pada tahap *nyurat*.

Tahapan selanjutnya adalah *meguru panggul*. *Meguru panggul* dalam penciptaan gending tari penyambutan Kembang Rijasa aktualisasinya adalah para penabuh mengikuti gerakan tangan komposer dalam mendemonstrasikan pepayasan gending seperti ubit-ubitan serta angsel pada tunggahan gangsa dan reyong. Selain itu *meguru panggul* adalah tahapan untuk memperjelas kembali hasil pelatihan dengan *meguru kuping* sehingga melodi dan ornamentasi terwujud dengan artikulasi yang jelas.



Proses Meguru Panggul

Ngalusin merupakan tahapan menghaluskan pola-pola komposisi musikal. Dalam tahapan ini komposer memberikan dinamika dan memperjelas artikulasi dari gramatikal melodi serta pepayasan. Selain itu dalam tahap *ngalusin* juga memberikan arahan kepada penabuh mengenai maksud dari tiap-tiap palet dan pada gending. *Ngalusin* merupakan proses yang paling menentukan karakter gending karena dalam proses tersebut ditentukan formulasi dinamika, volume, irama dan artikulasi melodi serta pepayasan yang jelas sehingga apresiator dapat mendengar komposisi gending secara utuh.

Tahap terakhir adalah *nabuhang*. *Nabuhang* adalah tahapan memainkan gending secara utuh dengan dinamika, ornamenasi yang telah dibakukan serta epekresi yang menjiwai setiap bagian gending. *Nabuhang* tidak hanya sekedar memainkan unsur musikal saja namun juga menginternalisasi rasa yang disebut dengan penjiwaan. Meresapi kapan harus memukul dengan intensitas keras dan bagian mana yang harus disajikan dengan lirih. Keras lirih pembawaan dalam konteks musikal disebut dengan *kenyang lempung*. Setelah dapat memahami mengenai *kenyang lempung* gending maka kemudian dapat memunculkan karakter galak ataupun manis. Karakter galak diwujudkan dengan menyajikan tempo agak cepat, intensitas pukulan keras (*nguncab*) serta artikulasi yang tajam. Sebaliknya karakter manis dihasilkan dari penyajian tempo yang lambat, intensitas pukulan yang lirih (*aes*) dan artikulasi yang lembut.





Penabuh dan Gerong

Tabel Proses Penciptaan

Tahapan	Hasil	Kendala	Solusi
Nyurat	Menulis bagian kawitan	Pola melodi belum dapat dimainkan sesuai dengan catatan notasi	Memperbaiki progresi melodi dengan memilih nada yang berdekatan secara cermat
	Menulis bagian pepeson	Bagian melodi terlalu panjang	Memotong beberapa baris sehingga sesuai dengan bentuk gegaboran
	Menulis bagian pengawak	Pemilihan nada-nada untuk palet kolotomik belum tepat	Menggunakan pijakan nada tonal gong sebagai titik awal memilih nada-nada selanjutnya
	Menulis bagian pengecet	Membuat pepayasan tunggahan gangsa belum lengkap	Menulis pukulan gangsa dengan pola polos dan sangsih yang lengkap
Meguru Kuping	Penuangan bagian melodi kawitan	Penabuh belum terkumpul dengan lengkap	Memberikan lesson
	Penuangan bagian melodi pepeson	Penabuh masih belum menguasai pola-pola melodi dan pepayasan yang berbeda ritme	Menjelaskan perbedaan pola antara ritme melodi dan pepayasan
	Penuangan bagian melodi pengawak	Penabuh masih belum memahami irama tanggung dalam membawakan melodi pengawak	Mengajarkan teknik penyajian ngewilet
	Penuangan bagian melodi pengecet	Penabuh masih belum menguasai ragam angsel	Latihan sektoral untuk tunggahan yang memainkan angsel
Meguru Panggul	Pelatihan pola-pola kotekan yang beragam terutama kombinasi ngoncang dan niltil	Penabuh masih belum menyajikan pola kotekan tersebut dengan artikulasi yang jelas	Latihan sektoral untuk penabuh gangsa dan kantilan
Ngalusin	Penuangan dinamika, volume dan irama gending	Penabuh ugal dan kendang belum mampu memimpin dinamika gending secara tepat	Latihan gabungan yang lebih intensif
Nabuhang	Memainkan gending secara utuh	Penabuh masih belum dapat menyajikan dengan ekspresif	Perlu diberikan ruang untuk pentas kembali

Analisis Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa

Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa terdiri atas empat bagian utama yaitu bagian kawitan, pepeson, pengawak dan pengecet. Bagian kawitan dimulai dengan permainan ubitan *tungguhan* reyong dengan ukuran 16 ketuk dalam satu putaran gong. Setelah itu dilanjutkan dengan pukulan *ngoret* secara *unison* dari *tungguhan* gangsa. Bagian kawitan diakhiri oleh pola ubitan reyong yang diberikan ornamentasi berupa melodi *tungguhan* gangsa dengan artikulasi yang pendek. Bagian pepeson dimulai dengan kekebyaran pendek dengan tempo sedang yang semakin perlahan menuju tempo pelan.

Bagian pepeson menggunakan tema melodi *bebonangan* untuk menghasilkan kesan agung dan megah. Melodi pokok bagian pepeson dimainkan oleh *tungguhan* penyacah dan calung dengan ornamentasi hiasan melodi dari *tungguhan* gangsa merespon frasa-frasa melodi pokok. Transisi pengulangan dalam bagian pepeson ini mentransformasi pukulan gambang yang diolah dalam ubitan *tungguhan* gangsa. Pola kekendangan pada bagian pepeson menggunakan pola *legodbawa* yang dikembangkan sesuai dengan garap kekebyaran. Bagian pepeson diakhiri dengan bagian *ngocel* dengan ornamentasi *tungguhan* gangsa menggunakan teknik *kotekan* dan *norot becat* yang disusul dengan pola kekebyaran dengan mengambil bentuk pengetog pada bagian gending-gending pelegongan.

Bagian pengawak disajikan dengan tempo pelan yang menggunakan teknik olahan pukulan *keklenyongan*. Pada bagian pengawak tidak banyak menggunakan angsel-angsel namun memperbanyak penggarapan melodi untuk menimbulkan kesan lembut dan halus. Pola gending yang digunakan adalah bentuk gending *legodbawa* dan *sesimbaran*. Bagian pengawak diulang sebanyak dua kali siklus gongan. Bagian pengawak diakhiri dengan pola kebyar.

Bagian pengecet merupakan bagian terakhir dari gending tari penyambutan Kembang Rijasa. Bagian pengecet menggunakan bentuk gending gegaboran dengan banyak menyajikan angsel-angsel terutama dari *tungguhan* reyong. Ubit-ubitan *tungguhan* gangsa disajikan dengan lincah serta dengan artikulasi yang tajam. Terdapat salah satu ciri khas bagian pengecet yaitu menggunakan melodi dengan tipe yang berjalan dihiasi oleh pukulan *norot becat* oleh *tungguhan* gangsa. Bagian pengecet diakhiri dengan kebyar yang dari tempo cepat semakin lama menurunkan tempo hingga jatuhnya pukulan gong final.

Hal menarik dalam gending tari penyambutan Kembang Rijasa adalah seluruh melodi gending dimulai dari register tengah *tungguhan* ugal yaitu nada pada nada *ding*. Dari nada *ding* ditengah register atau angkepan nada-nada *tungguhan* ugal kemudian

digerakkan untuk menuju register tinggi dan register rendah secara seimbang. Konsep ini disebut dengan *pesu mulih*. Konsep *pesu mulih* ini merupakan arah berpikir dalam mengkonsep progresi melodi dengan metafora dialog Tanya jawab untuk mengakomodir wilayah nada dalam gamelan Gong Kebyar. Dengan menggunakan konsep *pesu mulih* maka alur melodi dengan frasa-frasanya menggunakan teknik membuat melodi dengan tendensi bertanya dan dilanjutkan dengan melodi jawaban. Melodi bertanya dalam faktual bentuk musikal musiknya adalah melodi yang diakhiri dengan pukulan kemong/klentong. Sedangkan melodi jawaban untuk menuju pukulan gong.

Notasi Gending Tari Penyambutan Kembang Rijasa

Kawitan

. 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 0
 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 0
 . 1 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 2 . 0
 . 1 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 2 . 0

Pepeson

. 2 . 0 . 2 . 2 . 0 . 1 . 2 . 0
 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 2 . 0
 . 1 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 2
 . 0 . 0 . 0 . 0 . 2 . 2 . 2 . 0

Pengawak

. 2 . 2 . 0 . 1 . 0 . 1 . 2 . 2
 . 2 . 2 . 0 . 1 . 0 . 1 . 2 . 0
 . 1 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 2
 . 0 . 0 . 0 . 0 . 2 . 2 . 2 . 0

Pengecet

. 2 . 2 . 2 . 2 . 0 . 2 . 2 . 0
 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 1 . 0
 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 2 . 2 . 0
 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 2 . 0 . 2

SASMITA DESA

Deskripsi Video Profil Desa Batuan "BATURAN"

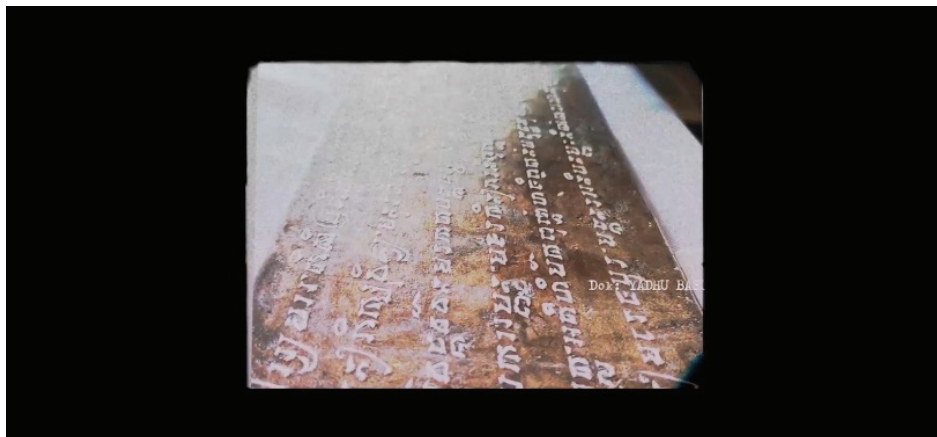
Video Profil Desa merupakan sebuah media audio visual yang secara efektif dapat menyampaikan informasi mengenai desa kepada khalayak. Video profil memuat beragam informasi mengenai Desa, mulai dari sejarah desa, struktur desa, hingga kekayaan dan potensi desa. Pembuatan video profil Desa Batuan difokuskan pada sejarah Desa Batuan dan berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Batuan, mulai dari potensi alam hingga potensi budaya. Tujuan dibuatnya video profil Desa Batuan adalah sebagai pengenalan Desa Batuan dalam bentuk audio visual yang lebih menarik, yang nantinya dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan termasuk sebagai video promosi yang dapat digunakan untuk kepentingan pariwisata dan ekonomi.

Video Profil Desa Batuan dibuat dalam beberapa tahapan layaknya proses produksi karya audio visual, diantaranya :

1. Pra Produksi

Pada proses pra produksi, yang pertama kali dilaksanakan adalah riset, dimana tim pembuat video profil berkordinasi dengan perangkat Desa Batuan dalam memetakan potensi-potensi Desa Batuan yang mungkin ditampilkan dalam video. Dalam proses riset dilakukan metode observasi lapangan, dimana tim riset berkeliling Desa Batuan, berinteraksi dengan masyarakat setempat dan melakukan pengamatan juga scouting lokasi yang mungkin digunakan dalam proses pengambilan gambar. Hasil dari riset ini kemudian dituangkan dalam sebuah konsep video profil.

Video



Pembacaan prasasti Baturan Desa Batuan (sumber : Arsip Desa Batuan)





Establish Shoot

Penggambaran potensi Desa Batuan

Audio :

Baturan/ prasasti ditulis pada masa Pemerintahan Raja Bali Kuno/ **Srie Aji Marakata/** berangka tahun 944 Isaka atau 1022 Masehi// Jejak prasasti masih tersimpan serta disucikan, menyebut **Karaman I Baturan** yang merujuk pada penduduk maupun sistem sosial di Desa Baturan. Istilah **Citrakara** yang termuat dalam prasasti menggambarkan profesi masyarakat sebagai pelukis. Istilah ini bersanding dengan banyak istilah lain yakni **Sulpika** (pematung), **Undagi Kayu** (tukang kayu), **Undagi Batu** (pematung/tukang batu), dan **Pangarung. Baturan** kemudian dikenal menjadi Batuan hingga saat ini.



Judul Video Profil Desa Batuan: BATURAN



Wawancara dengan Kepala Desa Batuan, Ari Anggara, terkait dengan sejarah, potensi dan perkembangan potensi yang ada di Desa Batuan





Wawancara dengan Ketua Komunitas Batur Ulangun, I Wayan Diana terkait dengan seni Lukis Batuan dan upaya pelestarian yang dilakukan melalui kegiatan komunitas



Wawancara dengan Ketua Komunitas Citrakara, Wayan Murdana, mengenai kegiatan seni kriya khususnya kerajinan kostum tari, barong, topeng di Desa Batuan.



Wawancara dengan Ketua Komunitas Wetalika, Wayan Artawa, mengenai kegiatan seni tari dan tabuh yang berkembang di Desa Batuan.



Wawancara dengan Maestro Tari Desa Batuan, Made Djimat, mengenai seni tari di Desa Batuan, khususnya tari Gambuh.



Wawancara dengan musisi Balawan, mengenai perkembangan seni musik di Desa Batuan.



NATA CITTA SWABUDAYA



Establish Desa Batuan dengan narasi :

Jejak langkah tak boleh berhenti, dibawah peradaban, disela aroma masa depan akhirnya menumbuhkan tunas era baru. Sejarah masa lalu Baturan menerangkan jiwa, keluhuran seni terpatri hingga kini. Desa Batuan-Gianyar-Bali- Indonesia

Ending :

Nata Citta Swabudaya

Logo Desa Batuan

Logo ISI Denpasar

Konsep Video Profil Desa Batuan "BATURAN"

Judul "BATURAN" diambil dari prasasti Baturan yang merupakan peninggalan tertulis yang memuat sejarah Desa Batuan. Konsep visual dan audio dari video profil Desa Batuan disesuaikan dengan isi prasasti Desa Batuan yang menekankan pada potensi budaya Desa Batuan, seperti seni lukis, seni kriya, seni tari, seni musik dan karawitan. Konsep ini kemudian juga disesuaikan dengan situasi dan perkembangan Desa Batuan pada saat ini dengan menambahkan hasil wawancara dari komunitas-komunitas dan seniman yang eksis di Desa Batuan. Selain potensi budaya, dalam video profil juga ditampilkan potensi alam Desa Batuan berupa persawahan yang indah dan Pura Desa Batuan yang merupakan cagar budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat dunia.

Gaya yang digunakan dalam Video Profil Desa Batuan "Baturan" adalah gaya dokumenter. Gaya ini dipilih agar video profil yang dihasilkan mampu menampilkan potensi Desa Batuan secara faktual, yang dikemas dalam video wawancara yang ditambahkan ilustrasi gambar-gambar yang indah dan menarik yang dapat mendeskripsikan hasil wawancara dalam bentuk visual.

Sinopsis

Video Profil Desa Batuan menceritakan tentang kekayaan potensi Desa Batuan, dengan memperlihatkan potensi alam dan potensi budaya berupa kekayaan seni lukis, seni kriya, seni tari, seni musik dan karawitan yang lahir dan berkembang di Desa Batuan.

Dari hasil koordinasi antara tim video profil dan perangkat Desa Batuan, diputuskan tokoh-tokoh yang akan menjadi narasumber dalam video profil Desa, diantaranya :

- Kepala Desa Batuan, Ari Anggara
- Ketua Komunitas Batur Ulangun, I Wayan Diana
- Ketua Komunitas Citrakara, Wayan Murdana
- Ketua Komunitas Wetalika, Wayan Artawan
- Balawan (musisi)
- Made Djimat (maestro tari)

Proses selanjutnya adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada Narasumber dalam pembuatan Video Profil Desa Batuan "Baturan" :

A. Pertanyaan untuk Kepala Desa Batuan

- Siapakah nama Anda dan apa jabatan anda di Desa Batuan?
- Bagaimana pengetahuan Anda mengenai Desa Batuan, mulai dari sejarahnya hingga bagaimana keadaan Desa Batuan saat ini?
- Apa saja potensi dari Desa Batuan?
- Apakah Desa Batuan memiliki kekayaan khas dalam bidang tertentu?
- Apa pendapat Anda tentang 1000 tahun Desa Batuan?
- Apa harapan Anda ke depannya terhadap Desa Batuan?

B. Pertanyaan untuk Komunitas dan Seniman

- Siapakah nama Anda dan apa jabatan Anda di komunitas?
- Ceritakan secara garis besar tentang komunitas Anda
- Bagaimana sejarah berdirinya?
- Siapa saja Anggotanya?
- Apa saja kegiatan/programnya?
- Apa peranan komunitas Anda terhadap Desa Batuan?
- Apa pendapat Anda tentang 1000 tahun Desa Batuan?
- Apa harapan Anda ke depannya terhadap Komunitas Anda?

2. Produksi

Pada proses produksi dilaksanakan pengambilan gambar film dokumenter yang dilakukan secara bertahap. Tahapan pertama dilakukan pengambilan gambar potensi desa berupa keindahan alam Desa Batuan di daerah persawahan dan aeral pura Desa Batuan. Tahapan kedua dilakukan proses wawancara dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan menyesuaikan jadwal narasumber, serta lokasi yang sekiranya tepat dan sesuai. Tahapan ketiga adalah pengambilan gambar untuk melengkapi hasil wawancara narasumber berupa gambar-gambar potensi budaya dan kegiatan masyarakat Desa Batuan.

3. Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi dilakukan penyuntingan gambar, dimana gambar-gambar yang sudah didapatkan saat proses produksi disusun sedemikian rupa agar menghasilkan sebuah video profil desa yang baik. Pada proses ini juga dilaksanakan music scoring (penambahan ilustrasi musik) yang disesuaikan dengan video.

Berikut pembahasan dari Video Profil Desa Batuan "Baturan" yang dibedah berdasarkan segmen pada Video Profil Desa Batuan "Baturan"

Dokumentasi Kegiatan Video Profil Desa Batuan :



Pengambilan gambar dengan drone

Dokumentasi Tim Video Profil NCS Desa Batuan



Pengambilan gambar terkait dengan potensi alam Desa Batuan
Dokumentasi Tim Video Profil NCS Desa Batuan



Pengambilan gambar di rumah perajin
Dokumentasi Tim Video Profil NCS Desa Batuan



Pengambilan gambar kerajinan Desa Batuan
Dokumentasi Tim Video Profil NCS Desa Batuan



Pengambilan gambar wawancara dengan narasumber
Dokumentasi Tim Video Profil NCS Desa Batuan






PRASASTI

 ဂရုစားသော မိတ္တူ များစွာအားဖြင့်

NATA CITTA SWABUDAYA

 Atas Asung Kertha Waranugraha Hyang Widhi Wasa,

 dengan ini meresmikan:

DESA BATUAN

 sebagai

Desa Swabudaya Mitra Institut Seni Indonesia Denpasar

 Saniscara Kliwon Wuku Landep 05 November 2022

 Institut Seni Indonesia Denpasar Desa Batuan

 Rektor Perbekel




 Prof. Dr. I Wayan Adnyana Ari Anggara, S. Pd., M. Sc.

Prasasti Nata Citta Swabudaya Desa Batuan

SWABUDAYA PATRA

Salah satu luaran dari Program Nata Citta Swabudaya yang ditandai dengan pembuatan dan pemasangan prasasti. Prasasti merupakan piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni Babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, dimana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut Epigrafi.

Prasasti dalam kaitannya sebagai sumber sejarah merupakan sumber primer yang digunakan para arkeolog maupun sejarawan sebagai sumber untuk menjelaskan dan menggambarkan kehidupan masa lalu. Kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta. Kurang lebih secara harfiah artinya adalah "pujian". Pada perkembangannya, prasasti dapat merujuk kepada piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, atau tulisan yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pemerintahan yang berkuasa. Terdapat beberapa istilah lain untuk prasasti. Dalam bahasa Latin, prasasti disebut inskripsi. Di Bali, istilah yang sering dipakai adalah "batu bersurat" atau "batu bertulis". Meski maknanya lebih mudah ditangkap, tetapi pengertiannya lebih sempit daripada "prasasti", karena tidak semua prasasti disuratkan di bebatuan. Di masa lalu, Indonesia pun sering memakai istilah "batu bertulis", misalkan dalam kamus Batutulis di Bali, sampai namanya dipakai menjadi nama sebuah jalan batu prasasti diciptakan untuk mengenang sebuah tulisan yang ada di media batu granit supaya nantinya bisa dipublikasikan di tempat-tempat umum untuk menjadi daya tarik wisatawan.

Batu Prasasti diciptakan melalui ide-ide yang unik supaya menjadi daya tarik untuk masyarakat yang melihat batu prasasti, ide dalam pembuatan batu prasasti yaitu untuk menjadikan simbol kenangan atau sejarah yang akan datang sehingga pembuatan batu prasasti ini dibutuhkan ketrampilan yang serius sehingga menjadi karya seni yang indah.

Proses pembuatan batu prasasti yaitu dengan menggunakan teknik realis dimana proses ini berawal dari sebuah media sketsa lalu gambar sketsa dituangkan ke media beton dimana proses ini sangat penting untuk menentukan hasil yang maksimal dan bagus. Batu prasasti dibuat semirip mungkin dengan batu asli dari alam, prosesnya sangat rumit



karena memerlukan keterampilan untuk menghasilkan sebuah karya seni yang indah dan bahan yang digunakan yaitu semen, pasir, pasir coral, besi, kawat jaring, kawat tali, dll. Bahan-bahan ini disatukan menjadi sebuah bentuk batu dengan proses mengikat dan merancang bahan-bahan menjadi bentuk batu prasasti yang menggabungkan batu granit dengan bahan beton supaya menyatu dengan sempurna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Batuan sebagai penutup kegiatan tersebut ditandai dengan pemasangan prasasti dengan ukuran 90 X 60 cm ditulis dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali lebih tepatnya dengan menggunakan tulisan aksara Bali. Kegiatan workshop pembuatan prasasti dengan mitra kerjasama Institut Seni Indonesia Denpasar dengan Desa Batuan dilaksanakan pada hari Minggu, 13 November 2022 pada pukul 08.00 - 12.30 wita yang bertempat di Kantor Perbekel Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang dihadiri oleh seluruh tim Nata Citta Swabudaya Desa Batuan, para prajuru adat, kelian adat dan kelian dinas.

Narasumber dalam workshop tersebut adalah I Ketut Mara Yasa dengan menyampaikan materi yaitu "Pertama dengan membuat atau merancang sebuah sketsa yang akan divisualisasikan kedalam bidang pembuatan batu prasasti, apabila sketsa sudah disetujui maka proses selanjutnya menentukan sebuah bahan dan alat yang akan digunakan. Bahan dan alat yang akan digunakan yaitu bahan semen, pasir, besi, pasir coral, batako, mill, kawat jaring, cat, prada, batu granit dll. Sedangkan alat yang digunakan yaitu: centong, palet, palu, kuwas, amplas, dan lain-lain. Dilanjutkan dengan proses pengerjaan, dalam proses ini dirancang terlebih dahulu menggunakan besi yang mengikuti sebuah contoh sketsa yang di ikat dengan kawat tali, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan kawat jarring yang sudah menyerupai batu dipasang dalam kerangka besi.

Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengecoran dengan menggunakan bahan pasir dan pasir coral, pada proses finising dengan menggunakan pasir halus yang dioles ke dalam bentuk batu. Proses ini sangat penting karena menentukan terciptanya sebuah batu prasasti. Proses selanjutnya, pembuatan batu granit pertama membuat sebuah stiker dengan melubangi tulisan yang akan diisi dengan prada. Setelah pemasangan stiker selesai dilanjutkan dengan proses penyemprotan batu granit dengan tekanan kompresor yang sudah berisikan pasir halus, dalam proses ini tulisan pada lubang stiker akan terkikis sedikit demi sedikit untuk terwujudnya sebuah tulisan granit. Proses finising batu prasasti atau batu granit dengan pemasangan secara komposisi kemudian dicat dengan menggunakan cat air keras dan cat hitam, proses penyemprotan menggunakan teknik airbrush yang kemudian ditingkatkan selama 1 hari agar cat dapat mengering dengan sempurna dan menyerupai batu asli. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pemasangan batu prasasti tepat didepan Kantor Kepala Desa Batuan sebagai simbolis peresmian Desa Batuan sebagai Desa Swabudaya Mitra Institut Seni Indonesia Denpasar.



Paramacitta

KESIMPULAN

Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar dengan mitra Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar telah terselenggara dengan baik dan dalam pelaksanaan kegiatannya senantiasa bersinergi bersama krama Desa Batuan untuk menggali potensi desa sebagai bahan dalam pelaksanaan kegiatan.

Program Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar terwujud sebagai bentuk implementasi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang Pengabdian dengan tujuan memperdayakan masyarakat desa melalui seni budaya yang menjadi core bisnis dari ISI Denpasar. Adapun pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa program yang disesuaikan dengan kebutuhan Desa Batuan. Program kegiatan tersebut meliputi: 1. Panyembrama Citta (tari penyambutan) yang dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan seni budaya di Desa Batuan, 2. Sasmita Desa (video profil desa) sebagai sarana promosi dalam rangka memperkenalkan keindahan alam, keunikan budaya, serta inovasi seni terkini Desa Batuan, 3. Sawen Sastra Desa (monografi desa), dan 4. Swabudaya Patra (Prasasti Nata Citta Swabudaya), merupakan program peletakan prasasti sebagai bukti bahwa ISI Denpasar pernah menyelenggarakan Program Pengabdian kepada Masyarakat Nata Citta Swabudaya di Desa Batuan

Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar tahun 2022 telah berlangsung dengan baik. Harapan kami program ini tidak hanya selesai di tahun yang sama tapi terus berlanjut kedepannya dengan membangun ekosistem seni budaya guna menciptakan kemandirian mitra yang berkelanjutan.



Penyerahan Prasasti oleh Rektor ISI Denpasar kepada Perbekel desa Batuan

Ilikita



DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

-----2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar:

Darma Putra, I Nyoman (ed). 2014. *I Wayan Beratha, Seniman Bali Kelas Dunia*. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar serta Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.

Hugh, M. Miller. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta.

Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

McDermoth, Vincent. 2013. *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.

Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha, Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*, Surakarta: ISI Press Solo.

Tenzer, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Abad Ke-duapuluh*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tahun 2007 oleh Janet & Joko Purwanto. USA: University of Chicgo Press.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar

Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan dari *Moving From Within : A New Method For Dance Making* oleh Alma M. Hawkin). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan (MSPI)

Hadi, Y Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Through Dance*, oleh Alma M. Hawkin). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta: Book Publisher, Yogyakarta

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Formaggia, Maria Cristina. 2000. *Gambuh Drama Tari Bali, Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan Jilid 2*. Jakarta : Yayasan Lontar.

Budiarsa, I Wayan. 2022. "Pengkajian Seni Dramatari: Nilai Pendidikan Pada Tokoh Potet Dalam Pertunjukan Dramatari Gambuh Gaya Desa Batuan Gianyar", Prosiding: Widyadharmia I, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik.

Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun. 2021. *Profil Perkembangan Desa Batuan*. Gianyar: Pemerintah Desa Batuan. Sumber : <https://batuan.desa.id/>, diakses tanggal 25 Desember 2022.

Tim LP2MPP. 2022. *Kerangka Acuan Kerja Per Keluaran Kegiatan Term Of Reference Nata Citta Desa Swabudaya*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar.

Keputusan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 508/IT5.4/PP/2022 tentang Pengangkatan Tim Pelaksana Program Nata Citta Desa Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun Anggaran 2022.

<https://bali.tribunnews.com/2020/06/09/mengenal-seorang-i-made-jimat-maestro-tari-bali-yang-telah-80-kali-tampil-di-luar-negeri>

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JST/article/view/10705/7836>

TUTUR LELAKU

Ari Anggara

(Perbekel Desa Batuan)

I Made Jimat

Banjar Pekandelan, Desa Batuan (Ketua Yayasan Tri Pusaka Cakti)

I Ketut Wirtawan

Banjar Pekandelan, Desa Batuan (Ketua Sanggar Tari "Kakul Mas")

I Wayan Balawan

Banjar Dentiysis, Desa Batuan (Ketua Group Musik "Jazz Etnik")

I Wayan Budiarsa

Banjar Pekandelan, Desa Batuan (Ketua Sanggar Seni Satriya Lelana)

I Komang Winantara

Banjar Peninjoan, Desa Batuan
(Ketua Sanggar Tari, Tabuh dan Nembang "Sanggar Budaya Widyatmika")

I Made Gunarta

Banjar Jeleka Desa Batuan (Ketua Sanggar Tari Bali "Gunari Kumara")

I Putu Wahyu Andika

Banjar Peninjoan, Desa Batuan (Ketua Sanggar Tabuh "Korawa")

I Wayan Diana

(Ketua Komunitas Batur Ulangun)

I Wayan Murdana

(Ketua Komunitas Citrakara)

I Wayan Artawa

(Ketua Komunitas Wetalika Batuan)

I Wayan Suda

(Pangliman-Desa Adat Batuan)

I Wayan Gendra

(Sastrawan/Budayawan)

TIM NATA CITTA SWABUDAYA

DESA BATUAN, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR

TAHUN 2022



REKTOR ISI DENPASAR

KETUA PELAKSANA NCS DESA BATUAN

Prof. I Wayan Adhyana, S.Sn., M.Sn



KEPALA DESA BATUAN

Ari Anggara



KETUA LP2MPP ISI DPS

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn.,M.Si



Wakil Ketua Tim Pelaksana NCS Baturan
Drs. I Made Ruta, M.Si



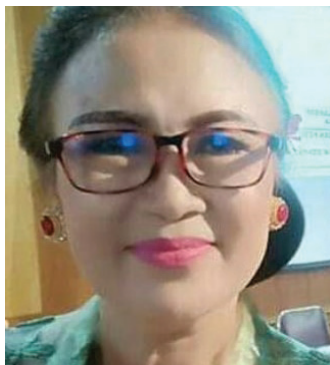
Anggota – Bidang Tari
I Gede Oka Surya Negara, SST., M.Sn



Anggota – Bidang Kerawitan
Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn



Anggota – Bidang Kerawitan
I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn



Anggota – Bidang Musik
Dr. Desak Made Suarti Laksmi, S.SKar., MA



Anggota – Bidang Fotografi
Ida Bagus Candra Yana, S.Sn., M.Sn



Anggota – Bidang Produksi Film

Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn., M.Sn



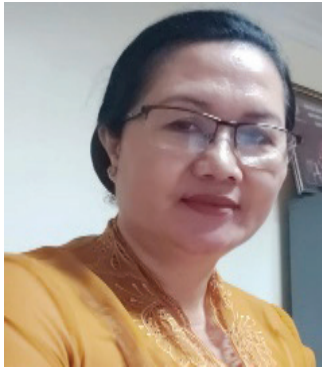
Anggota – Bidang Produksi Film

Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom., M.Sn



Anggota – Bidang Monografi Desa

Dr. I Nyoman Larry Julianto, S.Sn., M.Ds



Anggota – Bidang Monografi Desa
Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si



Anggota – Administrasi
Ni Komang Arini, S.E

